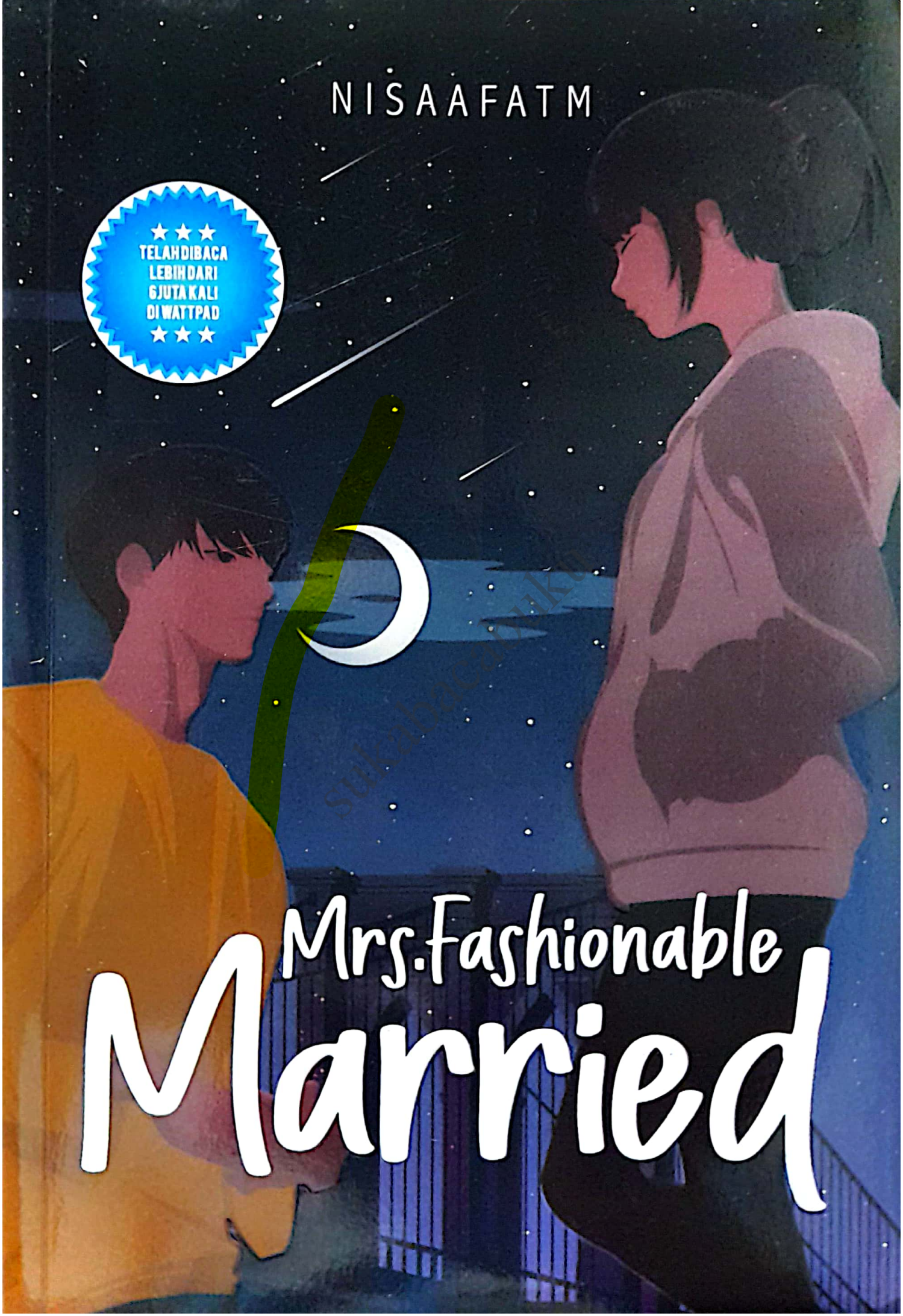
NISAAFATM
TELAH DIBACA LEBIH DARI 6 JUTA KALI DI WATTPAD
Mrs. Fashionable
Married

Mrs. Fashionable Married

sukabacabuku

COCONUT BOOKS

CamScanner

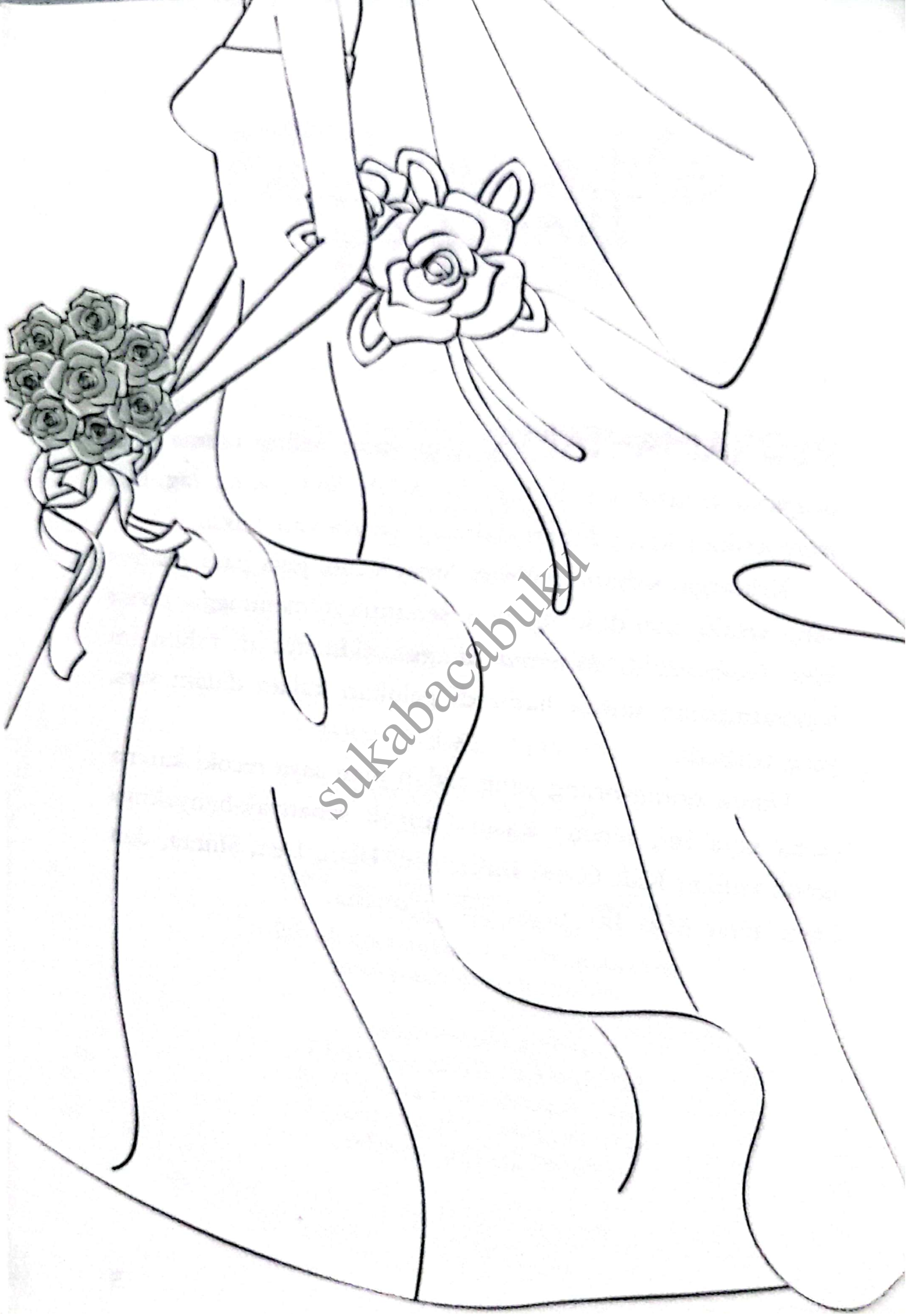

sukabacabuku

CamScanner

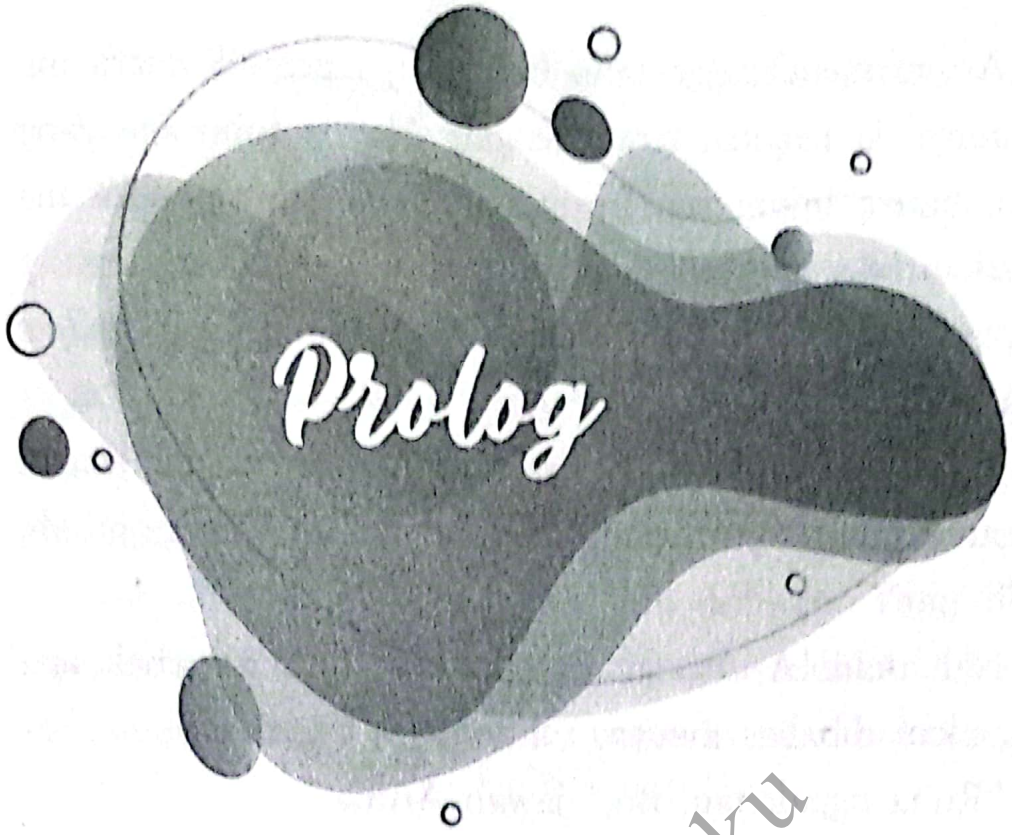

sukabacabuku

ARUNA menyesap teh aroma melati seraya merasakan desiran angin yang membelai wajahnya. Saat ini, ia sedang bersantai di kursi malas kolam renang rumahnya. Sore hari dengan kegiatan seperti ini memang benar-benar kesukaannya.

Jari lentik Aruna bergerak di atas *gadget*-nya, melihat-lihat tas keluaran baru yang mungkin dapat ia beli secara *online* sekarang juga. Beginilah kehidupan Aruna. Berfoya-foya. Tetapi semua itu memakai uangnya sendiri, bukan uang orangtuanya.

Teh di gelas kaca bening telah tandas disesap Aruna. Lantaran begitu serius, wanita itu sampai tak menyadari bahwa seseorang baru saja duduk di hadapannya dengan tatapan kesal.

"Aruna!"

CamScanner

Aruna mendengus, tahu betul siapa pemilik suara ini. Bukannya ia jengkel, tetapi jengah saja. Ia tahu apa yang akan ibunya ini bahas. Sampai kuda bertelur pun Aruna tak akan bisa menyanggupinya.

"Ada apa lagi, Bu?" Aruna bertanya dengan *gadget* yang masih di tangan.

Wanita paruh baya di hadapan Aruna tampak jengah dengan kelakuan putri bungsunya ini. "Kamu kapan nikah, sih?"

Nah, kan, Aruna sudah tahu dan bisa menebak apa yang akan dibahas ibunya.

"Runa nggak tau, Bu," jawab Aruna.

"Tapi kamu udah dua puluh lima tahun, Run. Bunda udah pengin menimang cucu, apalagi ayahmu. Ingat, Run, Ayah sama Ibu nggak akan gini-gini terus."

Ya, Aruna tahu itu, tapi Aruna belum siap membina rumah tangga. Lagian, menurutnya, usia dua puluh lima tahun itu masih muda dan lebih baik fokus dengan karier dulu. Di luar sana banyak, kok, wanita yang menikah di usia kepala tiga. Mentang-mentang ibunya menikah di usia dua puluh dua tahun, Aruna dipaksa menikah seperti itu juga.

"Tapi, kan, Ibu sama Ayah udah punya cucu dari Kak Andini dan Arini, Bu."

Lidya—Ibu Aruna—meradang melihat kelakuan Aruna. "Ya, tapi, kan, Ibu maunya dari kamu juga, Run. Kamu gimana, sih!"

sukabacabuku

CamScanner

"Untuk sekarang, Aruna belum bisa, Bu. Jangan terlalu berharap sama Runa."

Lidya berdiri dari duduknya, mengambil secara paksa *gadget* milik Aruna. Matanya tajam menghunus anak bungsunya itu. "Ibu nggak mau tau, besok kalau kamu nggak dapat pria yang bersedia jadi calon menantu Ibu, kamu harus siap nerima pilihan Ibu." Setelah itu, ia berjalan meninggalkan Aruna yang masih terbengong.

Itu sama saja Aruna akan dijodohkan. Yang benar saja, Aruna tidak pernah mau dijodoh-jodohkan. Astaga, memangnya Aruna sebodoh itu untuk mencari calon suami?

sukabacabuku

CamScanner

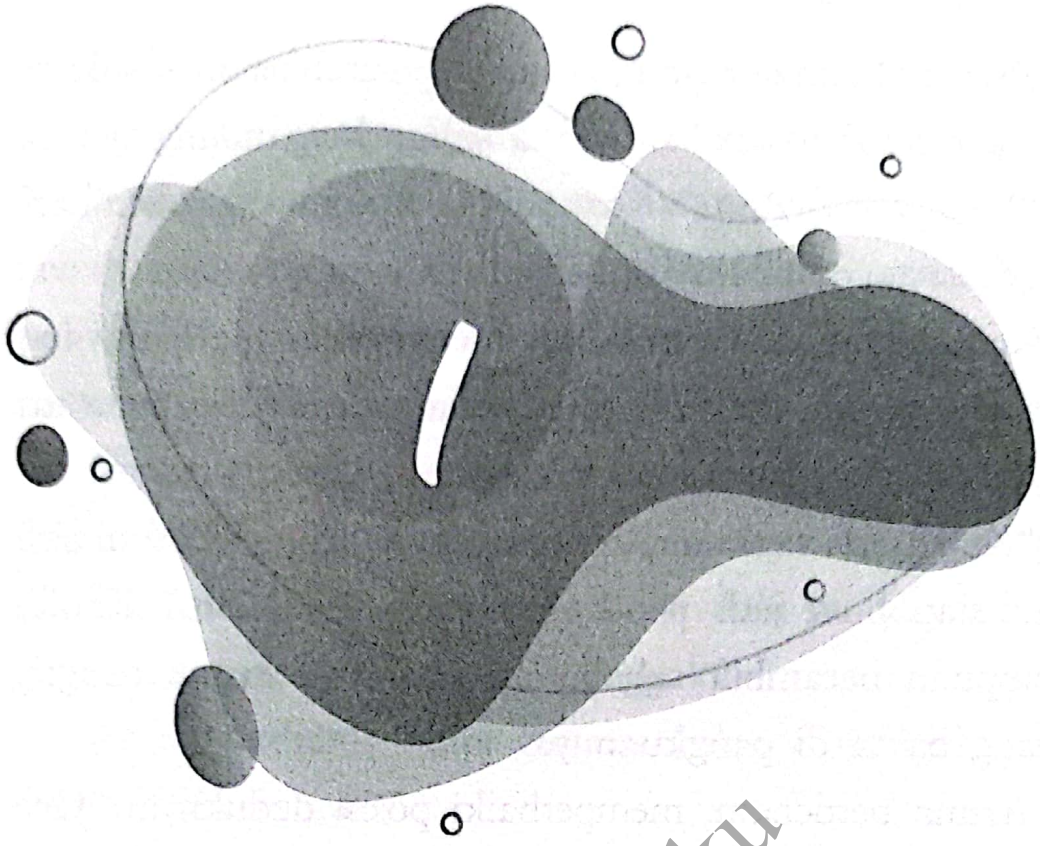

PUKUL 16.15 PM. Matahari di atas sana mulai meneduh. Jalanan Jakarta masih dipadati oleh sejumlah kendaraan yang sedang mengantre dalam kemacetan panjang. Deru suara mesin dan polusi yang beterbangan begitu kental terasa.

Suasana di luar tergantikan kala Aruna menginjakkan kakinya masuk ke dalam sebuah kafe bergaya klasik yang sudah menjadi tempat favoritnya dan teman-teman sedari zaman sekolah dahulu.

Tiga wanita berusia sepantaran dengannya tengah berbincang-bincang dengan tawa yang kadang pecah karena kelucuan anak-anak mereka. Aruna datang dengan muka kusutnya, membuat interaksi ketiga wanita tersebut terhenti. Mereka berbalik ke arah Aruna yang tengah duduk dengan

sukabacabuku

CamScanner

pasrah itu. Keadaan yang tidak seperti biasanya sukses membuat sahabat-sahabat Aruna saling berpandangan.

"Lo kenapa, Run?" Vera mengeluarkan suara sembari mengganti posisi anaknya menjadi di pangkuannya.

Kedua sahabat Aruna ikut menanyakan perihal yang sama dan Aruna masih betah berdiam diri. Perempuan itu sedang bergelut dengan pikirannya.

"Kalau ada masalah, cerita aja kali, Run. Kami di sini selalu siap buat jadi pendengar yang baik, loh." Kania, perempuan berambut sebahu itu menatap Aruna dengan seorang balita di pangkuannya.

Aruna berdeham, memperbaiki posisi duduknya. "Gue pusing."

Dua kata itu belum cukup membuat ketiga sahabatnya puas. "Lo ada masalah apa, sih, Run? Jangan buat kami *kepo*, deh." Kali ini Dian yang berujar. Ia sama seperti Aruna, sama-sama belum menikah. Tapi bedanya, Dian sudah memiliki pacar, sedangkan Aruna masih dengan status *single*-nya.

"Ibu gue bakal jodohin gue," ujar Aruna lemah dengan nada rendah.

Sudah bisa ditebak bahwa ketiga wanita tersebut terkejut dengan penuturannya. Aruna memijat pangkal hidungnya keras-keras. Denyut di kepalanya masih belum juga mereda.

"Lah, gimana ceritanya bisa gitu?" tanya Kania.

Sesungguhnya Aruna malas menceritakan semuanya dari awal, tetapi karena ia tahu bahwa Kania tipe orang yang

Sukabacabuku

CamScanner

kepo akut, jadinya ia mulai menceritakan kejadian kemarin sore saat ibunya memberitahukan rencana gila itu.

"Aduh, Run, masalah lo rumit banget *gileee*," ucap Kania heboh. Memang dari keempat bersahabat ini, Kania-lah yang paling heboh. Bersyukurlah Andre—suami Kania—mau menerima Kania apa adanya.

Vera menyesap minumannya dengan mata tidak lepas dari sahabatnya yang sedang bersedih hati itu. "Usul gue, sih, ya, Run, lo mendingan lihat aja dulu modelnya kayak gimana, sesuai kriteria lo apa enggak."

Aruna terdiam. "Tapi gimana kalau dia nggak sesuai dengan kriteria gue?"

"Percaya sama ibu lo aja kali, Run." Dian menimpali.

Kalau seperti ini Aruna bisa mati mendadak. Tolong, bisakah waktu dihentikan atau diputar kembali? Aruna menginginkannya sekarang.

Drrt! Drrt!

Aruna mengecek saku *jeans*-nya, mengambil benda pipih berwarna putih di sana. Dan sebuah nama terpampang jelas di layar ponsel Aruna. Ia memekik tertahan, melihat nama ibunya di layar sana benar-benar membuat jantungnya berdegup kencang tak keruan. Bukannya ia jatuh cinta pada nama ibunya, hanya saja ini telepon untuk ketiga kalinya kepada Aruna yang menyuruh untuk segera pulang.

"Ha-halo," ujar Aruna terbata.

"...."

"Iya, iya, Bu. Ini juga baru sampai di kafe."

"...."

sukabacabuku

CamScanner

"Iya, deh, janji. Entar pulangnya cepat, kok."

Aruna memutuskan sambungan, kemudian kembali menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Saat ini hidupnya seakan diteror habis-habisan oleh ibunya sendiri.

"Cowok yang sesuai kriteria kamu itu kayak gimana, sih, Run?"

"Ya, gitu," jawab Aruna. Ketiga sahabatnya saling berpandangan, mengerti maksud Aruna.

"Gue kayaknya harus bunuh diri, deh."

Pintu coklat kamar Aruna didorong perlahan. Seseorang menyembulkan kepalanya dari luar sana. Aruna berbalik, kemudian tersenyum melihat Andini ada di sana.

"Masuk, kak," ujarnya.

Andini masuk dengan langkah perlahan, senyumnya mengembang melihat Aruna tengah duduk di depan meja riasnya. Tetapi, wajah wanita itu melunturkan senyumnya saat melihat wajah Aruna yang kusut tak seperti biasanya.

Aruna memang terkenal dengan kepribadian ceria, jadi orang akan heran jika melihat wanita itu mewek seperti ini.

"Kamu kenapa, sih, Dek?"

Aruna menggeleng, memeluk pinggang Andini. Berharap bahwa orang yang dijodohkan padanya seperti yang dijodohkan kepada kakaknya.

"Kak Arini mana?"

sukabacabuku

CamScanner

"Dia lagi bantuin Ibu masak," jawab Andini seraya mengelus pucuk kepala Aruna. "Kakak udah dengar dari Ibu bahwa kamu nggak mau dijodohin, kan?"

Aruna mengangguk mengiakan.

"Dia baik, kok, Run. Dulu dia teman seangkatan Arini waktu SMA. Dia juga... *ehm*... tampan."

Aruna menoleh, menggeleng melihat kakak sulungnya itu cekikikan. Aruna tak habis pikir dengan Andini, sudah memiliki suami dan anak tetapi masih suka cekikikan kalau berbicara soal pria tampan. Tapi Aruna percaya, kok, bahwa Andini bukan tipe orang yang suka mendua. Wanita berusia tiga puluh tahun itu hanya menyukai karakter pria tampan, itu saja. Tak heran waktu Ayah menyodorkan Wira—suaminya, untuk dijodohkan dengannya, Andini langsung menerima.

"Kamu jangan sedih, ya, Run. Kakak juga sependapat sama Ibu dan Ayah, kok, bahwa dia memang yang terbaik buat kamu," jelas Andini.

Aruna tak bisa menyembunyikan senyumnya, oleh karena itu ia langsung memeluk pinggang sang kakak. Cukup dengan pelukan dan masukan dari Andini sudah mampu membuat Aruna tenang. Tetapi, ia masih perlu membuktikan apakah perkataan kakaknya itu benar.

"Oh iya, Diki mana, Kak? Nggak dibawa ke sini?"

"Ada, kok. Dia lagi main sama Ayah bareng Mas Wira juga," jawab Andini. Aruna mengangguk.

Tak lama setelah perbincangan tadi, seseorang mengetuk pintu kamar Aruna. "Masuk!" ujar Aruna.

sukabacabuku

Pintu terdorong perlahan, memperlihatkan seorang perempuan berperawakan putih bersih tengah tersenyum.

"*Eleuh-eleuh*, adik Kakak nggak lama lagi nikah," goda Arini.

"*Ish!* Apaan, sih, Kak... ini, kan, karena paksaan Ibu," kesal Aruna. Arini terkekeh.

"*Ssst!* Kamu terima, ya. Awas kalau enggak, Kakak gantung kamu di genteng sana."

Aruna memutar bola matanya malas, sedangkan Andini memukul paha berisi Arini.

"Kamu kalau becanda jangan keseringan, kasihan itu anak kamu keguncang melulu nanti karena ikut ketawa," ucap Andini seraya menunjuk perut buncit Arini.

"Pokoknya Aruna terima, ya. Dia baik, kok. Pakai banget. Pokoknya nggak bakal bosan sama dia. Tapi, ya, gitu."

Perkataan menggantung ala Arini membuat Aruna mengernyit. "Gitu apanya?"

"Ya, gitu." Arini tersenyum kecut. "Jarang ngomong."

Mendengar itu, Aruna menghela napas pasrah. Itulah yang tidak disukai Aruna dari seorang laki-laki. Sikapnya yang dingin membuat Aruna merasa canggung dan tidak nyaman, terlebih Aruna harus menguras otak mencari-cari bahan obrolan yang bagus. Aruna tak pandai seperti itu, tapi kalau mencari barang berkualitas tinggi Aruna jagonya.

"Tuh, kan, aku nggak mau kalau yang kayak gitu. Aku nggak nyaman, merasa canggung. Masa iya kalau tiap kali ngomong, aku melulu yang mulai," kesal Aruna.

sukabacabuku

CamScanner

"Duh, Aruna sayang, yang penting dia bisa ngomong. Kalau kamu tanya pasti dijawab, kok. Tapi dia ngomong seperlunya aja."

Dengusan lolos dari Aruna. Sedangkan, Andini setia menjadi penonton tanpa bayaran di tengah adik-adiknya.

Arini menggenggam telapak tangan Aruna, matanya tak lepas dari mata bulat Aruna yang kini tengah menatapnya juga. Arini memang tak sehangat Andini, itu memang khas dari dirinya. Terlebih lagi Arini itu waktu zaman sekolah anaknya rada nakal, dan pada usia delapan belas tahun langsung dinikahkan oleh sang ayah, agar jera dengan kelakuannya.

"Kakak memang nggak bisa sehangat Kak Andini saat nasihati kamu, dan nggak seramah Ayah juga waktu bujuk kamu. Tapi, Kakak akan jadi tameng besar yang berdiri di barisan terdepan saat dia lukai kamu. Kalau dia nggak baik buat kamu, Kakak pasti jadi orang pertama yang nggak setuju sama rencana Ibu." Setelah Arini mengatakan itu, sebuah pelukan mendarat ke tubuhnya.

Aruna menangis sejadi-jadinya. Biarlah ia terlihat seperti anak kecil sekarang, yang penting ia dapat merasakan pelukan Arini yang tak tahu kapan ia dapat rasakan lagi.

Tok! Tok!

"Aruna! Cepat siap-siap, Nak. Mereka nggak lama lagi sampai."

sukabacabuku

CamScanner

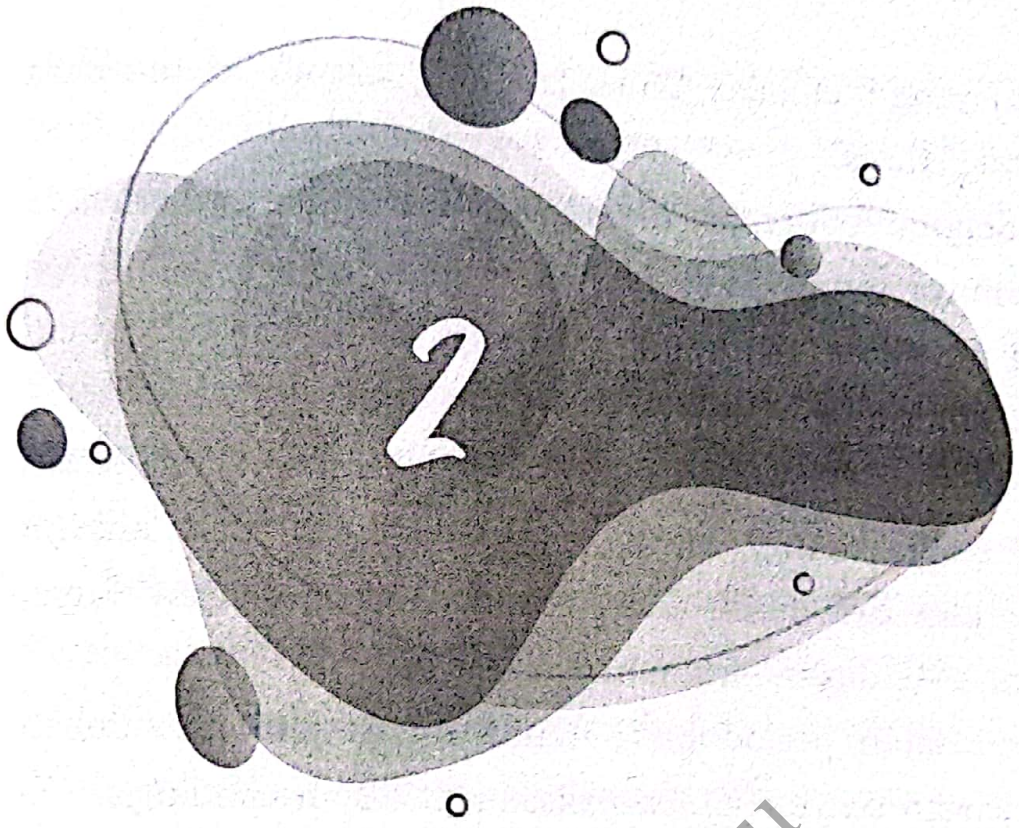

sukabacabuku

SEDARI tadi bibir merah polesan lipstik Chanel Rouge Coco milik Aruna terus berkedut menahan senyum. Wanita ber-*dress* putih gading itu terus saja menahan senyumnya saat kedatangan pria yang akan dijodohkan dengannya.

Oke, katakanlah Aruna labil. Tadi ia menolak habis-habisan, tapi sekarang malah ingin tersenyum lebar. Ya, setelah melihat calon yang dipilihkan oleh ibunya, Aruna langsung jatuh cinta dalam pandangan pertama pada sosok pria bersetelan rapi yang ada di hadapannya saat ini.

Namanya Aditama Wardana. Berprofesi sebagai seorang dokter di salah satu rumah sakit besar di Jakarta. Masih dua puluh tujuh tahun. Berciri-ciri tinggi, berambut hitam legam, berkulit putih bersih, bertubuh bugar dan berisi, hidung mancung, dan rahang yang kokoh di wajah tampannya.

CamScanner

Itulah yang membuat Aruna langsung kelepek-kelepek pada seorang Tama.

Selama beberapa menit ini, Tama hanya berbicara seperlunya sesuai yang dikatakan Arini tadi. Dan itu juga yang membuat Aruna tak suka dari sekian banyak ciri-ciri pria, yaitu dingin.

Keluarga Wardana datang dalam dua mobil yang terdiri dari empat orang. Tama, ibunya, ayahnya, dan adiknya yang kira-kira masih SMA. Dibandingkan dengan Tama, adiknya—Adipati—lebih banyak berbicara.

Masalah perjodohan, Aruna menyetujui perjodohan ini dengan senyum tanpa paksaan di wajah cantiknya. Oh ayolah, pertama kali Aruna menyambut keluarga itu, ibu Tama langsung tersenyum manis padanya, memeluknya erat seakan-akan wanita itu sangat merindukan Aruna.

Dan ternyata, cek per cek, ibu Aruna dan ibu Tama—Rena—memang sudah saling mengenal dari masa sekolah dulu, bukan hanya karena Lidya dan Rena itu teman arisan. Dan, yang lebih cek per ceknya lagi bahwa perjodohan Aruna dan Tama ini adalah wasiat ibu Tama yang sudah meninggal.

Apa kalian bingung? Jadi begini, Rena adalah adik kembar dari ibu Tama. Tepat ketika Tama berumur sembilan tahun, ibu Tama meninggal saat melahirkan Adipati. Dan sebelum meninggal, ibu Tama berpesan agar Rena menjaga kedua putranya, bersedia menggantikan posisinya sebagai istri Rama—ayah Tama, dan menjodohkan Tama pada perempuan pilihannya yang tak lain Aruna. Rina—ibu

sukabacabuku

CamScanner

kandung Tama—tahu betul bagaimana Aruna dan masa kecilnya. Rina tahu betul bagaimana sikap Aruna dari kecil. Dan Rina tahu betul bagaimana kecocokan putra sulungnya dan putri bungsu Lidya.

Saat wasiat itu diikrarkan oleh Rina, akhirnya Rena bersedia. Begitu pun dengan Lidya yang tak kuasa menahan tangisnya saat mengetahui hal itu. Lidya menangis bukan karena tak setuju, tetapi ia sedih bercampur haru.

Bukan hanya Rina yang mengenal baik seorang Aruna. Tetapi sebaliknya juga, Lidya mengenal baik seorang Tama. Walaupun kala itu Tama masih kecil, tetapi ia sudah memperlihatkan bagaimana sikap berwibawanya.

Okay, back to topic.

Aruna menoleh kala kakinya ditendang halus oleh seseorang. Ia mencari-cari siapa pelaku tersebut dan ternyata adalah Arini, kakak terjailnya. Arini menggoyang-goyangkan alisnya menggoda. Aruna hanya memutar bola matanya malas. Sepertinya Arini mendapatinya sedang mengamati Tama diam-diam.

"Jadi, Lid, saya udah nggak sabar, loh, mereka itu cepat nikah supaya kita jadi besanan," ujar Rena, membuat Aruna terbatuk. Kebiasaan Aruna saat kaget jikalau sedang makan.

Aruna menepuk-nepuk dadanya, semua mata tertuju padanya, tetapi hanya satu yang menyodorkannya segelas air. Ya, Tama yang menyodorkannya. Tetapi walaupun begitu, pria yang dua tahun lebih tua dari Aruna itu masih melanjutkan makannya seraya menyodorkan Aruna minum.

sukabacabuku

CamScanner

Terlihat seperti tak ikhlas, tapi Aruna merasa Tama itu... romantis dalam diam. Oke, ini terdengar aneh.

"*Ehm*...." Dehaman Farman, ayah Aruna, membuat suasana canggung itu kembali sepeti semula.

Masih terdengar di telinga Aruna bahwa Arini dan yang lainnya terkekeh kecil, sedangkan Tama diam saja seakan tak terjadi apa-apa. Dan satu yang diketahui Aruna hari ini dari seorang Tama bahwa laki-laki itu tipe orang yang tenang dan tak banyak omong.

"Bagaimana dengan rencana selanjutnya?" tanya ayah Aruna. Aruna menoleh ke arah ayahnya, sesekali mata bulat wanita itu menatap wajah ibunya.

"Saya rasa tiga bulan buat pendekatan mereka, bagus juga," jawab ayah Tama.

Ayah Aruna mengangguk, matanya bergerak ke arah ibu Aruna yang kini mengangguk cepat dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Apalagi Rena, terlihat sekali bahwa ia sangat menyetujui rencana ayah Tama.

"Gimana, Tam? Kamu mau, kan?"

Tama yang tadi terlihat tenang dengan makanannya pun menoleh. "Kalau itu yang terbaik, saya ikut aja," jawab Tama sekenanya.

Jujur saja, di pertemuan pertama ini Aruna sudah dibuat meleleh dari sikap seorang Aditama. Tapi masalahnya apakah Tama juga tertarik dengannya? Kalau menurut penglihatan Aruna, Tama sepertinya lebih menyukai wanita pendiam nan penurut. Tapi apakah Aruna seperti itu juga? Jawabannya adalah tidak, Aruna bukanlah wanita pendiam dan penurut.

sukabacabuku

CamScanner

Maksudnya, Aruna seperti perempuan lainnya, suka bergosip dan tak bisa kehabisan obrolan. Ia juga sedikit keras kepala, *pecicilan*, dan labil. Jadi, untuk menjadi seorang wanita yang sesuai kriteria dari seorang Aditama, Aruna sangat jauh dari kriteria pria itu. Tapi, kan, itu hanya menurut Aruna, tak tahu itu benar atau tidak.

"Jadi, Aruna, kamu mau, kan, nikah sama Tama setelah pendekatan tiga bulan ke depan?"

Aruna sedikit tersentak mendengar itu. Tapi sebisa mungkin ia mengatur ekspresinya. Wanita yang ditanyai itu tersenyum, tak mungkin menggaruk tengkuknya seperti orang bodoh. "I-iya, Tante." Aruna menjawab dengan sedikit terbata, masih ada sedikit kecemasan di dalam sana. Kecemasan tentang masa depan pernikahannya nanti.

Aruna takut jikalau nanti Tama malah meninggalkannya. Apalagi pernikahan ini tanpa adanya landasan cinta. Tapi, Aruna telah menjawab 'iya' dan itu tandanya ia siap memberikan sisa hidupnya untuk bersama Tama nanti. Tapi, kalau nanti jalan Aruna dan Tama tak semulus apa yang mereka rencanakan, Aruna berjanji akan terus mempertahankan semuanya.

Aruna mengatakan ini bukan karena ia sudah sangat jatuh kepada Tama, bukan. Tapi karena dalam prinsip hidupnya; 'PDKT boleh bekali-kali, tetapi menikah cukup sekali saja.' Jika kalian merasa tak sependapat dengan Aruna, ia tidak memusingkan itu.

"Run, kalau nanti Tama kaku banget... maafin, ya. Soalnya dia memang gitu orangnya," ujar ibu Tama. Si

sukabacabuku

CamScanner

objek hanya diam, sedangkan Aruna mengangguk kaku seraya tersenyum.

"Tenang aja, Tante, Aruna bakal saya latih, kok," celetuk Arini yang duduk di samping Aldi. Aldi hanya menggeleng pelan, tetapi masih mengusap bahu istrinya itu seraya terkekeh.

"Dia juga bakal saya ajari supaya lebih bisa mengurus suami dengan baik. Jangan taunya cuma hura-hura aja." Perkataan Andini membuat semuanya terkekeh, kecuali si datar Tama dan Aruna yang sedikit merasa kesal.

sukabacabuku

CamScanner

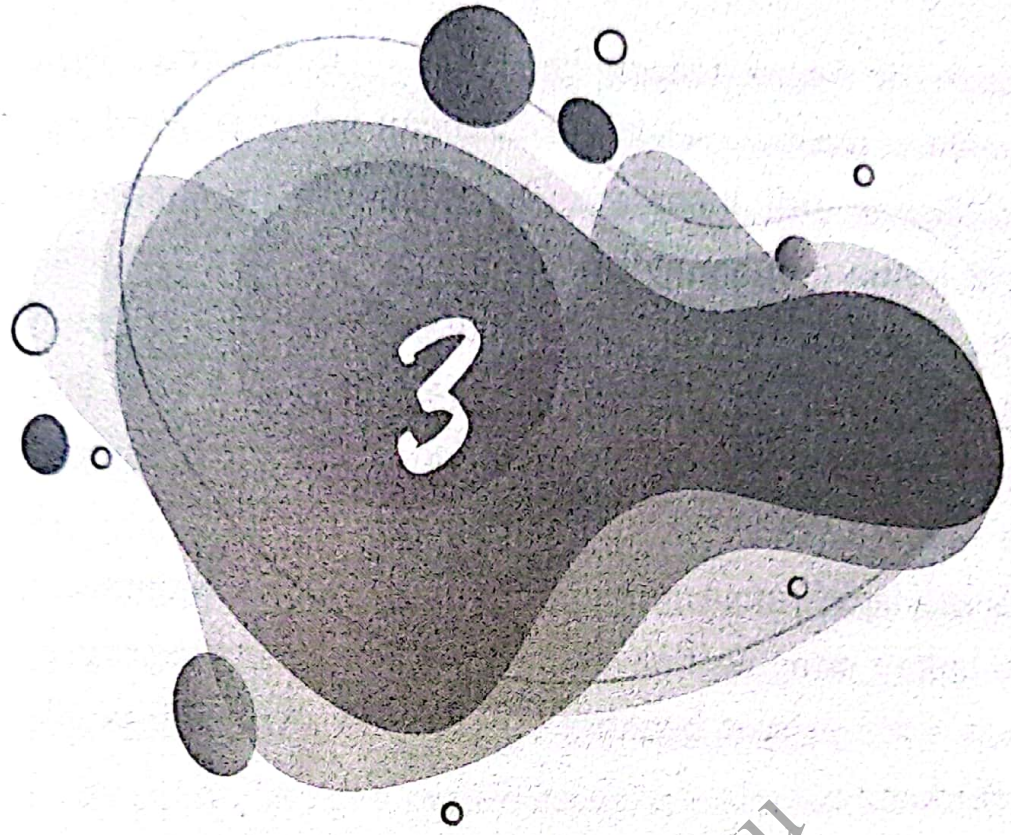

sukabacabuku

MATAHARI kini terbit sempurna. Jalan raya sudah tidak terlalu macet, tetapi riuh klakson dan deru kendaraan yang saling bersahutan masih mendominasi jalan.

Udara bersih nan sejuk kini tergantikan dengan polusi kendaraan yang bertebaran di mana-mana. Di tengah padatnya kemacetan, para bocah yang kira-kira berusia lima sampai sepuluh tahunan berjalan dari satu kendaraan ke kendaraan lain, mencoba menarik pembeli atau menunjukkan talentanya dalam bernyanyi dengan sebuah gitar di pelukannya.

Dari dalam kafe favoritnya, Aruna menatap anak-anak malang di luar sana. Aruna merasa kasihan melihat anak-anak yang seharusnya bersekolah itu malah berdiri di bawah teriknya matahari demi mendapat uang.

CamScanner

Saat ini Aruna tengah bersantai di kafe biasa. Sejak tadi malam, tepatnya setelah kedatangan keluarga Wardana, *mood* Aruna jadi membaik. Ia bahkan terus tersenyum sampai jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari. Dan alhasil, ia melupakan pekerjaannya, menggambar sketsa gaun yang belum selesai. Untung saja pagi tadi ia masih bisa mengerjakannya. Ya, walaupun ia jadi tak sempat sarapan sama sekali.

Sekali lagi Aruna tersenyum. Apa lagi yang ia senyumkan kalau bukan mengingat wajah tampan Tama yang tersenyum kepada ayahnya saat berjabat tangan. Oh, Aruna bisa gila memikirkannya.

Aruna sudah seperti orang gila di tengah keramaian kafe ini, tapi apa pedulinya, yang penting sekarang dirinya senang. Tepat ketika Tama dan keluarganya pulang semalam, Aruna bergegas dengan cepat menuju kamarnya, berteriak kelewat senang. Beruntunglah kamarnya itu kedap suara. Dan tak lupa juga ia menghubungi keempat sahabatnya perihal perjodohan itu.

Jari-jari lentiknya menari-nari di atas meja. Kuku-kuku hasil *manicure* berwarna merah itu mengetuk-ngetuk meja tanpa irama seraya melamunkan wajah Tama semalam. Sekali lagi ditegaskan bahwa Aruna dilanda penyakit cinta ala anak ABG zaman sekarang.

Ah... ingin rasanya Aruna berteriak bahwa ia merindukan Tama, laki-laki bertubuh jangkung itu telah berhasil merecoki hatinya. Tapi, kalau Tama telah berhasil membuatnya jatuh

sukabacabuku

CamScanner

cinta, ia juga harus berhasil. Masa iya dia harus kalah pesona, sih?!

Aruna menghentikan kegiatan lamun-melamunnya itu. Ia mengalihkan pandangannya ke arloji hitam legam miliknya. Di sana telah menunjukkan pukul satu siang. Tak terasa kegiatan senyum-senyumnya dari tadi sudah mencapai setengah jam. Ia berdoa, semoga saja para pengunjung kafe yang lain tidak mengiranya gila.

Aruna beranjak dari duduknya. Merapikan rok pensil hitam selututnya, kemudian berjalan keluar. Rambut hitam legamnya bersinar terang kala sinar matahari menerpa surainya itu. Dengan sedikit cepat, ia melangkahkan kakinya dengan *hand bag* yang menjadi penutup kepalanya guna melindungi dari sinar matahari.

Aruna berhenti di tepi jalan, mencoba menyeberang dengan penuh hati-hati. Tapi namanya juga musibah, sebuah sepeda motor melaju kencang dari arah kanan, menyalip kendaraan lain hingga tak melihat orang yang sedang berjalan menyeberang. Hingga akhirnya ia mengerem mendadak, tapi nahas usahanya sia-sia karena Aruna sudah tumbang ditabrak motor itu.

Perlahan semuanya gelap, yang terakhir ia dengar adalah suara bising orang-orang yang mencoba menolongnya. Tapi, Aruna masih bisa merasakan bahwa kepalanya hanya terbentur.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna terbaring di atas brankar rumah sakit. Setelah kejadian kecelakaan siang tadi. Wanita berusia dua puluh lima tahun itu segera dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Di dalam ruangan serba-putih itu hanya ada dirinya. Mungkin orangtua beserta kakak-kakaknya belum mengetahui tentang hal ini.

Aruna mengerjap, berusaha membiasakan matanya yang langsung diterpa cahaya. Kepalanya masih teramat sangat pening, membuatnya harus tiduran saja. Memegang kepalanya, terdapat sebuah plester di bagian dahi kirinya.

Belum lama ia tersadar, pintu bening di kamar rumah sakit ini diketuk. Aruna berseru 'Masuk' dan ternyata yang datang adalah sahabat-sahabatnya.

"Aduhh, Run... kok bisa gini?"

"Astaga, Runa, lo belum nikah udah ketabrak aja." Celetukan Dian membuat Aruna memeletkan lidah.

"Runa, lo nggak apa-apa, kan?"

Riuh suara sahabat-sahabatnya itu membuat Aruna bertambah pening. Dan dari mana juga sahabat-sahabatnya ini bisa tahu bahwa ia kecelakaan, sedangkan keluarganya saja belum pada tahu. "Kalian kenapa bisa tau gue kecelakaan?"

"Tadi gue ke kantor lo, pengin ngopi bareng gitu. Eh nggak taunya lo udah pergi duluan. Akhirnya gue nyusul aja. Tapi sampai di sana gue malah lihat kerumunan yang lagi berceloteh tentang kecelakaan, dan cek per cek orang yang kecelakaan itu elo. Ya, jadi gue langsung cabut aja ke sini. Nggak lupa hubungi dua curut ini. Maaf, Run, gue nggak kabari ortu lo, soalnya gue nggak punya nomor

sukabacabuku

CamScanner

telepon mereka," jelas Dian panjang lebar. Mengingat di nomor baru wanita itu sudah tidak menyimpan nomor keluarga terdekat sahabat-sahabatnya.

"Iya, nggak apa-apa, kok. Lagian kalau mereka tau juga se-Indonesia bakal ikutan panik," ujar Aruna yang membuat ketiga sahabatnya terkekeh.

"Run, minum dulu, deh. Itu bibir lo kering banget. Kami juga bawain lo buah tuh," ujar Vera seraya menunjuk keranjang buah besar yang mereka bawa. Vera beranjak mengambilkan Aruna minum yang berada di atas nakas. Perempuan yang kali ini berhijab hijau teduh itu memberikan minum Aruna dengan sangat hati-hati, mengingat Aruna yang kesusahaan untuk bangun karena kepalanya yang masih terasa pening.

Pintu kembali diketuk, Kania berjalan membuka pintu.

"*Assalamu'alaikum*. Apa boleh saya masuk?"

Kania mengangguk mempersilahkan sang dokter untuk masuk. Aruna yang sedang minum terbatuk kala melihat siapa yang datang. Di sana tengah berdiri Tama dengan setelan jas putih ala dokternya. Astaga, dalam masa seperti ini pun Aruna masih bisa mengumpat di dalam hatinya, mengapa Tama terlihat sangat tampan mengenakan jas kebesarannya itu.

Vera segera menghentikan kegiatannya. Berpindah tempat duduk ke arah dua sahabatnya yang masih setia berdiam diri. Apakah mereka juga ikut tergoda dengan ketampanan Tama? Tapi meskipun begitu, Aruna tak akan membiarkannya.

"Kamu udah nggak apa-apa?"

surabacabuku

CamScanner

Damn! Terbang saja kau, Aruna. Ingin rasanya ia berlari sekuat tenaga keluar dari ruangan ini. Catat! Ini pertama kalinya Tama bertanya kepadanya.

"Ah... ehm... lumayan, lah," jawab Aruna gugup.

"Kata Dokter Tias nggak apa-apa, kok. Mungkin kamu masih akan merasa pening dan sakit gitu, tapi besok insya Allah udah baikan, kok."

Astaga! Aruna memekik tertahan, pria yang berusia dua tahun di atasnya itu baru dia lihat berceloteh panjang.

Aruna mengangguk mengiakan penuturan Tama tadi. Sedangkan ketiga sahabatnya tengah asyik memandang drama Turki di hadapan mereka tersebut.

"Ya udah, saya tinggal dulu, ya. Jam lima saya balik ke sini lagi, kok, sekalian antar kamu pulang."

Shitttt!!! Aruna terbang, Aruna terbang sekarang juga. Siapa pun tolong Aruna. Sekarang napasnya serasa tercekat. Oke, lebay, dan sekarang Tama sudah menghilang di balik pintu dorong tersebut.

"DEMI APA GUE DIANTAR PULANG?!!!"

sukabacabuku

CamScanner

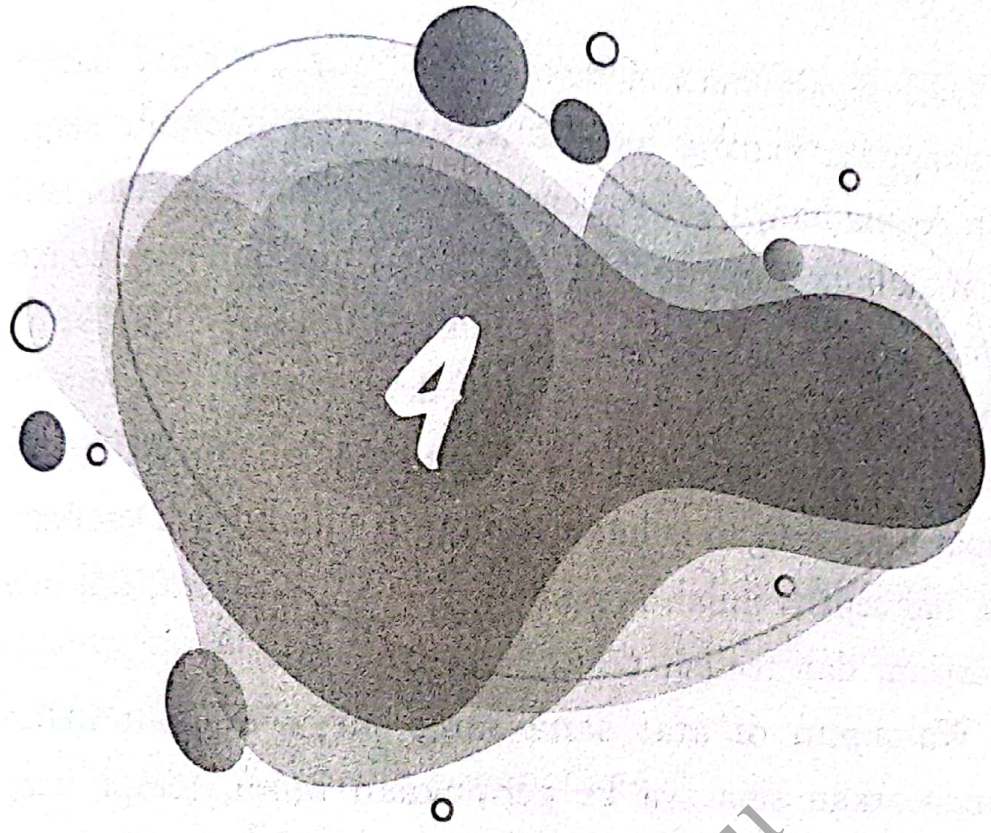

sukabacabuku

SUDAH seminggu lamanya kejadian Tama mengantar Aruna pulang ke rumah, tetapi sampai saat ini Aruna tak pernah melupakan kejadian itu. Apalagi saat ia hendak keluar dari mobil Tama, lelaki itu menahannya dan menawari pertolongan untuk memapah sampai ke depan pintu rumah. Dan, bayangkan saja bagaimana kerja jantung Aruna saat itu.

Akibat kejadian seminggu lalu juga ibu Aruna terus membangga-banggakan Tama di depan Aruna.

"Benar, kan, kata Ibu, Tama itu baik. Tampan pula."

"Pilihan Ibu memang kualitasnya tuh di atas rata-rata, Run. Lihat, kan, buktinya?'

"Aduh, Ibu nggak kebayang kalau nanti kamu nikah sama Tama, pasti hidup foya-foya dan borosmu ini akan hilang."

CamScanner

Dari segala macam celotehan ibunya, Aruna hanya mengangguk, kadang mendesah, dan juga memilih pergi. Ayah Aruna hanya menggeleng-geleng melihat kelakuan istri dan anak bungsunya itu. Memang untuk masalah perjodohan Aruna ini, ayah Aruna tak memiliki campur tangan sama sekali, kecuali perjodohan Andini dan Arini.

Pagi di hari Sabtu, Aruna masih bergelung malas di atas tempat tidur dengan balutan selimut di tubuhnya. Demi apa pun, hal seperti inilah kesukaan Aruna. *Weekend*, tak ada pekerjaan, dan tempat tidur. Sempurna, kan?

Walaupun di atas sana sang surya dengan bebas memancarkan sinarnya ke permukaan bumi, tetapi tetap saja sinar yang masuk dari celah jendela kamar Aruna tak membuat wanita itu bangun. Ia malah semakin mempererat pelukannya ke guling.

Jarum jam yang sedari tadi setia menetap di pukul sembilan tiba-tiba sudah bergerak melewati enam angka. Aruna masih tak bergerak dari tempat tidurnya sampai sebuah ketukan dahsyat dari luar sana mengusik ketenangannya.

"Aruna! Bangun!"

Aruna mengerang. Ibunya ini kelewat kasar kepadanya. Tidak ada manis-manisnya.

"Iya, Ibu, ini Aruna udah bangun, kok."

Dengan sempoyongan ia berjalan menuju pintu coklat yang dihiasi *dream catcher* berbulu warna biru. Kado dari ayahnya saat ia berumur dua belas tahun. Aruna tak akan pernah melupakan kado itu, karena setiap ia akan melangkah

sukabacabuku

CamScanner

keluar kamar, pajangan indah yang katanya akan membuat mimpi orang indah ini tenang bergelantung di pintu itu.

"Aruna! Bangun!"

See? tak ada manis-manisnya, kan? Ibunya ini kelewat brutal. Aruna pernah berasumsi bahwa wanita di balik pintu kamarnya ini memiliki masa muda yang suram seperti kakaknya, Arini. Lihat saja kelakuan mereka, sebelas-dua belas.

Aruna membuka pintu kamarnya. Di hadapannya sudah ada wujud ibunya yang sedang menahan diri untuk tidak mencak-mencak.

"Aruna! Kamu ini perempuan—"

"Iya tau, Bu. Semua orang juga tau Aruna perempuan."

"Aruna! Ibu nggak lagi bercanda! Kamu ini bentar lagi nikah, tapi kelakuan kayak ABG. Sana mandi kamu. Udah bau, malas lagi. Sana, sana, sana! Bentar lagi Tama datang dan kamu masih kayak nenek gombel di sini."

Perkataan ibunya sukses membuat Aruna membelalak. Apa katanya tadi? Tama bakal datang? Ngapain? Aduh, tahu begini Aruna ke salon dulu. "Apa?! Tama bakal datang? Ke sini?"

"Nggak. Ke langit."

"*Isshhh!* Ibu, Aruna serius!" kesal wanita itu. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Udah, sana masuk. Cepat mandinya. Ibu pilihin baju yang bagus buat kamu," ujar Lidya.

"Loh, memang aku sama Tama bakal ke mana, Bu?"

"Katanya, sih, nge-*date*."

surabacabuku

CamScanner

Sontak Aruna berhenti berjalan menuju kamar mandi. Ia berjalan mundur mendakati ibunya, kemudian memegang kedua bahu yang mulai renta itu. "Ibu serius? Tama bakal datang? Dan ajak aku nge-*date*?"

Ibu Aruna mengangguk polos. Aruna membelalakkan matanya. Astaga, bunuh saja dia hari ini. Setelah seminggu tak bertemu Tama, kini ia akan bertemu pria itu lagi. Tolong, tolong kuatkan imannya.

"Oke, oke, kali ini Aruna *gercep. Segercep-gercepnya.*" Aruna berlari menuju kamar mandi. Mandi secepat mungkin. Yang biasanya Aruna mandi memakan waktu satu jam, kini hanya lima menit saja.

Lidya menggeleng-geleng memandang putri bungsunya itu. Ckckck! *Umur udah dua puluh lima tahun, tapi kelakuan kayak ABG labil*, batin Lidya dengan kekehan.

Entah butuh beberapa menit akhirnya Aruna siap dengan *dress* selututnya, berwarna biru laut dengan pita hitam di lehernya. Tanpa lengan. Dengan bawahan *flat shoes* berwarna senada dengan pita.

Pintu coklat kamarnya kembali diketuk. Kali ini pintu kamarnya diketuk dengan tidak sabaran. Aruna mendengus. Kelakuan ibunya memang brutal.

"Ibu, kalau ketuk pintu Runa itu dihalusin dikit bisa, nggak, sih?"

"Aduh, Aruna, itu di sana Tama udah nunggu kamu lama. Lelet banget, sih."

Dengan tidak terkontrol mata Aruna membelalak lebar.

"Udah sana! *Hush!*" usir ibunya.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna tak menanggapi usiran jahat itu. Dengan cepat kaki-kaki putihnya melangkah menuju ruang tamu. Dan benar saja, di sana sudah ada Tama dengan balutan *hoodie* berwarna hitam pekat sedang bercengkerama dengan ayahnya. Aduh, Aruna dibuat meleleh. Aruna seperti melihat Tama berumur delapan belas tahun di sana. Catat! Ini pertama kalinya seorang Aruna Viranza melihat seorang pria yang akan nge-*date* dengan balutan *hoodie*.

"Aruna! Sini! Kamu ini, calon suami udah nunggu sampai karatan, kamu masih enak-enak molor di kamar."

Perkataan ayahnya membuat Aruna melotot sebal. Sesungguhnya Aruna tak molor, tapi mencari baju yang cocok untuk bepergian bersama Tama. Ibunya itu *ngibul*, bilangnya mau carikan Aruna baju yang pas, tapi nyatanya tidak sama sekali.

"Ya udah, kami berangkat dulu, Om." Suara berat Tama membuat Aruna merasa adem. Duh, seperti kurang belaian saja.

"Iya, hati-hati, ya."

Tama mengangguk, kemudian menyalami punggung tangan ayah Aruna. Begitu pun Aruna selanjutnya.

Aruna menghela napas panjang, semoga saja ia dapat menemukan bahan obrolan yang pas dengan Tama agar tak ada rasa canggung nanti. Sudah dikatakan dari awal bahwa Tama bukanlah tipe laki-laki yang banyak bicara. Tetapi dia tipe laki-laki yang sedikit bicara banyak kerja. Dan itu menjadi nilai plus Tama di mata ayah Aruna. Begitu pun dengan keluarga Aruna lainnya.

sukabacabuku

CamScanner

Tak hanya itu, Tama juga bukanlah tipe orang yang romantis ataupun humoris. Bisa dibuktikan sekarang ini. Tak ada pegang-pegangan tangan, tak ada rengkuh-rengkuhan bahu, dan tak ada bukaan pintu mobil untuk sang wanita.

Dan Aruna hanya bisa mendesah kesal saat ia harus membuka sendiri pintu mobil Tama. Ia sempat berpikir, apakah Tama tak pernah berkencan sebelumnya?

Mobil Tama mulai berjalan menjauh dari rumah Aruna. Awal melaju, tak ada seorang pun yang memulai obrolan. Canggung? Tentu saja. Tama sibuk dengan jalanan di depan, sedangkan Aruna sibuk dengan ponselnya. Sesungguhnya Aruna tak sibuk-sibuk amat dengan benda pipih itu. Hanya saja ia ingin melihat reaksi Tama, apakah lelaki itu akan memulai obrolan duluan. Tapi mimpi hanyalah mimpi, buktinya lima menit setelahnya mereka masih asyik dalam keheningan. Sampai akhirnya Aruna berdeham dan memulai pembicaraan. Jujur, Aruna tak suka keadaan seperti ini dan ia juga bukan tipe yang suka diam. Kecuali jika *mood*-nya sedang buruk atau ia sedang sakit.

"Tam, tadi nunggunya lama, nggak?" Ahhh... Aruna mau mati saja. Kenapa pertanyaan *unfaedah* seperti itu yang harus ia tanyakan?

Tama menoleh sebentar, tetapi setelahnya kembali fokus pada jalanan di depan. "Mau jawaban jujur atau bohong?"

Entah apa yang lucu dari pertanyaan Tama, tetapi Aruna dibuat terkekeh. "Jujur, ih."

"Lama."

sukabacabuku

CamScanner

Astaga, Aruna malu sekali. Ingin rasanya ia keluar dari mobil ini sekarang juga. Menyeret wajahnya di aspal, lantaran ia sangat malu. Persetan dengan semuanya, daripada ia dibunuh kecanggungan?

Aruna menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Maaf, aku nggak tau kalau kamu bakal datang. Jadi, ya, gitu."

"Maaf."

Aruna mengernyit. Perkataan Tama barusan mengganjal di telinganya. "Buat?"

"Terlambat kabarin."

Aruna mengangguk-angguk tenang, padahal di dalam hatinya sudah geli dipenuhi dengan ribuan kupu-kupu yang beterbangan.

Tak lama kemudian mereka sampai di sebuah toko buku. Catat! Toko buku. Aruna tersentak. *Ngapain ke toko buku? Mereka nge*-date *di sana?* pikirnya.

"Yuk!"

Aruna hanya mengangguk dengan senyum bodoh. Sungguh otaknya tak bisa bekerja dengan baik sekarang. Jujur saja, seumur-umur Aruna berpacaran tak pernah ia kencan dengan para mantannya dulu di toko buku. Bolehkah Aruna mengatakan bahwa Tama kelewat aneh.

Seperti tadi, tak ada gandengan dan rengkuhan. Mereka hanya berjalan biasa layaknya orang yang tak saling kenal. Baru saja mereka masuk, Aruna sudah merasa mengantuk melihat buku-buku tebal berjejer rapi yang kini berada di hadapannya.

sukabacabuku

CamScanner

"Cari buku apa?"

"Buku tentang kesehatan."

Aruna mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau boleh jujur, sia-sia saja ia berdandan seperti ini. Tahu begini ia memilih pakai *jeans* dan kaus saja.

Kini Tama sedang membaca-baca sinopsis buku yang ada di genggamannya. Aruna mendesah kecewa. *Ini namanya bukan nge*-date, pikirnya.

Daripada bosan menunggu Tama yang tidak ada habisnya membaca setiap sinopsis buku, Aruna memilih berjalan meninggalkan Tama. Ia pergi ke deretan rak yang berisi sederet novel bergenre *romance*.

Aruna mulai membaca-baca novel yang berbeda judul sampai kakinya pegal sendiri berdiri. Ia mengangkat pergelangannya, tak terasa sudah satu jam ia berdiri di depan rak ini. Menyimpan novel dari tangannya, kemudian ia berjalan menemui Tama yang masih anteng dengan bukunya.

Tama menoleh ke arah Aruna, kemudian menengok arloji hitamnya. Sebelum berjalan menuju kasir, Tama memberikan sebuah buku bersampul putih kepada Aruna, kemudian melenggang pergi meninggalkan perempuan ber-*dress* biru laut itu.

Aruna menoleh, membaca judul buku itu, *Istri Cerdas*.

sukabacabuku

CamScanner

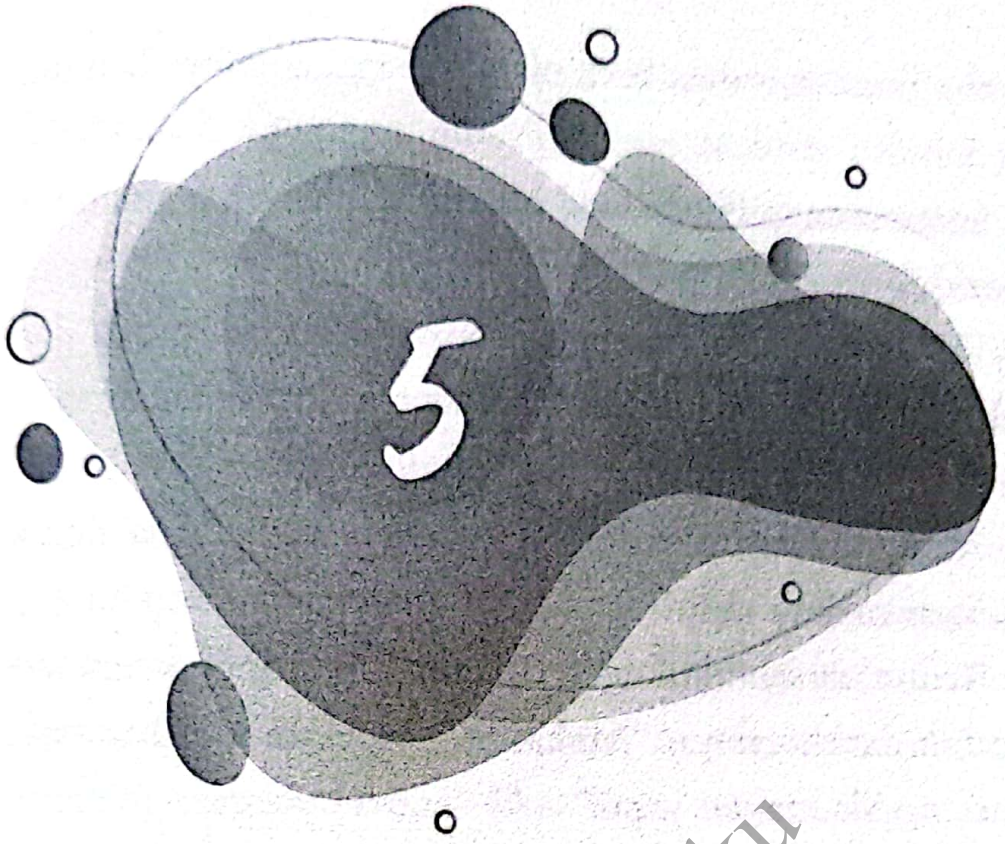

sukabacabuku

SUDAH sepuluh menit lamanya Aruna terus berkutat dengan ponsel. Membaca riwayat *chat*-nya dengan Tama. Sebenarnya tak ada yang istimewa dari isi *chat* itu, hanya saja Aruna merasa senang karena Tama mau membalas *chat*-nya walaupun sangat singkat.

Dua bulan berlalu, rasanya pendekatan mereka cukup berhasil. Tetapi Aruna yang lebih bekerja keras untuk ini semua. Aruna yang selalu memulai segalanya. Misalnya mengawali pembicaraan, mengawali *chat*, dan yang lebih dulu meminta ID.

Aruna menyandarkan kepalanya di atas meja kerja. Selama dekat dengan Tama, pekerjaan kesehariannya jadi bertambah, yaitu melakukan pekerjaan aneh, menguntit

CamScanner

medsos Tama dan membaca ulang riwayat *chat*-nya bersama pria itu.

Lamunannya buyar saat seseorang mengetuk pintunya. "Masuk!"

Tak lama pintu tersebut terbuka, seorang wanita dari balik pintu sana menyembulkan kepalanya.

"Oh, Nina, silakan masuk," kata Aruna.

"Emm... Bu, ini sudah pukul satu siang. Apa nggak mau cari makan dulu?"

Aruna tersentak kaget. Menengok arloji, kemudian beranjak dari kursinya. "Makasih, Nin, udah ingatkan saya. Kamu nggak makan juga?"

Nina Widia, gadis berusia dua puluh dua tahun itu adalah salah satu pegawai di butik Aruna. Ia baik. Selalu mengingatkan Aruna yang selalu lupa dengan jadwal makannya.

"Udah, kok, tadi, Bu."

Aruna mengangguk. "Ya udah, saya pergi dulu, ya. *Bye*."

Seperti biasa, Aruna akan berkunjung ke kafe favoritnya untuk mengisi perut. Jarak antara kafe dan butiknya tidak terlalu jauh, mungkin sekitar lima puluh meter. Jadi, Aruna memilih berjalan saja menuju tempat itu.

Rasa takut pada saat kejadian kecelakaan waktu itu membuat Aruna lebih berhati-hati lagi saat menyeberang.

Ting!

Bel Kafe berdenting kala Aruna masuk. Ia mencari tempat duduk dan melihat-lihat menu yang ingin disantapnya.

Siang ini Aruna hanya ingin makan nasi goreng dan minuman manis yang menyegarkan. Jadi, ia memilih memesan

surabacabuku

CamScanner

itu saja. Selama menunggu pesanan, Aruna mengedarkan pandangan. Matanya menyipit kala melihat seorang pria yang akhir-akhir ini merecoki hari dan pikirannya. Dan, ya, Tama di sana sedang mengobrol dengan rekan dokternya.

Aruna mengubah wajahnya menjadi masam saat melihat bagaimana interaksi Tama dan dokter cantik itu. Katakan Aruna cemburu, tentu saja. Dokter itu cantik, sangat cantik.

Pesanan Aruna datang. Ia akhirnya memilih menikmati pesanannya yang terasa hambar itu. Tak pelak tatapannya terus tertuju pada Tama yang sedang mengobrol dengan dokter cantik tersebut. Jujur saja, Aruna cemburu dengan interaksi mereka berdua. Jika Tama bersama Aruna, pria itu seakan tak memiliki pita suara untuk mengajaknya mengobrol. Tetapi lihat saja sekarang, Tama tak pernah kehabisan obrolan. Dan bolehkah Aruna mengatakan bahwa di sana ada tatapan memuja Tama kepada dokter itu?

Aruna memelas. Menghabiskan dengan cepat makanannya itu. Setelah selesai, ia bergerak menuju kasir, membayar semua pesanannya tadi. Buru-buru Aruna melangkahkan kakinya keluar dari kafe ini. Tetapi sialnya, selalu saja ada hambatan.

Brak!

Aruna menabrak seseorang hingga bahunya terasa sakit. Hal itu membuat beberapa orang melempar pandangan ke arahnya.

"Hei! Lain kali hati-hati. Punya mata, nggak, sih?" cecar seorang perempuan yang Aruna tabrak.

sukabacabuku

CamScanner

Wanita dengan *high heels* merah itu menunduk sembari meminta maaf. "Oh, maaf, maaf... saya tidak sengaja. Sekali lagi maafkan saya."

Setelah itu Aruna pergi. Entahlah, apakah Tama juga melihat ke arahnya tadi, karena yang ada di dalam pikirannya saat ini adalah pergi, pergi, dan pergi.

Setelah sampai di kantornya, ia langsung menarik tas, berniat pulang ke rumah secepat mungkin. Entahlah, ia merasa sesak sekarang. Ia cemburu. Tapi apakah pantas?

Baru saja tubuhnya masuk ke dalam mobil, seseorang mengetuk kaca mobilnya. Aruna menoleh, mendapati Tama di luar sana. Kaget? Tentu saja.

"Run, buka pintunya, Run."

Aruna mencoba tegar. Menurunkan kaca dan menatap wajah Tama. "Ada apa?"

"Run, ak—"

"Maaf, saya ada urusan penting. Nanti aja penjelasannya." Aruna menaikkan kembali kaca mobil dan bergerak melajukan mobil *matic* itu menjauh dari area butiknya.

Selama perjalanan, Aruna terus memukul setir mobilnya, memijat kepalanya yang berdenyut, dan sedikit terisak.

Karena efek mengebut, tak memakan waktu lama untuk akhirnya Aruna sampai.

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.* Eh, Run, cepat banget pulangnya. Nggak ada kerjaan?"

"Eh... oh, ada banyak, Bu. Tapi Runa nggak enak badan nih, biar Runa kerjain di rumah aja. Dan, kalau ada yang

sukabacabuku

CamScanner

tanyain Runa atau pengin ketemu gitu, Ibu bilang aja, ya, kalau Runa sibuk."

Lidya hanya mengangguk. Sesungguhnya ia merasa ada yang aneh dengan anak bungsunya itu.

"Jangan lupa makan, Aruna!" teriak Lidya.

"Iya, Bu. Lihat nanti."

Sepulang tadi, Aruna langsung merebahkan tubuhnya. Tak ada waktu untuk memikirkan pekerjaan seperti yang dikatakan kepada ibunya tadi. Di kamar, ia hanya bergelung dengan selimut dan tangis. Matanya mungkin sudah membengkak karena hal itu.

Siapa yang tidak sakit jika dibuat seperti itu? Seharusnya Aruna sadar dari dulu bahwa Tama tak berniat dekat dengannya. Seharusnya ia tahu diri bahwa sikap dingin Tama itu untuk mengusir dirinya secara halus.

Ponsel putih Aruna di nakas terus bergetar. Tak mau terlalu bersedih, Aruna akhirnya memilih mengambil ponselnya itu. *See*, ada empat puluh lima panggilan dan enam puluh tiga pesan di sana. Semuanya dari Tama.

Jika Aruna dalam *mood* baik dan mendapatkan pesan seperti ini dari Tama, pasti akan ia lingkari di kalender sekarang juga. Tetapi sayang *mood*-nya buruk gara-gara si pengirim ini.

Aruna tak menghiraukan semuanya. Ia tahu maksud Tama mengirim semua panggilan dan pesan itu hanya untuk

sukabacabuku

CamScanner

meminta maaf. Tapi rasanya memaafkan bagi Aruna itu sulit. Sebenarnya gampang, hanya saja sulit untuk dilupakan.

Lagi, ponsel Aruna kembali berdering dengan nama yang sama, Tama. Aruna memilih memode *silent* ponselnya dan menyimpan benda itu di dalam laci.

Bodo amat, lah, pokoknya ia harus melupakan Tama. Ia harus sadar bahwa Tama itu tidak niat dengannya. Dia harus sadar bahwa dia itu bukan tipenya Tama. Semua yang dilakukan Tama padanya semata-mata hanya karena tidak ingin mengecewakan orangtuanya. Ya, dia harus sadar akan semuanya.

Tok! Tok!

"Run... buka pintunya, Run."

Aruna memelas, menghapus jejak air matanya.

"Buka pintunya, dong."

"Ada apa, sih, Bu?"

"Bukain aja, Run."

"Runa nggak bisa, Bu. Lagi sibuk ini," ujar Runa bohong.

"Run."

Apakah kurang jelas penjelasan Aruna tadi kepada ibunya bahwa ia tak mau diganggu.

"Run, bukain pintunya. Kenapa, sih?"

"Runa, kan, udah bilang, Bu, Runa sibuk banget, nggak bisa diganggu." Rasanya Aruna ingin membenturkan kepalanya di nakas. Kenapa juga ibunya mendadak rempong begini.

"Run, bisa tolong bukain pintunya, nggak?"

Buset! Aruna ingin pingsan sekarang juga. Ia tahu betul siapa pemilik suara itu. Tama.

sukabacabuku

CamScanner

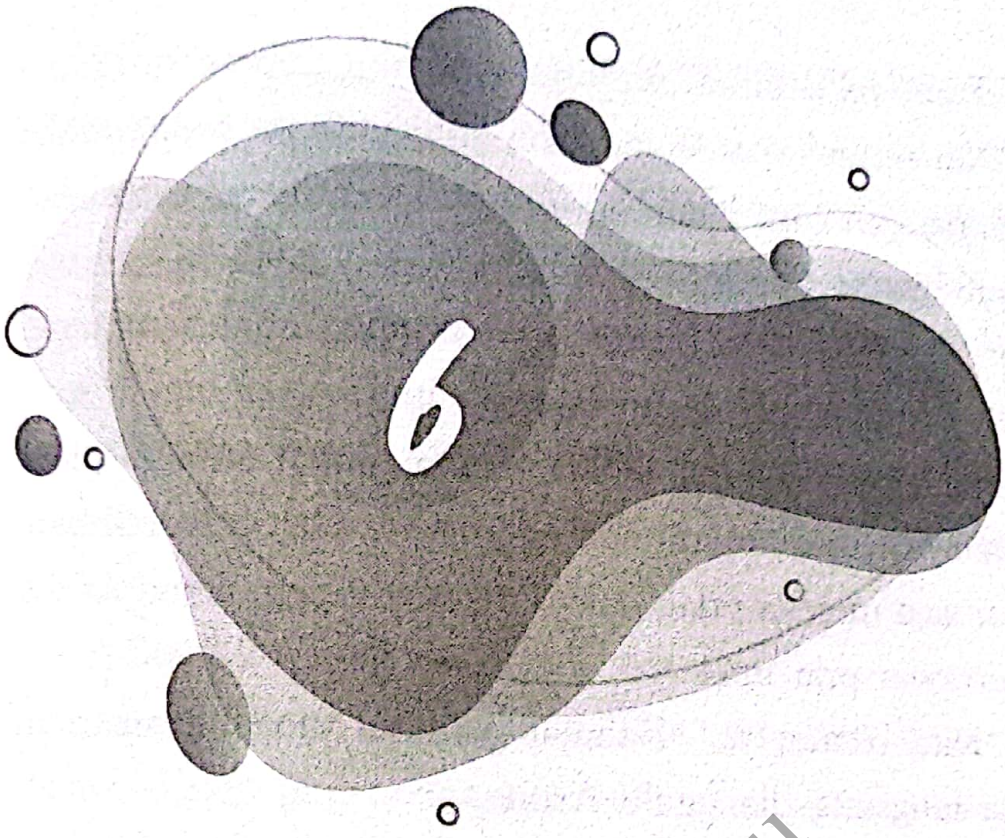

sukabacabuku

SUARA berat dari balik pintu membuat Aruna tersentak. Ingin rasanya ia berjalan membuka pintu itu dan meneriakkan kata 'Berengsek' kepada Tama, tetapi ia tak mampu. Tak mampu memandang Tama, apalagi mata lelaki itu.

Entah terhitung berapa menit terlewati sekarang, yang jelas Tama belum juga pergi dari sana. Aruna mendengus, kalau Tama memang tak mau dengannya, kenapa juga ia harus repot-repot ke sini? Kenapa tidak ia katakan langsung kepada ibu Aruna bahwa ia mencintai perempuan lain, agar Aruna tak terlalu berharap kepadanya.

"Run, *please*, bukain pintunya."

Aruna merutuk. Kenapa Tama tak pergi-pergi juga?

"Run!"

CamScanner

"Run, pilih buka pintunya atau aku dobrak?"

Dan setidaknya Aruna tahu bahwa Tama sudah mulai capek dengan cara halus. Akhirnya Aruna memilih berjalan menuju pintu. Sebelum membuka pintu, ia perlu menarik napas dalam-dalam, berdoa agar menghadapi Tama nanti ia tak menangis di depan laki-laki itu.

Hal pertama yang dilihat Aruna saat membuka pintu kamarnya yaitu wajah Tama yang terlihat menyedihkan. Andai saja mereka tidak dalam masalah, ingin sekali Aruna menertawai pria ini.

"Kita bicara, ya." Kalimat pertama yang dilemparkan Tama langsung diangguki Aruna.

Mereka berjalan menuju kolam dan duduk di salah satu kursi malas. Air yang tenang di samping sana tak membuat sedikit pun *mood* Aruna berubah membaik.

Tama memandang Aruna lekat, sedangkan Aruna memilih mengalihkan pandangan dari Tama. Cara ini ia lakukan demi tak tenggelam dengan tatapan yang ia puja dari Tama.

"Run, aku minta maaf."

Aruna mengangguk. "Buat? Yang tadi?"

Tama mengangguk, mengiakan.

"Tam, mungkin sekarang kamu harus hidup dengan pilihan kamu, deh, bukan pilihan orangtuamu." Entahlah, apakah Aruna sadar dengan perkataannya itu atau tidak. Intinya, reaksi Tama masih seperti tadi, tenang.

"Maksud kamu?"

sukabacabuku

CamScanner

Aruna memberanikan diri menatap Tama, biarlah jika ia menangis sekarang juga. "Ya, maksud aku kalau memang kamu sukanya sama yang tadi, kamu harusnya bilang sama ibu kamu, Tam. Dia juga lebih baik, kok, dari aku. Dari segi penampilan dan mungkin sifat. Dia juga tipe-tipe kamu, kan? Penurut gitu."

Bolehkah Aruna jujur sekarang juga bahwa ia tak kuasa menahan tangisnya? Dan, bolehkah Aruna menyesal akan perkataan bodohnya tadi?

"Tapi aku sama dia nggak ada ap—"

"Kamu boleh bilang gitu, Tam, tapi aku bisa rasain bahwa kamu punya rasa lain sama dia, Tam."

"Run, deng—"

"Kamu beda, Tam. Kalau sama dia, kamu bisa ngobrol santai, ketawa-ketawa. Kamu bahkan nggak dingin kayak biasanya. Kamu kayak bukan Tama yang biasanya kalau sama dia. Kamu luluh, Tam. Sedangkan sama aku, kamu kayak es batu berjalan, lebih milih diam dan biarin aku yang mulai segalanya." Aruna memandang Tama dengan sirat kemarahan di sana.

Aruna tertawa hambar. "Seharusnya waktu itu aku nggak menerima permintaan ibuku. Kalau semuanya nggak terjadi, kamu pasti sama dia, kok. Aku merasa jadi orang ketiga di antara kalian."

Tama menggenggam telapak tangan Aruna yang terkepal keras. Aruna sedikit menepis, tapi Tama tak membiarkan itu. "Dengar, Run. Aku sama dia nggak ada apa-apa.

sukabacabuku

CamScanner

Besok Kina bakal pindah, jadi dia minta satu hal itu ke aku. Ya, kamu benar, aku memang pernah jatuh hati sama dia, begitu pun sebaliknya. Tapi itu dulu, Run. Waktu Ibu bilang tentang rencana mau jodohin aku sama kamu, aku betul-betul udah bunuh perasaan aku sama dia, dan bakal tetapkan perasaan aku ke kamu," kata Tama panjang lebar.

"Tapi kamu harus gitu banget, ya, tatap dia?"

"Run. Kepada orang yang pernah mengisi hati kamu dulu, pasti bakal ada rasa susah buat lepasinnya."

"Jadi?" tanya Aruna.

"Buat aku jatuh ke kamu."

Aruna menghela napas, membiarkan tubuh dan pikirannya berisetirahat sekarang. Jam di dinding menunjukkan pukul dua dini hari, tetapi ia masih tak mengantuk juga.

Sejujurnya masalah tadi masih berkecamuk di pikirannya. Pertanyaan terakhir Tama membuatnya berpikir lama, tetapi akhirnya mengangguk menyetujui. Sesungguhnya Aruna juga tidak mau kalau hubungannya dengan Tama benar-benar berakhir.

Aruna memilih menyetujui karena ia sudah telanjur jatuh kepada Tama. Jadi ia akan mencoba jalan ini. Seorang Aditama Wardana sukses membuat hati Aruna diobrak-abrik ke sana kemari.

Permasalahan Aruna dan Tama ini langsung diketahui ibunya setelah Tama pulang. Bukannya ibunya marah atau

sukabacabuku

CamScanner

apa kepada Tama, malah ibunya kembali membangga-banggakan Tama.

"Astaga, Ibu baru kembali lagi melihat Tama yang seperti ini."

"Ibu bangga sama dia bisa selesakan masalah dengan tenang."

"Ibu suka banget sama kepribadian Tama. Tenang, nggak banyak bicara, tetapi banyak kerja."

"Dia itu cocok banget buat jadi mantu Ibu, suami kamu, dan ayah anak-anak kamu nanti, Run."

"Untung Tama mau sama kamu, Run."

Aruna mengerti bagaimana perasaan ibunya kepada Tama. Ibunya terlalu menyayangi calon menantunya itu. Ibu Aruna sayang kepada semua menantunya, tetapi baru kali ini ibu Aruna mau membangga-banggakan kepada Aruna tentang kelebihan para menantunya. Mungkin karena Tama calon Aruna dan Tama adalah pilihannya.

Saat Farman tahu. Ia hanya memberi nasihat kepada keduanya agar membenahi diri mulai sekarang karena sebulan lagi mereka akan menikah.

Aruna menyelimuti tubuhnya dan memilih mengutak-atik ponsel. Senyum tertahan tercetak jelas di wajah Aruna kala melihat pesan dan panggilan Tama yang ia abaikan.

Aruna menguap, merasa kantuknya datang, ditambah lagi hujan masih setia mengisi dini harinya. Benda pipih itu bergetar, dengan malas Aruna mengecek notifikasi tersebut.

sukabacabuku

CamScanner

Aditama Wardana:
Hari Sabtu aku jemput.

Hanya itu, tetapi menimbulkan efek yang besar untuk seorang Aruna. Per tempat tidurnya mungkin hampir jebol hanya karena notifikasi singkat ini. Aruna tak menyangka bahwa Tama benar-benar membuktikan perkataannya, dan lebih parahnya lagi lelaki itu masih belum juga tidur.

sukabacabuku

CamScanner

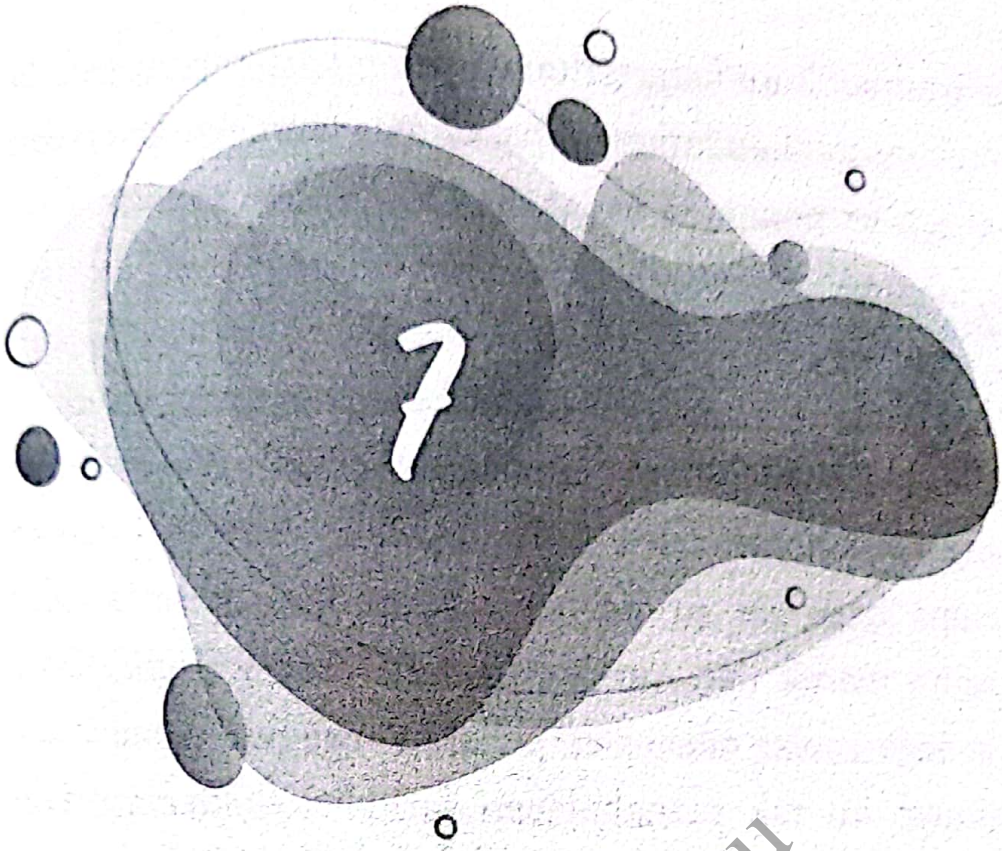

sukabacabuku

MATAHARI baru saja tenggelam di ufuk barat. Sinar jingga menguar di langit yang mulai menggelap itu. Jejeran lampu jalan mulai meramaikan kala gulita datang menyapa. Para manusia kembali berbondong-bondong memadati jalan raya demi kembali ke alam mereka.

Lampu gedung-gedung pencakar langit ikut menerangi kota di malam Minggu ini. Klakson dan deru kendaraan saling beradu di tanah beraspal itu. Malam Minggu benar-benar berefek pada jalan raya.

Aruna menghela napas setelah gorden kamarnya ia singkap hingga total menutupi kaca jendela. Wanita dengan balutan *jeans* putih itu membuang asal tubuhnya ke tempat tidur.

Sesuatu yang terus berdetak di dinding sana masih setia pada angka enam. Bersamaan dengan itu, benda pipih

CamScanner

berwarna putih itu bergetar tanda pesan baru saja masuk. Ia pun menggerakkan jarinya cepat di atas layar itu, kemudian membaca isi pesan.

Aditama Wardana:
Jam 7 aku jemput.

Bibir dengan polesan lipstik *pink* teduh itu terkulum senang setelah membaca pesan tersebut. Setelah kejadian beberapa hari lalu Aruna benar-benar berniat serta akan berusaha masuk dan menempati hati seorang Tama. Dan, Tama juga mulai membalas perlakuannya walaupun sikap dinginnya itu tak pernah lepas dari diri dokter spesialis mata itu.

Aruna beranjak dari kasurnya. Ia mengambil wudu, kemudian keluar kamar.

"Mau ke mana?" tanya Lidya yang sudah bersiap dengan mukena di tubuhnya.

Aruna yakin seratus persen bahwa ibunya itu akan ke lantai dua untuk menunaikan ibadah salat bersama ayahnya di ruang mushala rumahnya. Selain mereka bertiga, ada sopir pribadi keluarga mereka juga.

Waktu kedua kakaknya belum berstatus istri orang, ruangan mushala itu selalu terasa ramai. Apalagi saat Lidya menasihati Arini di mushala seperti ustazah di televisi. Tetapi setelah Arini dinikahkan pada umur delapan belas tahun, suasananya seakan berubah, seperti sedikit sepi karena sebagian dari mereka sudah ada yang hilang.

sukabacabuku

CamScanner

Lima tahun kemudian, Andini menyusul, meninggalkan rumah karena mengikuti suaminya di Bogor. Lagi, kembali sepi. Apalagi Aruna juga kadang tak selalu salat di sini. Lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Tapi sekarang Aruna menyesal, sungguh menyesal karena sebentar lagi ia akan pergi juga menyusul kakak-kakaknya dan meninggalkan ayah dan ibunya.

"Mau salat, Bu."

"Udah wudu?"

"Udah," jawab Aruna singkat.

Mereka berdua berjalan menapaki tangga dan sudah ada ayah Aruna yang siap di sana.

Selepas berdoa, Aruna menyalimi kedua orangtuanya. Ia meneteskan air mata, juga memeluk kedua orang yang telah membesarkannya itu. Secerewet-cerewetnya ibunya, ia akan tetap mencintai perempuan yang telah melahirkannya itu. Dan, sekeras-kerasnya didikan ayahnya, Aruna tak akan pernah berhenti mencintai pria yang tak pernah membuatnya sakit hati ini.

Entah apa yang membuatnya cengeng seperti ini, initinya Aruna merasa sangat sedih, apalagi jika memandang wajah yang mulai keriput dari ayah dan ibunya. Sebentar lagi, sebentar lagi ia akan menyusul kakak-kakaknya. Meninggalkan ayah dan ibunya di sini. Aruna tahu bahwa ini terlalu berlebihan, hanya saja pasti suasananya akan berubah nanti. Jika biasanya, selepas pulang kerja ia melihat wajah ayah dan ibunya, nanti tak akan ia lihat lagi.

sukabacabuku

CamScanner

"Aruna kenapa nangis?"

"Nggak," elaknya.

Lidya tersenyum dipaksakan, tahu betul apa yang dirasakan Aruna saat ini. "Jangan nangis, ya, Run. Nanti kamu rajin temui Ibu sama Ayah, ya, di sini."

Aruna mengangguk cepat, memeluk kembali wanita di hadapannya yang hanya sebatas bahunya itu. Sedangkan ayahnya tersenyum kecil, mengelus pucuk kepala anaknya itu.

Di saat pertemuan sudah membuat kenyaman, kenapa harus ada sebuah perpisahan?

"Hati-hati, Tam!" teriak Lidya saat anak dan calon menantunya itu sudah di dalam mobil.

Tama mengklakson mobilnya, kemudian melajukan CR-V hitam itu, membelah jalanan Jakarta yang dihiasi kerlap-kerlip lampu.

Aruna memandang sekilas ke arah Tama yang tampak gagah hanya dengan balutan jaket hitamnya. Aruna jadi berpikir, apakah Tama tidak memiliki kemeja di lemarinya? Tapi Tama tetap terlihat tampan, apalagi dengan rambut hitam legamnya yang disisir rapi seperti biasa.

"Kata Ibu, besok kamu mulai aja buat sketsa gaun buat nanti." Suara berat dari samping sana membuat Aruna mengangguk.

sukabacabuku

CamScanner

Tak terasa ternyata sebentar lagi ia akan menikah. Aruna dulu murid yang cukup dikenal oleh para guru karena bakatnya di bidang menggambar. Selalu mewakili sekolahnya dalam lomba ini-itu yang berbau menggambar hingga akhirnya ia memilih menekuni bidang ini dan sekarang menjadi desainer di butiknya sendiri. Aruna tak menyukai pelajaran berhitung dan hafal-mengahafal. Aruna hanya suka menggambar dan olahraga karena ia cukup mahir di bidang itu.

Aruna bukan hanya terkenal karena keahliannya dalam hal menggambar, ia juga terkenal karena mengikuti ekstrakurikuler *marching band* saat masa sekolah dulu karena diakui memiliki tubuh yang cukup bagus. Badan berisi, tinggi semampai. Aruna sempat ditawari untuk sekolah model, tetapi ia menolak karena tak berminat. Dan dari sanalah ia selalu menjadi incaran para cowok-cowok satu sekolah. Tahu, kan, anak zaman sekolahan, jika melihat yang bening pasti diembat

"Udah sampai. Yuk!"

Aruna mengerjap, dan akhirnya memilih turun dari mobil Tama. Matanya menyipit kala melihat sosok familier di sana. Ternyata A'ad—adik Tama—bersama seorang gadis. Aruna jadi menerka-nerka bahwa gadis berkemeja *soft pink* itu adalah kekasih A'ad.

"Loh, kalian ke sini juga?" tanya Aruna langsung saat ia sudah berada di dekat pasangan romantis itu. Tama

surabacabuku

CamScanner

kembali ke mobil karena melupakan dompetnya, jadi Aruna memilih berjalan ke arah calon adik iparnya ini.

A'ad yang tadi fokus berceloteh dengan gadis di sampingnya menoleh ke arah Aruna. Cowok berwajah mirip Tama ini melemparkan senyuman ke arah Aruna. "Eh, Kakak Ipar. Iya nih, gue bawa pacar sekalian, soalnya dia bilangnya *double date* aja." A'ad menunjuk dengan dagunya ke arah Tama yang sedang berjalan menghampiri mereka.

"Hai, Kak. Saya Kinar, pacarnya dia."

Aruna tersenyum membalas jabatan tangan Kinar. Di dalam pikiran Aruna mengatakan bahwa A'ad pintar juga cari pacar. Aruna masih tersenyum, apalagi melihat senyum Kinar yang cantik. Bukan hanya itu, Kinar juga lucu, apalagi saat memperkenalkan dirinya yang hanya mengatakan 'pacarnya dia'. "Saya Aruna."

Tama akhirnya datang. Aruna menoleh ke arah lelaki itu. Sebenarnya dalam segi sifat, ia tak menyukai sifat Tama yang dingin. Garis bawahi, dingin. Karena itu bukan kriterianya. Tetapi namanya juga jodoh, siapa yang tahu? Dan namanya juga cinta, siapa yang bisa tahan?

"Udah, yuk, jalan. Kita lihat-lihat," ajak A'ad.

Keempat orang itu mulai keliling melihat-lihat pameran malam ini. A'ad dan Kinar berjalan di depan, saling menggenggam. Cowok berkemeja merah kotak-kotak itu terus bercerita, menunjuk ini-itu kepada Kinar. Kinar tersenyum, kadang juga tertawa kala A'ad menunjuk sesuatu yang dipamerkan yang menurut mereka lucu.

sukabacabuku

CamScanner

Jika dilihat dari penglihatan Aruna, A'ad termasuk lelaki romantis nan humoris. Berbeda sekali dengan lelaki yang kini berjalan di sampingnya. Yang terlihat sibuk sendiri dengan dunianya saja.

"Kak! Itu calon istri digandeng juga. Kasihan kalau dianggurin, entar diambil orang, loh," ujar A'ad kepada Tama. Hanya karena ingin mengatakan itu kepada Tama, A'ad bela-belain berjalan mundur.

Setelah itu, A'ad dan Kinar kembali memimpin jalan dengan A'ad yang kini merangkul bahu Kinar. Aruna hanya melihat kelakuan anak-anak itu dengan senyuman kecil, sesekali Aruna menggosok-gosokkan telapak tangannya karena angin malam yang membelai kulitnya.

Ia hanya mengenakan kemeja bergaris hitam-putih, *jeans* putih, dan sandal tali bermodel sepatu miliknya. Jujur saja, Aruna sudah kapok mengenakan *dress* jika berpergian bersama Tama. Bukannya apa-apa, hanya saja ia sudah tak mau kejadian kencan pertamanya terulang lagi.

Perkataan A'ad tiga menit yang lalu masih membekas di ingatannya. *Apa Tama tidak berniat berlaku seperti A'ad?* pikirnya.

Ya sudah, sepertinya tidak. Buktinya Tama masih setia berjalan dengan kedua tangan di saku jaketnya. Aruna menghela napas, memeriksa ponselnya, hanya *slide-slide* di tampilan menu. Jujur saja, ia merasa canggung dan... bosan.

Apakah Tama tak berniat memulainya?

Aruna menaruh ponselnya di saku dan kembali berjalan seperti biasa. Tetapi, beberapa detik kemudian sesuatu yang

surabacabuku

CamScanner

hangat menarik tangannya. Aruna mendongak mendapati tangan Tama menggenggam tangannya, memasukkannya ke dalam saku jaket. Rasa hangat tiba-tiba saja menjalur ke seluruh tubuh Aruna hingga ke hatinya. Rasanya Aruna ingin mengadakan syukuran sepulang nanti karena Tama menggenggamnya untuk pertama kali.

"*Cie!* Akhirnya digenggam juga tuh tangan," ujar A'ad menggoda.

"Aku mau makan, nggak ikut?" tanya Tama kepada A'ad dan Kinar. A'ad memandang Kinar meminta persetujuan hingga akhirnya gadis itu mengangguk setuju.

Keempat orang itu kembali berjalan menuju salah satu restoran di kawasan tersebut. Mereka berjalan menjauh dari pameran, kemudian memasuki tempat yang dituju.

Tama melepaskan genggamannya kala mereka telah memilih tempat duduk. Aruna mendesah kesal di dalam hatinya. Rasa nyaman yang sedari tadi ditimbulkan telapak tangan Tama entah sirna ke mana.

Adipati Wardana atau biasa disapa A'ad itu tengah mengantre memesan makanan bersama kekasihnya. Sedangkan Tama dan Aruna memilih menunggu mereka.

"Maaf, nggak seromantis A'ad."

Empat kata itu membuat Aruna mengernyit, kemudian sepersekian detik selanjutnya ia tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, nanti dicoba lagi." Oke, Aruna baru saja melempar kode kepada Tama.

"Entar aku coba lagi. Boleh, kan?"

sukabacabuku

CamScanner

Astaga. Aruna terkekeh, Tama ini kelewat sopan apa gimana, sih? "Ya iya, lah, masa enggak," ujar Aruna dengan kekehan.

Sedikit Tama mengulum senyum, membuat Aruna ikut tersenyum. *Semoga menjadi awalan yang baik.*

Dan, oh Tuhan, Aditama benar-benar tampan dengan senyum kecilnya.

sukabacabuku

CamScanner

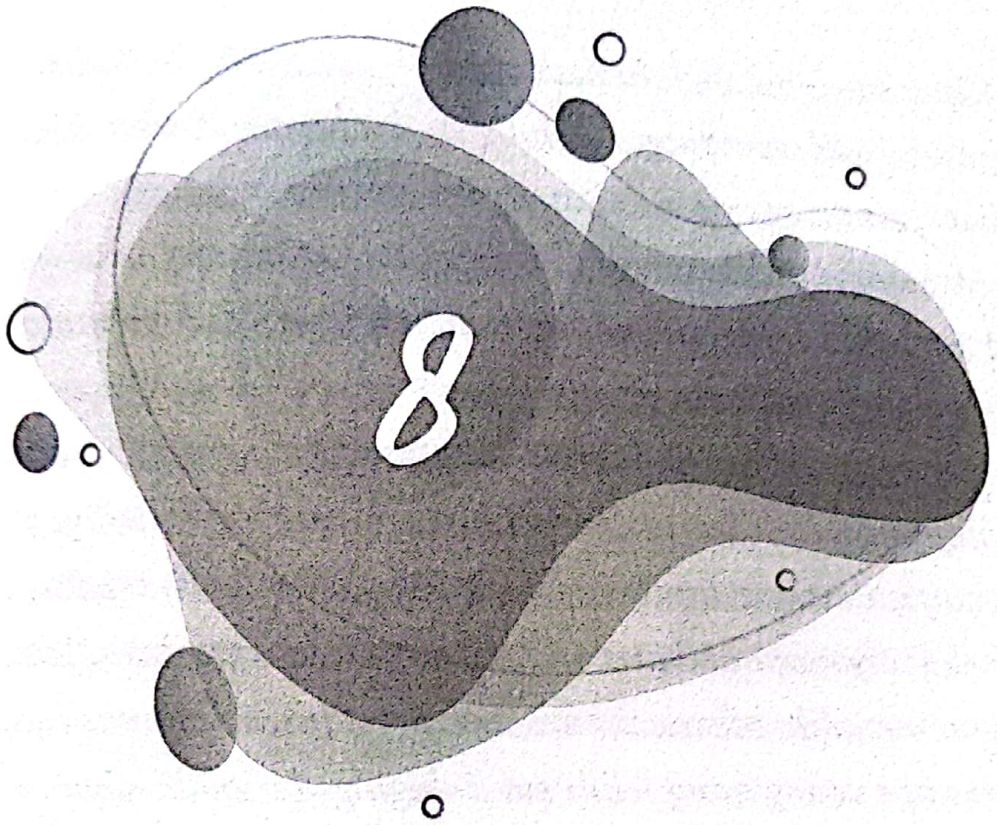

ARUNA meregangkan otot-ototnya kala semua pekerjaan sudah ia bereskan. Bergelut dengan pensil dan kertas putih benar-benar membuat telapak tangannya serasa bengkak. Belum lagi dengan punggungnya yang seperti encok.

Ketika bosan melandanya saat sedang bekerja, Aruna memilih mengingat-ingat kejadian saat ia dan Tama ke pameran malam. Hanya karena dengan sekelebat kejadian yang hinggap di pikirannya itu mampu membuat *mood*-nya kembali membaik.

"Makanan datang," ujar A'ad saat ia dan Kinar telah datang dengan pesanan di tangan mereka.

sukabacabuku

CamScanner

Kinar menghidangkan makanan di atas meja, kemudian ikut duduk di samping Aruna. Di hadapan Aruna kini terlihat Tama sedang menikmati makanannya.

Aruna ikut memakan pesanannya. Keadaan yang awalnya canggung dan hening kini terpecahkan saat A'ad memulai obrolan dan guyonannya.

"Kenapa capcainya nggak dihabisin?"

Pertanyaan Tama membuat Aruna mendongak. Sebenarnya Aruna tidak terlalu suka sayur, lebih tepatnya wortel, hanya saja makanan dipesannya ada capcainya. Jadi, Aruna memilih memisahkan antara capcai dan nasinya. Aruna tipe orang yang lebih suka daging daripada sayuran.

"Nggak suka sayur," jawab Aruna. Kini makanan di piringnya sudah tandas ia lahap, menyisakan capcai di sana.

"Makan, dong," titah Tama.

"Nggak en—"

"Makan sayurnya, Run. Sayur nggak beracun, kok."

Hanya tujuh kata, tetapi mampu membuat Aruna terdiam dan memilih menghabiskan sisa makananannya itu.

Walaupun terpaksa, tetapi Aruna tetap melakukannya. Hatinya sedang berbunga-bunga saat ini, jangan tanyakan karena apa? Karena Tama baru saja memperhatikannya. Siapa yang tidak senang jika pria yang kau anggap tidak peduli dengan hidupmu sekarang tengah berada di hadapanmu, memedulikan dirimu. Tama mengambil sendok yang tadi dipakainya, kemudian ikut membantu Aruna yang sangat lambat menghabiskan capcainya itu.

sukabacabuku

CamScanner

A'ad dan Kinar yang sedari tadi menjadi penonton setia di antara pasangan itu diam-diam melempar senyum.

Lima belas menit kemudian keempat orang itu telah selesai dengan urusan perut. Saat ini mereka sedang berada di depan restoran. Sebenarnya ingin kembali berjalan mengelilingi pameran tadi, tetapi Kinar sudah meminta pulang dengan A'ad. Akhirnya mereka semua memilih pulang.

Parkiran pameran dan keberadaan mereka sekarang cukup jauh, Aruna dan ketiga orang bersamanya memutuskan segera menuju ke sana. Jalanan malam ini cukup macet. Membuat para pejalan kaki yang hendak menyeberang kesusahan.

"Sini!" panggil Tama kepada Aruna. A'ad dan Kinar menghilang entah ke mana, ditelan oleh ramainya kemacetan.

Aruna kembali digenggam Tama saat mereka menyeberang. Perkataan Tama di restoran tadi benar-benar ia lakukan. Rasa hangat kembali menjalar di kulit Aruna. Pipinya merah padam, belum lagi jantungnya yang memompa dengan cepat di dalam sana. Sial, ingatkan Aruna bahwa ia bukanlah ABG lagi. Tama benar-benar membuatnya berdebar malam ini di bawah indahnya bintang dan di tengah keramaian jalan. "Tam!"

"Hmm." Tama menoleh ke arah Aruna yang juga menoleh ke arahnya.

"Aku nggak bisa masak, loh."

Tama tidak menunjukkan ekspresi kaget ataupun marah. Ia hanya diam seperti tadi dengan ekspresi yang sama. "Pasti bisa masak. Tapi kamu nggak mau belajar."

sukabacabuku

CamScanner

Aruna menggaruk tengkuknya malu. Perkataan Tama tepat sekali.

"Tau masak apa aja?"

"Mi, air, nasi, sama telur goreng doang. Parah, kan?"

Tama mengangguk-angguk. "Iya, parah banget."

Aruna tersenyum kecut, mencubit perut laki-laki itu hingga meringis. "Aww!"

"Tuh, kan, ih." kesal Aruna. "Eh, tapi sekarang Ibu sama Kak Andini jadi guru masak ak—"

"Dan kamu selalu kabur saat mereka coba ajarin kamu."

Lagi, Aruna dibuat malu. Pasti ibunya telah membeberkan hal ini kepada Tama. "Kamu tau dari mana?"

"Calon mertuaku."

Aruna mendengus kesal bercampur malu. Apa tadi? Calon mertuaku? Manis sekali. Ada senyum kecil yang Aruna kulum di sana, ternyata memancing Tama untuk berbicara tak begitu susah.

sukabacabuku

Drrt! Drrt!

Getaran ponsel Aruna di atas meja kerjanya membuat *flashback* tersebut buyar. Segera ia mengambil benda pipih itu, melihat notifikasi Line di sana. Ternyata dari Dian.

Diandra Ningrum:
Run, tolong gue, Run. Tolong ke apartemen gue sekarang. Gue takut.

Aruna mengernyit, mengalihkan pandangan ke jam di ponselnya. Sudah pukul sepuluh malam. Tanpa *ba-bi-bu* ia langsung menuju apartemen Dian. Jalan raya sudah cukup sepi sekarang, membuatnya mengebut gila. Aruna merasa khawatir dengan sahabatnya itu. Apalagi mengingat pesan yang dikirimkan Dian beberapa menit lalu. Aruna merasa jika sesuatu yang tidak beres sedang menimpa sahabatnya itu.

Lagi, sebuah nontifikasi Line muncul di sana. Dan, ternyata dari Tama. Perlahan Aruna memperlambat laju mobilnya, melihat isi pesan tersebut.

Aditama Wardana:
Mau aku jemput?

Me:
Nggak usah, aku bawa mobil

Setelah membalas pesan Tama, Aruna menyimpan ponselnya kembali ke tempat semula tetapi benda putih pipih itu kembali bergetar.

Aditama Wardana:
Udah mau pulang, kan?

Me:
Iya. Tapi mau ke apartemen Dian dulu

Aditama Wardana:
Ngapain?

sukabacabuku

CamScanner

Me:
Dia lagi butuh bantuan. Kayaknya lagi ada sesuatu yang nggak beres.

Aditama Wardana:
Ya udah, kamu kirim alamat apartemennya. Aku susul ke sana.

Aruna mengetikkan alamat apartemen dan nomor kamar Dian, kemudian mengirimkannya ke Tama. Ia tak bisa menolak karena sedari tadi rasanya ada yang tak beres dengan sahabatnya di sana. Dan sepertinya kedatangan Tama nanti bisa membantunya.

Setelah menempuh tiga puluh menit perjalanan. Akhirnya Aruna sampai di gedung apartemen Dian. Cepat-cepat ia masuk ke dalam lift dengan tidak sabaran.

Ting!

Wajah Aruna semakin panik, ia berjalan menuju kamar apartemen Dian. Dengan kasar ia membunyikan bel itu, kemudian tak lama Dian muncul dengan penampilan kacau.

"Yan, lo kenapa?"

Dian tak bersuara dan memilih memeluk Aruna. "Dia pembohong, Run. Dia pembohong."

Aruna mengernyit, mengusap-usap bahu bergetar itu. "Dia? Pembohong? Siapa?"

"Ri-Riko, Run," ujar Dian dengan tangisnya.

Riko itu pacar Dian. Pacar baru Dian lebih tepatnya. Mungkin baru sekitar sebulanlah. Aruna juga baru tahu seminggu lalu dan belum pernah melihat langsung tampang

sukabacabuku

CamScanner

orangnya, tetapi melalui foto pernah. Orangnya berkulit sawo matang, standar untuk tampang. Aruna tak tahu masalah tinggi badan orang itu karena ia tak pernah melihat seberapa tinggi orang itu. Pekerjaan? Aruna tak tahu jelas pekerjaannya apa.

"Dia menipu gue, Run. Di-dia—"

Belum selesai perkataan Dian, seseorang datang secara tiba-tiba dan menarik paksa wanita itu dari pelukan Aruna. Kaget, apalagi saat melihat Riko di sana dan Dian berusaha berontak tetapi Riko menahanannya keras.

"Heh! Apa yang Anda lakukan pada sahabat saya?"

"Bukan urusan Anda."

"Tentu dia urusan saya. Dia sahabat saya," ujar Aruna, tebersit rasa takut di matanya, namun berusaha terlihat berani di hadapan makhluk yang baru ia lihat secara kasat mata ini.

"Saya pacarnya."

"Pacar? Tidak layak sama sekali," ucap Aruna dengan tawa sumbang.

Riko pun ikut tertawa sumbang. Aruna jadi berasumsi bahwa lelaki ini sedang mabuk. Wanita dengan kardigan hitam tersebut bergerak ingin menolong sahabatnya dari pria bejat seperti Riko. Tetapi sebuah tamparan melayang bebas hingga mengenai pipi kiri Aruna.

"Riko!" pekik Dian. Perempuan itu mencoba berusaha melepas cekalan Riko, tetapi tetap saja tak bisa. Tenaga Riko bukanlah tandingannya.

sukabacabuku

CamScanner

Sebuah cairan merah segar keluar dari sudut bibir Aruna. Ia terlihat meringis kala ujung bibirnya sobek. Jantungnya berkedut cepat memohon agar satpam apartemen ini datang atau Tama yang katanya akan menjemputnya.

"Aruna, stop! Jangan mendekat, dia orang gila!"

Pada dasarnya Riko memang lelaki bejat yang suka berlaku kasar pada wanita. Kali ini ia memukul Dian, kemudian mendorong Aruna kasar.

"ARUNA!"

Si pemiilik nama menoleh mendapati Tama di sana sedang berlari ke arahnya. Tiga orang satpam apartemen juga ikut bersamanya. Tampak sekali Riko mulai kelihatan panik. Ia berusaha mencari cara untuk kabur. Beruntunglah mereka karena Riko tak membawa senjata.

Dian berhasil terlepas dari cekalan Riko dan langsung berlari membantu Aruna. Sedangkan Tama, bukannya menolong Aruna, malah langsung mendorong Riko ke dinding kemudian memberikan pukulan sebanyak mungkin.

"Sebenarnya saya nggak suka main kasar, tapi karena...." Perkataan Tama selanjutnya ia bisikkan di telinga Riko hingga Aruna tak dapat mendengar apa yang dikatakannya.

"Bawa dia ke kantor polisi, Pak," ujar Tama seraya mendorong Riko dengan kasar ke arah satpam.

Tama berjalan ke arah Aruna. Ia berjongkok di hadapan perempuan itu kemudian menarik ke rengkuhannya.

sukabacabuku

CamScanner

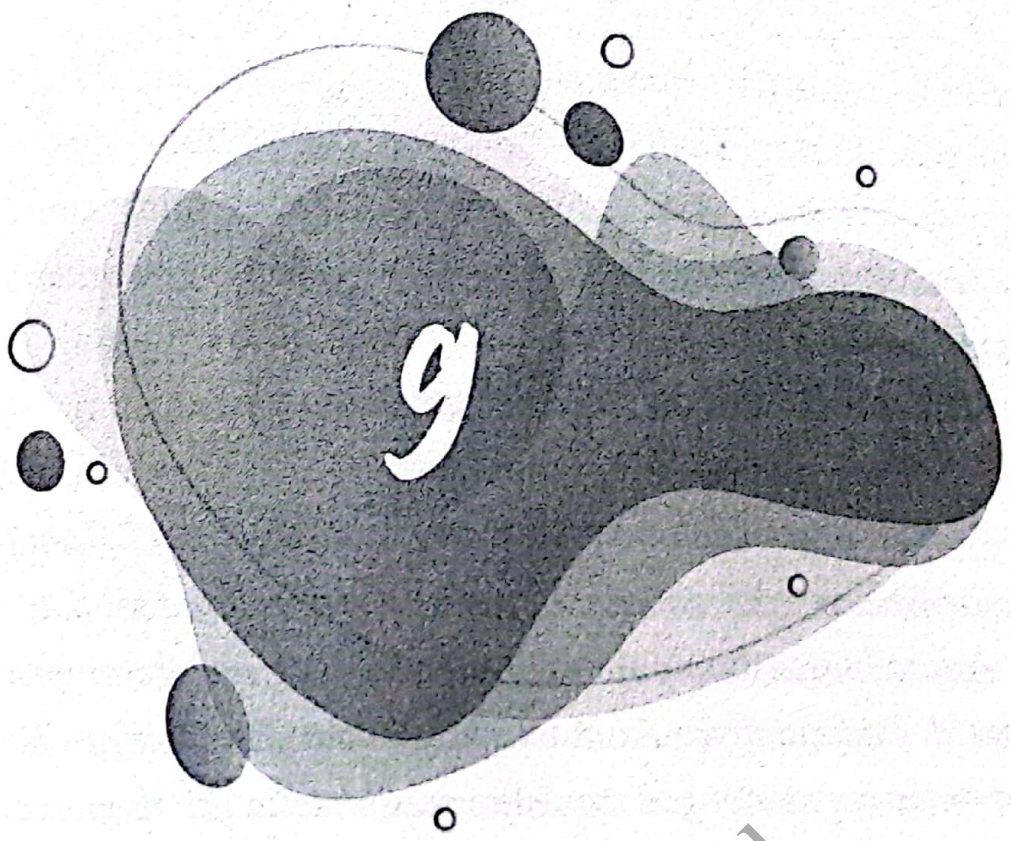

sukabacabuku

PUKUL empat sore, Aruna tengah bersantai sembari menunggu Tama di dalam sebuah mal. Hari ini ia, Tama, Ibu, dan calon ibu mertuanya baru saja menyelesaikan semua keperluan untuk resepsi dan akad nikah nanti. Tak terasa kurang dari tiga minggu lagi ia akan resmi menjadi istri seorang Tama. Aruna tersenyum malu memikirkannya.

Dan, masalah tentang Dian akhirnya sudah selesai tertangani. Untuk sementara Dian tinggal di rumah Vera dahulu. Kebetulan suami Vera sedang dinas di luar kota, jadi sekalian Dian menemani Vera di rumah.

Kejadian di depan apartemen Dian cukup membuat Aruna takut, tetapi juga hatinya jadi menghangat karena saat itu Tama memeluknya. Bibir Aruna yang luka langsung Tama obati saat mereka di mobil Tama.

CamScanner

"Aw! Pelan-pelan, ih," ringis Aruna seraya memukul lengan Tama.

"Iya. Makanya lain kali tungguin aku dulu."

"Ih, kan, aku mau bantuin Dian."

"Tapi kamu malah nekat lawan si berengsek itu." Tama membersihkan luka Aruna dengan kapas secara hati-hati.

Aruna hanya diam, memilih memandang wajah tampan Tama di hadapannya. Aruna terkikik saat Tama juga ikut memandangnya dengan tangan masih setia di dagunya. Sesuatu berdetak cepat di dalam sana kala mata hitam pekat milik Tama membuatnya terbang melayang. Bisakah Aruna mengatakan saat ini ia dan Tama seperti ABG labil?

Mereka masih setia bertatapan, padahal tiga menit telah berlalu. Aruna masih seperti terhipnotis pada mata Tama. Ia masih setia menatap bola mata itu yang kini bergerak menatap bibir ranumnya. Aruna berkedip saat wajah itu lebih maju sesenti.

"Lain kali hati-hati," ujar Tama dengan suara seraknya, kemudian menjauh dari hadapan Aruna yang sudah malu dengan pipi merah tomatnya.

Aruna memukul kepalanya tiga kali. Merasa bodoh saat mengingat-ingat masa *awkward*-nya kala itu.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna menengok ke arah arloji hitamnya. Ternyata sudah pukul empat lewat dua puluh. Ia masih menunggu Tama yang sedang ke bengkel. Saat ke parkiran tadi ban mobilnya kempis, akhirnya Tama menyuruh Aruna untuk menunggunya di dalam mal saja. Sedangkan ibunya dan ibu Tama sudah pulang terlebih dahulu menggunakan taksi. Sebenarnya Tama ingin mengantar keduanya pulang, tetapi ditolak cepat oleh mereka.

Kentang goreng yang dipesannya sedari tadi sudah hampir habis, jus melonnya juga sudah tinggal setengah gelas. Aruna sudah capek berbelanja hari ini. Jam baru yang ia incar sejak tiga hari lalu sudah ia beli beberapa jam yang lalu. Lipstik dan beberapa hal lain yang ia inginkan sudah terbungkus rapi di dalam *paperbag*-nya, membuat Aruna merasa tak sabar untuk memakai semua belanjaannya itu. Tetapi tenang saja, selama Aruna belum resmi menjadi istri Tama, ia tak akan mau menerima uang Tama yang hendak membayari belanjaannya ini. Bukannya apa-apa, hanya saja ia tak ingin memberatkan Tama dan dicap *matre*.

Tetapi lain lagi halnya kalau ia sudah menjadi istri Tama, segala kebutuhannya pasti ditanggung oleh Tama. Tetapi, ibunya sudah mengajarkannya untuk tidak boros nanti. Dan, kalaupun nanti ia ingin membeli ini-itu, Aruna pasti lebih memilih memakai uangnya sendiri. Ya, walaupun nanti Tama pasti akan menyuruh memakai uang darinya.

"Runa, ya?" Seseorang menunjuk Aruna, membuat Aruna tersentak menoleh ke arah si pemanggil.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna terkejut melihat siapa di hadapannya. Dia Pram, seseorang yang berapa tahun lalu pernah menjadi TTM Aruna. Ah! Sepertinya pada masa sekolah dulu.

Pram adalah seorang ketua OSIS di SMA Aruna dulu. Hampir pacaran! Catat!

"Ah, iya. Lo Pram, kan? Pram Budiman?"

Pram mengangguk. Ia termasuk pria yang baik dan tampan juga. Tetapi bagaimanapun, menurut Aruna, Tama lebih baik dan tampan dari Pram.

"Boleh duduk di sini?"

"Boleh, boleh," ujar Aruna.

"Oh iya. Apa kabar sekarang? Udah ada gandengan, belum?"

Aruna tersenyum malu seraya terkekeh. "Hehehe. Udah, bentar lagi nikah."

Perkataan Aruna membuat Pram ikut tersenyum. "Selamat, ya. Aduh, gue mah harus ngumpulin duit dulu buat lamar anak orang," ungkap Pram.

"Wah, ternyata lo udah *move on* dari gue," ujar Aruna bercanda.

"*Yee*... udah dari dulu, Mbak."

"Run!"

Suara berat yang sangat dihafal Aruna tiga bulan belakangan ini membuat perempuan itu menoleh.

"Yuk, pulang," ujar Tama dengan nada yang sulit diartikan. Raut wajahnya juga tak secerah tadi. Aruna jadi bingung, apa sebab dari perubahan lelaki ini?

sukabacabuku

CamScanner

Aruna beranjak dari duduknya, begitu pun dengan Pram. "Oh iya, Tam, kenalin ini Pram, teman SMA aku dulu. Dan, Pram, ini Tama, calon suami aku," ucap Aruna dengan senyumannya. Jujur saja, Aruna sedikit malu saat mengatakan bahwa Tama adalah calon suaminya kepada Pram. Bukannya malu mengakui Tama, hanya saja ia tak terbiasa mengatakan itu.

Tama dan Pram saling berjabat tangan. Kedua lelaki itu tersenyum, dan Aruna tahu Tama memaksakan senyumnya.

Setelah berjabat tangan dan saling mengenalkan nama, keadaan seketika hening. Tetapi untung saja Pram langsung peka akan keadaan. "Ya udah, Run. Aku balik duluan, ya."

Aruna mengangguk. Beberapa menit kemudian Pram sudah hilang di balik tikungan.

"Yuk, pulang." Aruna mengajak Tama sekaligus merangkul tangan Tama. Aruna sudah tidak lagi malu dalam hal merangkul tangan Tama. Karena ini sudah menjadi kebiasaannya setelah hari pameran waktu itu.

Tama mengangguk, mereka berjalan menuju parkiran dalam keheningan. Aruna sebenarnya ingin memulai obrolan, tetapi ia merasa ada yang sedikit tidak beres dari lelaki di sampingnya ini.

Sesampainya di parkiran, Tama langsung melajukan mobilnya menuju rumah Aruna. Keadaan masih sama seperti tadi, hening. Sampai di depan pagar Aruna pun keadaan masih sama heningnya. Aruna jadi memilih memulai obrolan, "Tam, aku lihat dari tadi kamu itu diam melulu. Kamu kenapa, sih?"

sukabacabuku

CamScanner

Tama masih diam.

"Tam, *please*, jangan diam, dong. Kalau kamu diam, masalah nggak akan selesai."

Perkataan Aruna membuat Tama menoleh. Menatap ke arah Aruna yang juga menatapnya. "Aku hanya nggak suka kamu jalan sama orang lain."

"Ha?"

"Aku hanya nggak suka kamu jalan sama orang lain," ulang Tama.

"Tapi aku cuma ngobrol, Tam, bukan jalan sama dia."

"Sekalipun itu."

"Posesif nih ceritanya?" tanya Aruna kala ia hendak turun dari mobil Tama.

sukabacabuku

CamScanner

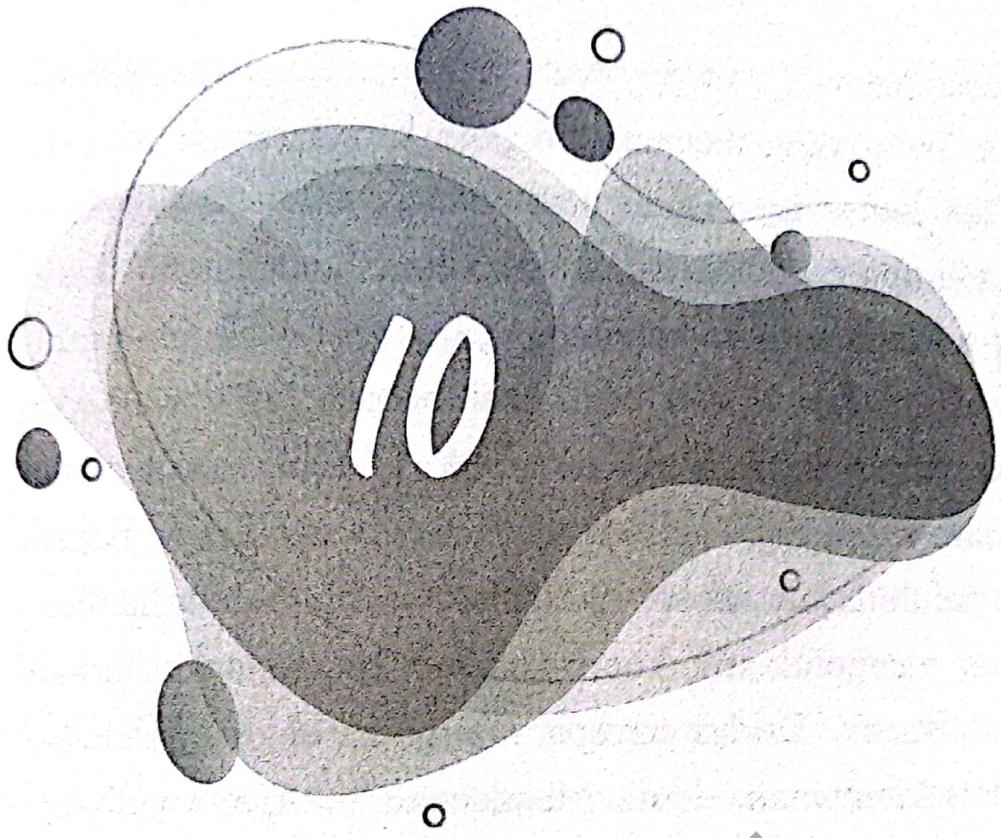

sukabacabuku

DUA minggu sebelum menikah, Aruna menyempatkan diri untuk sekadar berjalan-jalan bersama A'ad dan Kinar. Selama tiga hari ini ia dan Tama memang sepakat agar tidak saling menghubungi. Entah agar apa jadinya.

Sebelumnya juga Aruna sempat bertandang ke rumah Tama. Sekadar bercengkerama dengan keluarga besar Tama yang datang. Saat itu Aruna cukup berbicara banyak, keluarga Tama sangat baik dan sopan kepadanya. Dan sebagian dari mereka katanya sudah mengenal Aruna saat Aruna kecil dulu. Aruna hanya terkekeh mendengarnya.

Selama bertandang di rumah Tama, Aruna jadi banyak mengetahui lagi tentang seorang Aditama Wardana. Tama yang tidak suka ayam goreng berserat, Tama yang tidak suka telur setengah matang, dan Tama yang suka susu

CamScanner

stroberi. Aruna tertawa renyah saat mendengar pengakuan nenek Tama yang mengatakan poin ketiga itu.

Tak hanya itu. Aruna juga menjadi tahu apa kesukaan Tama. Tama yang menyukai kebersihan dan kerapian. Tama yang suka membaca, menghitung, bermain rubik, dan teka-teki silang. Aruna jadi berasumsi bahwa Tama menyukai *game* yang menguras otak. Kata A'ad, Tama sudah mahir bermain rubik sejak kelas tiga sekolah dasar. Lelaki berusia dua puluh tujuh tahun itu sangat mahir dan tahu betul rumus mengutak-atik kotak-kotak kecil itu agar berbaris sesuai warna. Durasi tercepat Tama untuk menyelesaikan rubik sekitar enam detik. Mendengar itu Aruna jadi *kepo* ingin melihat langsung Tama bermain rubik. Tak berhenti di situ, Tama yang memiliki kepribadian tertutup itu diam-diam pandai memasak. Aruna jadi merasa gagal jadi perempuan.

Setelah perbincangan tentang Tama pada waktu itu, Tama akhirnya datang. Ia baru saja pulang dari rumah sakit tempatnya bekerja. Tama langsung ke kamarnya setelah mengucap salam dan bersapa-sapaan dengan keluarganya yang lain.

Perbincangan kembali berlanjut, tetapi mengenai pernikahan mereka. Saat akad nikah nanti kedua keluarga ini sudah sepakat memakai adat dari pihak wanita, yang notabenenya Aruna asli Sunda. Sedangkan resepsi nanti, Aruna akan menggunakan gaun putih hasil rancangannya sendiri. Begitu pun dengan jas dan baju-baju persatuan khusus untuk kedua keluarga ini. Hal ini menjadi tugas tersendiri Aruna.

sukabacabuku

CamScanner

"Yuk, Run, kita makan. Reya udah siapin makanan," *ujar Ibu Tama.*

Aruna tersenyum, kemudian mengangguk. Ia akhirnya beranjak ke dapur bersama nenek dan tante Tama yang lain. Sudah tidak diherankan lagi kenapa rumah besar Tama yang biasanya sepi ini langsung tiba-tiba ramai. Hal itu karena para keluarga dari ibu dan ayah Tama datang, mengingat sebentar lagi Tama, lelaki tertutup ini, akan menikah.

Sudah di meja makan, tetapi Aruna masih belum melihat Tama ikut bergabung.

"Run, panggil Tama gih *di kamar,"* seru ibu Tama.

Aruna mengangguk canggung. ia berjalan menuju lantai dua di mana kamar Tama berada. Terdapat dua pintu di lantai dua ini. Satunya penuh stiker aneh khas anak berandalan dan yang satu coklat polos tanpa bercak apa pun. Aruna jadi mengira bahwa A'ad itu seorang *bad boy* di sekolahnya. Tepat di depan pintu kamar A'ad terdapat ruang mushala. Sedangkan di ujung samping kamar A'ad terdapat balkon besar di sana.

Diketuknya pintu coklat polos di hadapannya dengan hati-hati. *"Tam, makan dulu."*

Tak menunggu lama, Tama sudah membuka pintu kamarnya. Wajah segarnya terpampang jelas di hadapan Aruna. *Tama lebih terlihat fresh dan maskulin setelah mandi,* pikir Aruna.

Hal pertama yang dilihat Aruna saat Tama membuka pintu kamarnya yaitu tatanan rapi dan bersih kamar Tama. Abu-abu menjadi warna tembok kamar lelaki itu. Seprai

sukabacabuku

CamScanner

dengan motif klub sepakbola Chelsea membungkus rapi kasurnya. Berbagai macam rubik disusun rapi di atas nakas dan meja khusus bukunya. Dibandingkan dengan kamar Aruna, wanita itu jadi merasa kecil.

"Kak?! Pesan, *gih*."

Aruna tersentak ke dunia nyata saat suara A'ad menginterupsinya. "Iya. Sabar kenapa, sih," kesal Aruna.

Kinar terkikik melihat kelakuan dua calon ipar ini.

Jus melon dan *pancake* menjadi pesanan Aruna. Sang pelayan langsung mencatat dan membacakan kembali pesanan ketiga orang itu. Pelayan tersebut akhirnya meninggalkan meja setelah melakukan pekerjaannya.

Ting!

Bel tanda seseorang baru saja memasuki kafe berdenting. Sontak hal itu mengundang pandangan penghuni kafe. Aruna dan Kinar melihat dengan biasa saja, sedangkan A'ad sedikit terhenyak.

Mengernyit, itulah yang dilakukan Aruna saat melihat perubahan air muka A'ad kala pengunjung kafe tadi masuk. Menurut Aruna, tak ada yang salah dari pengunjung tadi, orang itu cantik, tingginya seperti Kinar, sebahu Aruna. Jadi, apa yang salah?

"Lo kenapa?"

A'ad masih terdiam dan memilih mengabaikan pertanyaan Aruna. "Woi! Punya kuping, nggak, sih?

sukabacabuku

CamScanner

"Eh? *Sorry, sorry...*," ujar A'ad tersentak kaget.

"Kamu kenapa, sih? Tiba-tiba langsung mengkhayal gitu?" tanya Kinar kepada pacarnya itu. Kentara sekali dari gelagat A'ad bahwa ia sedang gugup dan menutupi sesuatu. "Jawab. Kenapa, sih?"

A'ad menoleh ke arah Kinar yang bertanya kepadanya dengan nada sedikit kesal. Selepas menoleh ke arah Kinar, mata yang persis milik Tama itu berpindah ke arah Aruna.

"Lo kenapa, sih? Aneh banget kayak kakak lo," ucap Aruna.

"Sebenarnya.... Sebenarnya, aduh, kok, gue malah takut, ya, ngomong ini?"

"Isshhh! Jangan buat aku dan Kak Runa *kepo*, dong, Ad," kesal Kinar.

"Dia itu...."

sukabacabuku

"Saya terima nikahnya Aruna Viranza binti Farman Bachtiar dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

Suara lantang yang terdengar melalui mik membuat jantung seorang Aruna hendak meloncat sekarang juga. Membuatnya seakan hampir mati. Pacuan jantungnya berdetak lebih cepat dibandingkan saat Tama memandangnya intens dengan jarak yang sangat dekat di mobilnya waktu itu.

Aruna menatap kedua telapak tangannya. Belum lama seseorang datang memeluknya. Ia tahu siapa orang ini, siapa lagi kalau bukan ibunya. Ibunya yang biasanya cerewet

CamScanner

dan bersikap tegas kepadanya, kini menangis sejadi-jadinya seraya memeluk Aruna.

Di belakang punggung ibunya terdapat kedua kakaknya yang juga menangis menatap Aruna. Tak terasa dua puluh lima tahun merawat Aruna, kini putrinya itu sudah akan ia lepaskan. Padahal rasanya baru kemarin Aruna belajar berjalan, berbicara, bermain, dan bersekolah. Tetapi sekarang ia sudah sah menjadi istri orang.

"Run, yuk, ke sana. Suami kamu udah nunggu," ujar Arini kepada Aruna. Aruna mengangguk, ada rasa geli dalam dadanya saat Arini mengatakan 'suami kamu'.

Ibu Aruna dengan berat hati melepaskan Aruna dari pelukannya. Arini, Andini, dan ibu Aruna kini membawa Aruna tepat di samping Tama yang sudah resmi menjadi suami Aruna mulai detik ini.

Aruna masih seperti bermimpi rasanya. Ia masih tak yakin bahwa orang yang baru saja berjabat tangan, mengucapkan ijab kabul di hadapan ayahnya ini adalah suaminya sekarang. Lantaran tak fokusnya Aruna, sampai ia tak mendengar teguran halus Tama yang akan memakaikan cincin di jari manisnya. Setelah saling menukar cincin, berakhir Aruna yang mencium punggung tangan Tama.

sukabacabuku

CamScanner

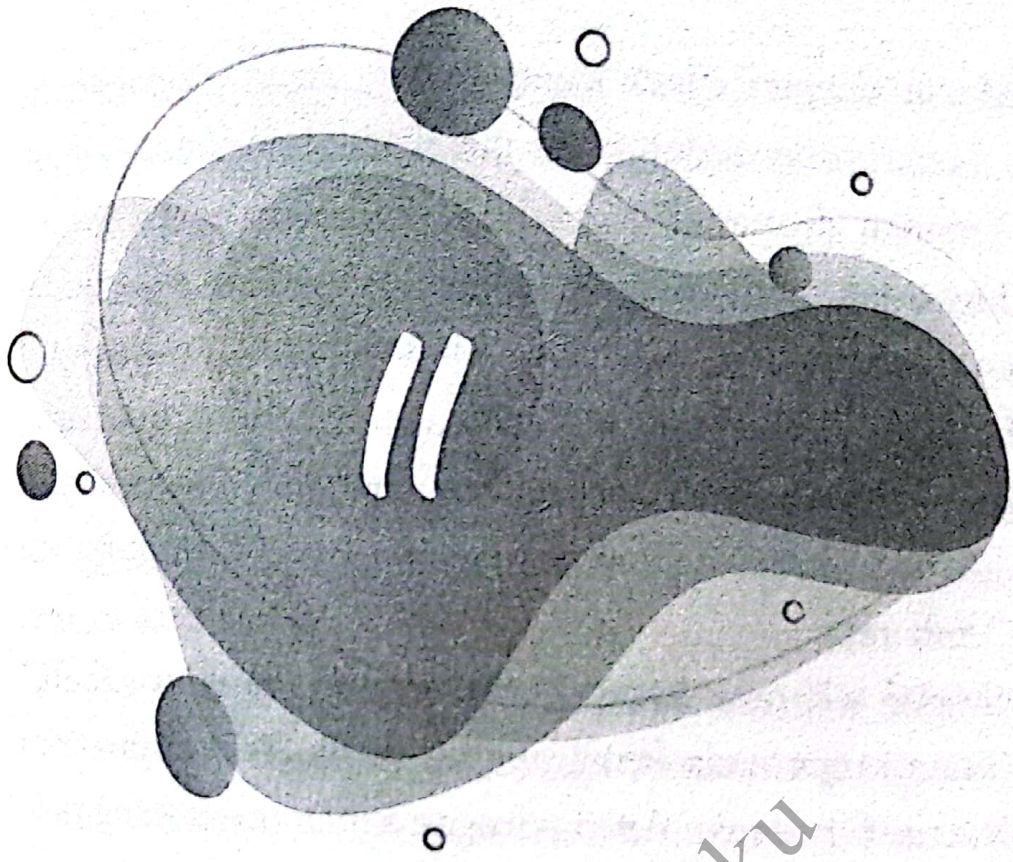

ARUNA mengerjap saat seseorang mencubit pelan pipinya. Mendengus, itulah yang ia lakukan sampai penglihatannya jelas. Ia langsung membelalak dan merasa malu. Tama di sana sedang membangunkan dirinya. Spontan ia langsung terduduk, dilihatnya jam dinding putih di kamar Tama.

"Salat. Buru *gih* wudu."

Mengangguk, itulah yang ia lakukan. Biasanya Aruna akan telat salat Subuh atau bahkan melalaikan kewajibannya itu. Tetapi sepertinya mulai sekarang tidak akan lagi.

Semalam setelah resepsi selesai pada pukul sebelas, Aruna langsung diajak Tama ke rumah lelaki itu. Tama tidak menuntut Aruna untuk melakukan hal lain. Ia hanya menyuruh Aruna untuk membersihkan diri dan langsung isetirahat.

sukabacabuku

CamScanner

Masih dengan mata sayup-sayup, Aruna kembali ke arah Tama yang sudah siap melaksanakan salat Subuh. "Mukenanya di mana?"

Tama berjalan ke arah lemari, kemudian mengambil mukena yang sudah ia siapkan khusus untuk Aruna.

Setelah menerima mukena itu, Aruna langsung mengenakannya. Tama menggeleng, berjalan mendekat ke arah Aruna untuk memakaikan mukena perempuan itu agar lebih rapi.

"Mulai sekarang kamu harus terbiasa bangun subuh," ujar Tama tanpa nada kemarahan di sana. Pria tampan itu masih setia di hadapan Aruna dengan kegiatannya yang tadi.

Aruna terkikik. "Siap."

Setelah itu Tama langsung kembali ke tempatnya. Menjadi imam untuk yang pertama kalinya bersama Aruna. Dalam hati, Aruna terus mengagumi betapa syahdunya suara suaminya ini. Aruna jadi merasa bahagia bisa mendapatkan Tama. Ia juga berterima kasih kepada ibunya yang telah menyodorkan Tama ke dalam hidupnya.

Setelah salat, Aruna mencium punggung tangan Tama untuk kedua kalinya. Telapak tangan di genggamannya ini akan menjadi penopangnya mulai sekarang dan selamanya.

Aruna membuka mukenanya. Begitu pun Tama yang sudah kembali dengan tampilan seperti semalam, celana tidur berwarna putih gading dan kaus oblong hitamnya.

Saat sedang melipat mukena, entah Aruna yang *ge-er* atau memang benar, pokoknya saat ini ia merasa bahwa Tama sedang memandangnya intens. Aruna mendongak

sukabacabuku

CamScanner

saat telapak tangannya disentuh Tama. Aruna tak menolak apalagi menepis. Ia hanya kembali menatap bola mata hitam pekat milik suaminya itu.

"Aku mau kamu jadi yang pertama dan terakhir buat aku, Run."

Hanya itu, tetapi mampu membuat wajah Aruna memerah dan terhipnotis. Sesuatu di dalam sana juga ikut bergemuruh saat Tama mengecup singkat dahinya, kemudian turun ke bawah.

Setelah itu Tama menjauhkan dirinya dari Aruna. "Manis." Ia menepuk pelan pipi Aruna, kemudian terkekeh kecil. "Baru gitu aja kamu udah kesambet, Run. Gimana kalau lebih."

Aruna melotot ke arah laki-laki itu, kemudian mencubit lengannya.

sukabacabuku

Siang hari di kamar Tama, Aruna hanya berdiam diri seraya menonton sebuah drama yang berasal dari Negeri Ginseng. Selera tak memandang umur, begitulah katanya.

Hari ini ibu Tama—ibunya juga mulai sekarang—benar-benar melayani Tama dan dirinya dengan baik. Aruna dibiarkan tak memasak dan mencuci piring. Bayangkan, betapa baik mertuanya itu.

Selepas makan siang tadi, Tama memilih duduk di taman rumah bersama ayahnya dengan secangkir teh. Jadinya Aruna

CamScanner

di sini sendirian menikmati tontonan favoritnya semenjak masa sekolah dulu.

Saat itu, Vera-lah yang tergila-gila akan drama dari Negeri Ginseng ini, tetapi entah kenapa sekarang malah bervirus ke Aruna juga.

Benda pipih di atas nakas kamar Tama berdering. Ponsel Aruna di sana berdering ria tanda seseorang meneleponnya. Ia mengernyit mendapati nama A'ad di sana.

"Ya, halo, anak muda."

"*Ya, halo juga, orangtua.*"

"Dasar! Cepat ngomong, mau apa lo telepon gue?"

"*Ehm. Ya, soal kemarin. Sebaiknya lo nggak usah pikirin.*"

Tiba-tiba saja Aruna tersentak. Pikirannya kembali melayang saat hari itu, hari di mana ia melihat seorang perempuan yang diceritakan A'ad.

Jujur saja hatinya bagai teriris ribuan pisau, tetapi ia harus tetap percaya pada Tama. Ya, harus. Punya suami idaman semua wanita memang harus memiliki jiwa yang tangguh dan hati yang sabar, karena gangguan dari makhluk-makhluk segendernya pasti akan mencoba merusak hubungannya.

"Kalau gue bilang nggak bisa hilangin pikiran itu, gimana, dong?"

Terdengar helaan napas dari seberang sana. "*Alihkan pikiran lo. Pikirin si Tama aja.*"

Aruna terkekeh. "Udah, ah, gue malas pusingin itu. *Bye!*"

Aruna menutup sepihak telepon dari A'ad. Jujur saja, pikirannya masih melanglang buana ke kejadian kemarin.

sukabacabuku

CamScanner

Walaupun ia bilang malas mengingat hal itu, tetapi tetap saja pikirannya masih melayang ke sana.

Tiba-tiba pintu coklat kamar Tama dibuka perlahan. Tama di sana menyembulkan kepalanya. Setelah melihat Aruna tengah menonton drama Korea, ia segera saja masuk. Duduk di samping Aruna yang kini tengah pura-pura serius akan tontonannya.

"Nonton film apa?"

"Drama Korea."

"Jangan kelamaan, ya, takutnya mata kamu capek."

Perkataan Tama membuat Aruna mengangguk cepat. Perhatian kecil seperti inilah yang membuat hati Aruna menghangat, membuat Aruna jadi merasa beruntung mendapatkan Tama.

"Suka Korea, ya?

"Suka-suka aja, sih."

Tama mengangguk angguk mengiakan.

"Kamu suka apa?"

Aku suka kamu. Penginnya, sih, Tama bilang begitu. Tetapi sayangnya itu hanya ada dalam khayalan Aruna saja.

"Aku lebih suka film *action*, sepakbola, sama berita."

Kali ini Aruna yang mengangguk. Entah dari mana ia tahu, pokoknya ia pernah dengar bahwa Tama tak menyukai hal berbau horor. Bukannya takut, hanya saja Tama tidak suka menakut-nakuti dirinya sendiri hanya dengan menonton film seperti itu. Selain menyukai susu stroberi, Tama juga menyukai susu tanpa rasa alias susu sapi asli.

"Kamu nggak suka drama-drama kayak gini?"

sukabacabuku

CamScanner

Tama langsung menggeleng dan memilih merebahkan tubuhnya di kasur tepat di samping Aruna. Wanita berdaster kuning itu masih setia dengan *drakor*-nya hingga tak merasa bahwa Tama baru saja memperhatikannya. Tama mengalihkan pandangannya ke arah laptop di hadapan Aruna.

"Mau *honeymoon* ke mana nanti?"

Pertanyaan Tama membuat Aruna menoleh. "Terserah kamu aja, sih. Nggak *honeymoon* juga nggak apa-apa, kok."

"Kalau ke sana mau, nggak?" tanya Tama seraya menunjuk layar laptop Aruna.

sukabacabuku

CamScanner

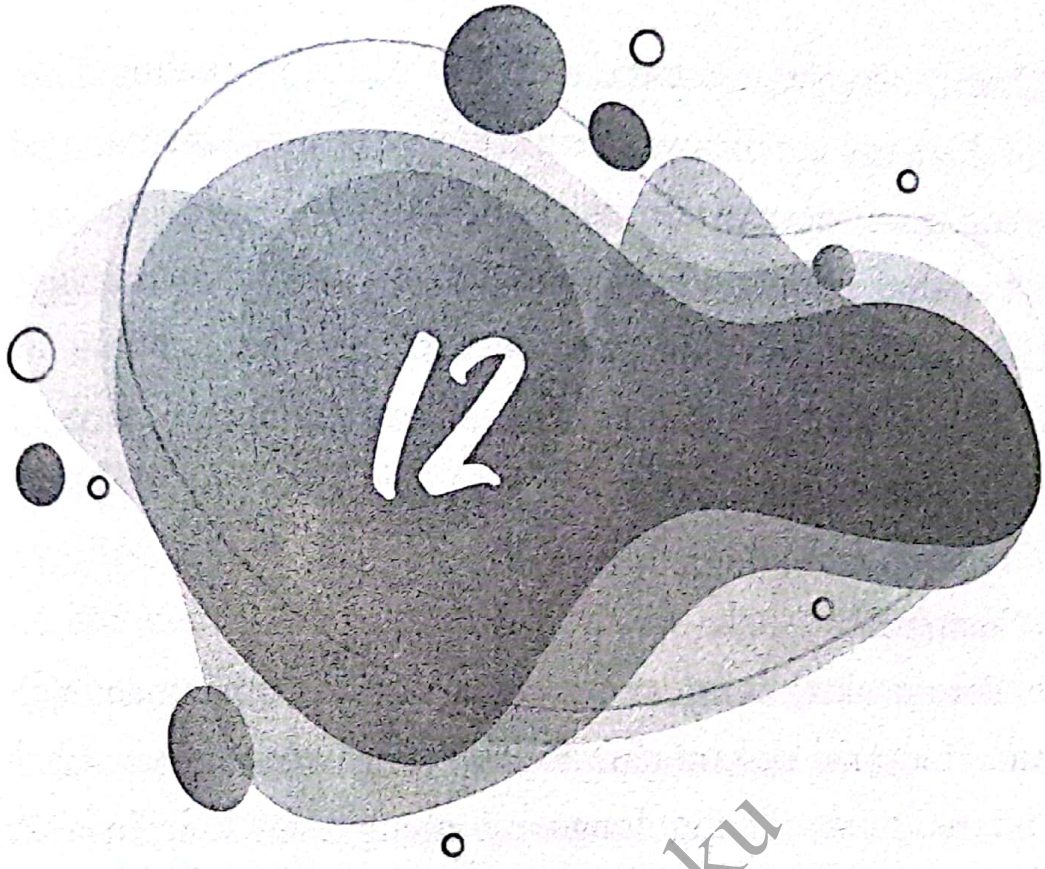

sukabacabuku

HAWA dingin di Negara Ginseng ini membuat Aruna harus meniup-niupkan tangannya yang terlihat polos tanpa sarung tangan. Saat ini ia sedang menunggu Tama yang sedang mengambil barang mereka.

Perjalanan yang memakan waktu cukup lama membuat Aruna sedikit takut. Ini adalah penerbangan pertamanya yang sangat lama. Sedangkan Tama tampak biasa saja. Seraya mendengarkan lagu, lelaki itu membaca buku, makan, atau tertidur di pundak Aruna dengan santainya.

Kadang-kadang Aruna menggerutu di kala Tama benar-benar tidak menghiraukannya jika sedang ketakutan. Kata Tama begini, "*Tenang aja, Run, semalam aku udah Tahajud, kok, buat keselamatan kita.*" Aruna dibuat kesal. Dia tak tahu apakah Tama sedang melawak atau apa?

CamScanner

"Tam!" seru Aruna saat melihat Tama sedang celingukan mencari keberadaan dirinya. Aruna belum terbiasa memanggil Tama dengan sebutan 'Mas'. Jadi, ya, panggil nama saja dulu. Padahal ibunya selalu memaksanya untuk memanggil Tama mulai sekarang dengan sebutan 'Mas'

Tama menggeret koper besar berwarna hitam menuju Aruna. "Nunggunya lama?"

"Nggak, kok. Yuk. Eh!"

"Kenapa?"

"Fotoin aku, dong, sama orang itu." Aruna menunjuk kepada seorang perempuan Korea yang memakai *hanbok* berwarna *pink*. Aruna langsung menggeret suaminya ke arah orang itu.

"*Annyeonghaseyo.*" Aruna menggaruk tengkuknya. Tak tahu akan mengatakan apa untuk berfoto dengan perempuan ini. Ah, masa bodoh dengan semuanya, akhirnya ia memilih untuk mengatakan kepada Tama untuk segera mengambil kameranya dan membidik dirinya dan perempuan itu.

Dan, bersyukurlah Aruna karena perempuan itu termasuk orang yang peka. Saat Tama mengeluarkan kamera dan Aruna sudah bersiap difoto, ia pun juga ikut berpose. Setidaknya Aruna tidak malu-maluin untuk saat ini.

"*Khamsahamnida*," ucap Aruna kala ia telah telah berfoto sebanyak tujuh kali.

Melangkah menjauh, kemudian ia dan Tama keluar dari bandara menuju hotel yang telah Tama *booking* sebelumnya.

"Tadi kamu ngomong apa?"

"Oh, tadi aku bilang 'makasih'."

sukabacabuku

CamScanner

Tama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Susah banget kata-katanya," ungkapnya.

Aruna hanya terkekeh dan memilih merebahkan kepalanya di pundak Tama. Tama mengatakan bahwa bahasa Korea itu susah, padahal dia masih memiliki darah Korea dan Amerika dalam dirinya.

Hari ini rasanya Aruna capek sekali. Kata Tama, sekarang sudah hampir pukul sebelas waktu Korea. Jadi, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan besok pagi saja. Sebelum ke sini, Aruna sudah menulis daftar tempat yang akan mereka kunjungi. Mulai dari Pulau Jeju hingga Namsan Tower. Pokoknya ia akan mempergunakan waktunya di negara ini sebaik mungkin.

sukabacabuku

Matahari tenggelam di ufuk barat sana. Bulan kembali datang menyinari bumi menggantikan sang surya yang baru saja pergi. Burung-burung di atas sana mulai beterbangan pulang ke habitat mereka.

Terlihat jelas di ujung laut sana sang matahari tenggelam dengan perlahan, menghasilkan warna jingga di atas lautnya. Angin sepoi-sepoi ikut berkonspirasi akan laut yang mendesirkan ombak.

Laut sudah menjadi wisata yang paling sering dikunjungi oleh turis. Bukan hanya karena keindahannya, tetapi juga pemandangannya yang mampu membuat masalah seakan hilang begitu saja.

CamScanner

"Tam!" seru Aruna saat melihat Tama sedang celingukan mencari keberadaan dirinya. Aruna belum terbiasa memanggil Tama dengan sebutan 'Mas'. Jadi, ya, panggil nama saja dulu. Padahal ibunya selalu memaksanya untuk memanggil Tama mulai sekarang dengan sebutan 'Mas'

Tama menggeret koper besar berwarna hitam menuju Aruna. "Nunggunya lama?"

"Nggak, kok. Yuk. Eh!"

"Kenapa?"

"Fotoin aku, dong, sama orang itu." Aruna menunjuk kepada seorang perempuan Korea yang memakai *hanbok* berwarna *pink*. Aruna langsung menggeret suaminya ke arah orang itu.

"*Annyeonghaseyo.*" Aruna menggaruk tengkuknya. Tak tahu akan mengatakan apa untuk berfoto dengan perempuan ini. Ah, masa bodoh dengan semuanya, akhirnya ia memilih untuk mengatakan kepada Tama untuk segera mengambil kameranya dan membidik dirinya dan perempuan itu.

Dan, bersyukurlah Aruna karena perempuan itu termasuk orang yang peka. Saat Tama mengeluarkan kamera dan Aruna sudah bersiap difoto, ia pun juga ikut berpose. Setidaknya Aruna tidak malu-maluin untuk saat ini.

"*Khamsahamnida*," ucap Aruna kala ia telah telah berfoto sebanyak tujuh kali.

Melangkah menjauh, kemudian ia dan Tama keluar dari bandara menuju hotel yang telah Tama *booking* sebelumnya.

"Tadi kamu ngomong apa?"

"Oh, tadi aku bilang 'makasih'."

sukabacabuku

CamScanner

Tama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Susah banget kata-katanya," ungkapnya.

Aruna hanya terkekeh dan memilih merebahkan kepalanya di pundak Tama. Tama mengatakan bahwa bahasa Korea itu susah, padahal dia masih memiliki darah Korea dan Amerika dalam dirinya.

Hari ini rasanya Aruna capek sekali. Kata Tama, sekarang sudah hampir pukul sebelas waktu Korea. Jadi, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan besok pagi saja. Sebelum ke sini, Aruna sudah menulis daftar tempat yang akan mereka kunjungi. Mulai dari Pulau Jeju hingga Namsan Tower. Pokoknya ia akan mempergunakan waktunya di negara ini sebaik mungkin.

sukabacabuku

Matahari tenggelam di ufuk barat sana. Bulan kembali datang menyinari bumi menggantikan sang surya yang baru saja pergi. Burung-burung di atas sana mulai beterbangan pulang ke habitat mereka.

Terlihat jelas di ujung laut sana sang matahari tenggelam dengan perlahan, menghasilkan warna jingga di atas lautnya. Angin sepoi-sepoi ikut berkonspirasi akan laut yang mendesirkan ombak.

Laut sudah menjadi wisata yang paling sering dikunjungi oleh turis. Bukan hanya karena keindahannya, tetapi juga pemandangannya yang mampu membuat masalah seakan hilang begitu saja.

CamScanner

Pasir pantai yang lembut seakan membelai halus kaki Aruna. Angin kencang ikut mengelus pipi putihnya. Dilihatnya Tama yang sedang menikmati senja tepat di sampingnya.

Lelaki itu tampak sangat tampan dengan wajahnya diterpa sinar matahari terbenam, juga rambutnya yang ikut bergoyang akibat angin.

"Tam!"

"Ya?"

"Jangan pernah tinggalin aku, ya?"

Tama menoleh, ikut menatap wajah cantik Aruna yang kini diterpa senja. "Aku udah janji di hadapan ayah kamu, bahkan di hadapan Tuhan."

Aruna tersenyum lembut, mengambil lengan Tama untuk digandengnya. Aruna bersumpah, jika seseorang berniat mengambil Tama-nya, ia tak akan segan-segan berdiri paling depan menghancurkan orang itu. Aruna orang baik, tetapi imannya tidak sekuat itu jika harus diambil suaminya. Seperti apa pun wanita yang berani memikat suaminya ini, ia berjanji akan menghabisinya secara perlahan.

"Masuk, yuk," ujar Tama seraya menarik tangan Aruna menuju penginapan.

Aruna mengangguk. Ia membersihkan sisa pasir di *dress*-nya, kemudian memperhatikan pasir putih yang ia dan Tama ukir dengan nama mereka berdua di sana.

Tepat saat matahari sudah terbenam sempurna, Tama menggandeng tangannya. Aruna tersenyum kecut. "*Ish*, kamu merusak momen, tau nggak?"

"Nggak."

sukabacabuku

CamScanner

Bibir Aruna mengerucut sebal. Tama mendekat mengecup pipinya, mencubit kedua pipinya, kemudian berlari meninggalkan Aruna.

Bukannya marah, Aruna malah tersenyum malu. Tangannya bergerak mengusap bekas kecupan Tama. *Kamu harus tau, Tam, aku udah lama jatuh pada kamu. Tapi aku nggak tau kapan kamu jatuh pada aku,* batinnya.

Jujur saja, di balik senyuman indah yang selalu dipancarkan oleh Aruna, tersimpan sobekan luka yang membuatnya kadang gusar saat mengingat sesuatu dari Tama. Sesuatu yang ingin ia singkirkan tetapi ia takut, takut kalau Tama tiba-tiba memandangnya aneh atau apalah.

Mengingat hal itu, Aruna hanya bisa menghela napas. Berdoa agar Tama tetap di sisinya kapan pun. Itulah sebabnya Aruna jadi hobi menanyai Tama '*Kamu nggak bakal tinggalin aku, kan?*' atau mengatakan 'Tama, jangan pernah tinggalin aku, ya?' Aruna membuang napasnya gusar. Berjalan menyusul Tama dengan kaki menyeret pasir.

Semenjak tiba di Korea, Tama tak makan apa pun selain *ramyeon*, karena menurutnya hanya itu yang tidak asing di telinga. Aruna sempat memaksa lelaki itu untuk mencicipi makanan lain khas dari negara ini, tetapi ditolak mentah-mentah oleh Tama. Apalagi saat Aruna memaksanya memakan *bul jjajang* sesendok, Tama lari terbirit-birit ke toilet hanya untuk memuntahkannya.

"Udah sikat gigi?" tanya Aruna kepada Tama yang sedang bersantai dengan rubiknya.

sukabacabuku

CamScanner

Apakah Aruna sudah pernah mengatakan bahwa ia sangat *kepo* dengan kelihaian Tama bermain rubik? dan sekarang lelaki itu sedang mengutak-atik kotak-kotak kecil tersebut hingga membuat warnanya tersusun rapi.

Tidak sampai tiga menit Tama sudah selesai dengan rubiknya. Aruna jadi berdecak sendiri, kenapa juga Tama tidak melakukan hal yang lebih berfaedah dari itu?

"Belum."

"*Hadehhh. Hush*, sana. Dokter, kok, jorok banget, sih," ejek Aruna.

"Kamu juga pasti belum, kan? Malah ngejek orang."

Aruna nyengir. Kenapa juga Tama bisa tahu bahwa dia belum sikat gigi.

Di dalam kamar mandi dengan fasilitas lengkap ini, Tama dan Aruna kini berdiri di depan cermin wastafel besar yang menampakkan wajah mereka.

Melihat Tama di cermin seperti ini membuatnya ingin menayakan sesuatu kepada lelaki itu. Sebenarnya ada banyak pertanyaan yang berkecamuk di dalam kepala Aruna, tetapi rasanya untuk mengeluarkan semua pertanyaan itu ia sangat susah, lidahnya tiba-tiba terasa kelu saat hendak bertanya. Tetapi ia sudah telanjur *kepo* akut, dan untuk kali ini tolong biarkan nyalinya berdiri kuat untuk bertanya. "Tau, nggak, Tam?" tanya Aruna menghentikan kegiatannya.

"Nggak tau."

Aruna mencubit sebal perut Tama. "Kalau istri tanya itu responsnya yang baik."

"Iya, deh. Kenapa?"

sukabacabuku

CamScanner

"Kamu tau, nggak?" Aruna kembali bertanya.

Tama melihatnya sekilas, tetapi kemudian kembali menyikat giginya.

"Kamu tau, nggak, Riana itu siapa?"

sukabacabuku

CamScanner

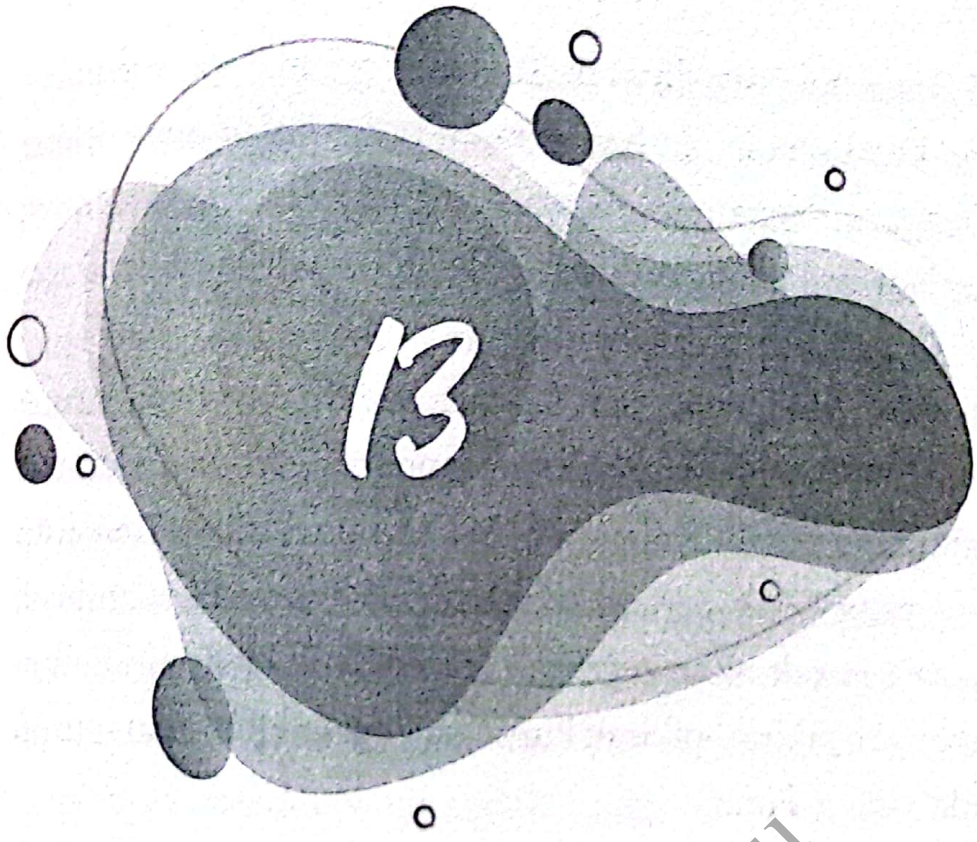

sukabacabuku

SETELAH pertanyaan itu tidak ada yang berubah dari Tama. Seakan pertanyaan yang dilemparkan Aruna saat itu tak ada apa-apanya di dalam hidupnya. Bahkan pada saat Aruna menanyainya, Tama dengan santai menjawabnya. Enteng sekali. Tetapi tidak dengan hati Aruna. Ia masih merasakan tidak baik-baik saja saat ini. Ya, walaupun Tama sudah menjawabnya dan meyakinkannya berkali-kali bahwa Riana si janda anak satu itu hanyalah rekan dokternya semata.

"Kamu tau, nggak, Riana itu siapa?" Saat Aruna melemparkan pertanyaan itu, Tama memandangnya sekilas seperti tadi, kemudian mencuci mulutnya.

"Dia rekan dokter aku. Orangnya baik, janda anak satu. Anaknya sering dia bawa ke rumah sakit, suka nempel ke aku."

CamScanner

Hanya itu yang dijawab Tama, tetapi mampu membuat Aruna kesal sendiri. Ia hanya takut-takut kalau anak Riana itu nyaman dengan suaminya. *Helowww!* Jangan sampai Tama jadi menganggap anak si Riana itu sebagai anaknya juga. Tidak, Aruna tidak mau.

Sialan. Mengingat hal itu saja sudah membuat Aruna ingin muntah dan menjambak orang itu. Aruna bukannya marah tanpa sebab. Kalau saja Aruna tahu bahwa Reina itu wanita yang tidak pernah menaruh hati kepada suaminya, tentu saja ia tak akan segelisah ini. Tidakkah di pikiranmu beterbangan pikiran-pikiran kurang mengenakkan atau suuzan kepada orang lain?

Aruna hanya manusia biasa, punya rasa egois, gengsi, dan cemburu. Salahkah ia jika ia egois? Salahkah ia jika ia cemburu? Salahkah ia jika ingin Tama menjauh dari perempuan itu?

Rasanya ia ingin berteriak saja di depan Tama dan mengatakan, 'Jauhi perempuan itu!' Aruna memijat pangkal hidungnya keras-keras. Jam menunjukkan pukul dua dini hari, tetapi ia masih tidak bisa tidur. Pikirannya masih melayang jauh memikirkan kejadian-kejadian aneh yang mungkin akan menerpa rumah tangganya.

"Masih mikirin yang tadi?"

Tiba-tiba suara Tama membuatnya tersentak kaget. Apakah pertanyaan tadi masih bisa disangkal oleh Aruna.

"Run... tidur, ya. Jangan mikirin yang lain-lain. Kita ke sini buat *honeymoon*, jangan mikirin orang lain. Cukup pikirin aku, kamu, dan masa depan kita."

sukabacabuku

CamScanner

Sialan. Mendengar itu bukannya membuat Aruna senang, malah membuatnya ingin menoyor kepala Tama.

Tama menarik badan Aruna menghadapnya. Membelai pipi Aruna lembut. "Kamu percaya sama aku, ya. Jangan buat semuanya malah makin ribet. Jangan buat masalahnya kayak masalah Kina dulu."

Aruna tak tahu harus mengatakan apa, tetapi sejauh ini perkembangan hubungannya dengan Tama sudah semakin baik. Tama tak lagi selalu cuek kepadanya ataupun bersikap sok dingin. Dan apakah Aruna harus mengangguk untuk memercayai Tama kali ini agar masalahnya tak rumit dan hubungan mereka yang sudah mulus tak kandas?

Setelah itu Tama memeluk Aruna. Walalupun tidak mengangguk, setidaknya Aruna masih merasakan nyamannya pelukan Tama yang membuatnya mengantuk hingga ingin segera terjun ke dunia mimpi.

sukabacabuku

Hari ketiga *honeymoon*, Tama dan Aruna bergegas ke Pulau Jinhae, Provinsi Gyeongsangnam-do. Kira-kira menempuh perjalanan satu jam dari Busan. Aruna beruntung karena datang ke Korea tepat saat musim semi, jadi ia bisa melihat bunga sakura yang sedang bermekaran.

Wajah cantik Aruna langsung menerbitkan senyuman kala ia dan Tama telah sampai di tempat tujuan. Sebenarnya setelah sampai, Tama ingin beristirahat dulu, tetapi melihat tatapan memelas istrinya, ia akhrinya terpaksa ikut berjalan-jalan.

CamScanner

Untuk tiga hari di negara ini, Aruna tak tahu betul berapa kocek yang dikeluarkan oleh Tama. Karena yang ia tahu tunjuk sana tunjuk sini beli sesuatu. Dan Tama tak pernah mengeluarkan raut kekesalan atau apalah yang membuat Aruna mengurungkan diri untuk mengambil barang itu.

"Tam, fotoin, dong."

Tama mengambil kamera yang dipegang Aruna, kemudian membidik wanita itu yang sedang berpose di bawah bermekarannya bunga sakura.

Setelah difoto sebanyak yang dia inginkan, Aruna menarik Tama berfoto berdua menggunakan ponsel.

"Ngapain?"

"Foto."

Dengan senyuman khas Tama, Aruna mengambil gambar mereka berdua. Semoga ini menjadi kenang-kenangan yang manis nanti.

"Makasih. *Lupyu*."

"Bahasa apa lagi itu? *Lupyu*." Tama mencontohkan kata-kata yang Aruna baru saja ucap.

Aruna tersenyum simpul. "Kamu cari tau aja sendiri."

Setelah itu Aruna berjalan meninggalakan Tama. Berpose ke sana kemari. Mengucap '*anyeonghaseyo*' dengan orang yang tidak dikenalnya. Sungguh ini sangat memalukan, tetapi hal seperti inilah yang akan sangat dikenang oleh Aruna nanti. Dan pasti akan membuatnya terkikik geli saat mengingat hal ini jika sudah berada di Indonesia.

sukabacabuku

CamScanner

INSTAGRAM
ARUNANZA

♥ 584

Arunanza: *At* Jinhae, *with him* @Aditama.wardana.

Lihat semua komentar 87

@Adipatiwardana_: Gaya lu.

@ariniputribachtiar: Iya, tau, deh, pengantin baru.

@Andinikinanti: *Tsahh!* Mau, dong, Yang @Bagindawirautama.

@Veraa04: Mauuu!

@Kaniawinanta: Yang jomlo apa kabar? @dianningrum12.

@Bagindawirautama: Nanti, ya, Yang, bareng anak-anak @Andinikinanti.

@Arunanza: *Nyampah* lu pada. *Hush*, sana pindah lapak, muntah gue baca komentar lu pada.

@Dianningrum12: *Alhamdulillah* baik, *Ukhti* @Kaniawinanta

sukabacabuku

"Kamu habis masukin foto ke Instagram?"

Aruna terkekeh seraya mengelus-elus lengan Tama. "Hehehe. Kok tau? Kamu lihat, ya? Kenapa nggak *komen*?"

Tama hanya melihat sekilas ke arah Aruna seraya menggeleng-geleng pelan. Kemudian wanita itu menggandeng Tama berjalan mengitari jembatan kayu ini. Turis yang datang ke sini cukup banyak, membuat jembatannya hampir penuh.

Sesekali Aruna tertawa kala dengan jailnya ia mengambil bunga sakura yang ia petik, kemudian ia kaitkan ke telinga Tama. Sedangkan si korban hanya bisa menghela napas atau menggeleng pelan.

Di bawah terik hari ini, tanpa lengah Aruna terus mengajak Tama berfoto sana-sini. Walaupun lelaki itu berkali-kali menolak, tetapi ada saja yang Aruna lakukan agar Tama mau menurutinya.

"Tam, besok kita kembali ke Seoul, kan?"

Tama mengernyit. Mereka baru saja datang ke sini, masa sudah akan balik ke Seoul lagi.

"Supaya liburannya nggak kelamaan. Kasihan pasien-pasien kamu udah pada nunggu dokter gantengnya. Apalagi dokter-dokter yang udah kangen sama kamu." Ada nada menyindir di sana kala Aruna mengatakan itu, tetapi Tama hanya diam dengan tetap berjalan.

"Besok ke Seoul. Kita liburan ke Nami, Lotte World, terus terakhir ke Namsan Tower, deh. Duh... aku nggak sabar, deh, tulis nama kita di gembok-gembok sana, terus kita kait, deh," ujar Aruna menerawang.

sukabacabuku

CamScanner

Tama diam saja, karena sesungguhnya ia tak tahu harus mengatakan apa. Atau lebih tepatnya ia tak tahu tempat apa itu.

Secara diam-diam Aruna membidik Tama yang sedang berdiri diam dengan tangan menumpu di pembatas jembatan. "Jangan pernah tinggalin aku, ya," ujarnya seraya tersenyum melihat hasil bidikannya.

sukabacabuku

CamScanner

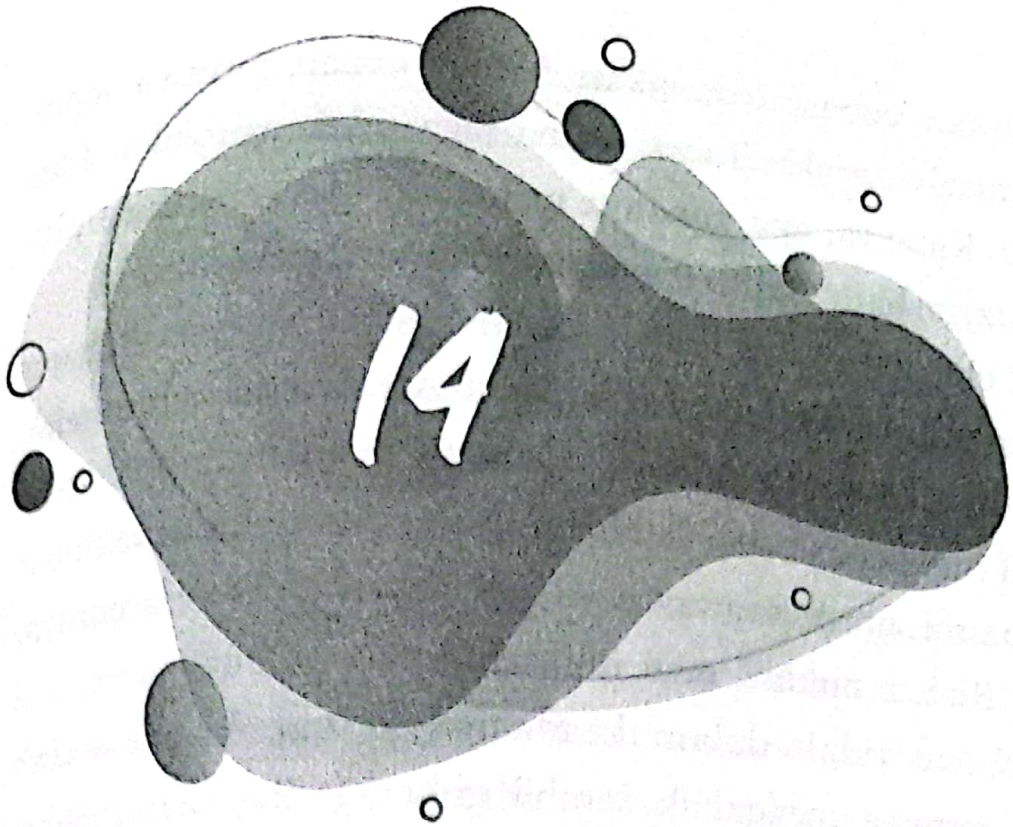

SELAMAT tinggal, Jinhae, dan selamat datang, Seoul. Pukul tujuh pagi tadi Aruna dan Tama sudah tiba di hotel, sekarang mereka tengah berada di tengah kerumunan Lotte World.

Awal datang ke sini, Tama benar-benar tak mau masuk karena lebih dominan anak-anak. Tetapi karena Aruna yang sudah memelas, akhirnya Tama ikut.

Aruna mengajak Tama untuk naik ke salah satu wahana setelah membeli tiket. Awalnya Tama baik-baik saja, tetapi saat benda itu mulai bergoyang dan berputar sana-sini di ketinggian yang cukup menyeramkan, Tama pucat pasi.

Tama tidak menyukai permain seperti ini. Ia tak suka membayar sesuatu hanya untuk menyakiti diri sendiri. Contohnya seperti ini. Tama sudah hampir muntah dan

sukabacabuku

CamScanner

kehabisan napas, sedangkan Aruna malah tertawa lepas saat melihat reaksi Tama. Tama juga tidak menyukai film horor. Katanya, apa gunanya menonton film seperti itu jika tujuannya hanya untuk menakut-nakuti diri sendiri?

"Hahaha. Tam, Tam... kamu nih, baru naik wahana begini aja udah kayak orang sekarat." Aruna tertawa mengejek kala mereka sudah menyelesaikan permainan.

Tama benar-benar kelihatan pucat dan hal itu membuat Aruna menghentikan tawanya sepersekian detik selanjutnya.

"Run... minum, mau muntah."

Kalau tidak dalam keadaan genting, Aruna sudah pasti tertawa mengakak sambil guling-guling saat melihat keadaan Tama yang seperti ini. Tidak bisa ia mungkiri, lelaki secuek Tama ini ternyata sangat lemah dalam hal permainan adu nyali.

"Run." Tangan besar Tama memegang kencang lengan Aruna.

Aruna mendadak panik. Mendudukkan Tama di salah satu kursi yang disediakan. "Kamu tunggu di sini, ya, aku beliin minumnya."

Dengan gesit Aruna mencari mesin pendingin. Segera menukar dengan uang, kemudian kembali berlari ke arah Tama. Tetapi sialnya ia malah menabrak anak orang.

"Eh... maaf, maaf." Aruna spontan menepuk dahinya sendiri. Kenapa juga di Korea seperti ini ia malah berbahasa Indonesia?

sukabacabuku

CamScanner

"Emm... *gwenchana?*" Anak lelaki itu tidak menjawab malah *mempoutkan* bibirnya dan menunjuk ke arah minumannya yang jatuh.

Aruna jadi merasa bersalah, melirik ke arah tangannya yang memegang dua minuman—untuknya dan Tama. Pada akhirnya harus ia relakan untuk anak berkaca mata ini. Ia pun berjongkok, menyodorkan minuman itu.

"*Khamsammida*," ujar anak itu, kemudian berlalu pergi.

Aruna menggeleng-geleng seraya tersenyum melihat anak itu, mengingatkan Aruna pada teman SMA-nya dulu yang memakai kacamata, yang saat itu merupakan pacar Vera.

Entah sudah berapa tahun lalu. Pokoknya seorang *nerd* di kelasnya dulu, yang sering ia tolong bersama teman-temannya, ternyata menyimpan rasa kepada Vera. Sebenarnya ia tampan, blasteran Jepang. Tetapi rambut panjang dan kacamata besarnyalah yang membuatnya kelihatan kecil di mata orang-orang.

Vera dengan penuh rasukan dan ancaman teman-temannya terpaksa menerima pernyataan cinta si blasteran itu. Mulai dari situ si *nerd* tersebut mengubah dirinya. Lebih terbuka dan mengubah sedikit penampilannya.

Pacaran selama dua tahun, pada akhirnya mereka putus karena si Rey Otosaki itu harus kembali ke negara asal ibunya.

Dan, apa kabar dengan Tama?

sukabacabuku

CamScanner

Aruna dengan gesit membelah kerumunan hingga akhirnya sampai ke tempat Tama. Ia menyodorkan air mineral, kemudian dengan cepat diambil oleh Tama.

"Pelan-pelan, Tam, kayak nggak pernah minum aja." Aruna mengejek seraya mengelus-elus punggung Tama.

"Nggak dua kali, deh, naik gituan."

Tawa Aruna yang sedari tadi tertahan kini akhirnya pecah begitu saja, membuat Tama memutar bola matanya.

"Kamu, kok, takut banget, sih. Aku aja yang cewek berani, masa kamu yang cowok enggak?"

"Dari dulu memang nggak pernah suka naik permainan kayak gitu."

Aruna mengangguk-angguk saja. Mengiakan perkataan suaminya.

Setelah puas bermain di taman bermain *outdoor*, Aruna langsung menggiring Tama menuju mal, mencari oleh-oleh menarik untuk keluarga di Indonesia.

sukabacabuku

Lotte World ini cukup besar. Aruna sampai capek mengelilingi bangunan ini. Bayangkan saja, dalam satu Lotte World ada mal, taman hiburan *outdoor*, *theme park indoor*, museum rakyat Korea, hotel mewah, bioskop, dan fasilitas olahraga. Awalnya Aruna kira tak sebesar dan seluas ini. Tetapi sekarang ia membuktikannya sendiri.

"Nggak capek kamu?" tanya Tama.

Aruna menggeleng. Tangannya digenggam erat oleh Tama yang kadang-kadang kesal karena tidak sengaja disambar atau didorong.

CamScanner

Tama tidak langsung membentak, tidak juga memarahi seseorang yang mendorongnya. Ia hanya mendesah, mengatakan 'masya Allah' berulang kali, mengurut dada sabar, dan menggenggam erat tangan Aruna. Dan hal itu benar-benar membuat Aruna terkikik.

Awal sampai ke Seoul, Aruna sempat menawarkan kepada Tama untuk berlibur ke sauna tempat berlibur keluarga dan pasangan kekasih. Setahu Aruna sauna ala Korea biasanya menyediakan mandi air panas. Saat Aruna menawarkan tempat itu, langsung ditolak cepat oleh Tama. Katanya ia tidak mengenal orang-orang di sana, terlebih lagi ia tak tahu apa arti yang mereka katakan.

Pukul tiga sore, mereka kembali ke hotel. Berisetirahat dan menunaikan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Malam nanti kedua orang itu akan ke Namsan Tower. Aruna jadi terkikik sendiri membayangkannya jika sudah sampai di sana.

sukabacabuku

"Ayo, Tam... bentar lagi sampai," kata Aruna seraya menarik kuat tangan Tama.

Kini mereka tengah menaiki tangga menuju puncak. Aruna terlalu bersemangat hingga melupakan Tama yang berjalan pelan di belakangnya.

"Iya, iya, kamunya aja yang kelewat *excited* ke sana."

Aruna mendengus, kemudian menyenggol Tama. "Udah, ah, buruan, menaranya udah kelihatan."

CamScanner

Aruna dengan gesit membelah kerumunan hingga akhirnya sampai ke tempat Tama. Ia menyodorkan air mineral, kemudian dengan cepat diambil oleh Tama.

"Pelan-pelan, Tam, kayak nggak pernah minum aja." Aruna mengejek seraya mengelus-elus punggung Tama.

"Nggak dua kali, deh, naik gituan."

Tawa Aruna yang sedari tadi tertahan kini akhirnya pecah begitu saja, membuat Tama memutar bola matanya.

"Kamu, kok, takut banget, sih. Aku aja yang cewek berani, masa kamu yang cowok enggak?"

"Dari dulu memang nggak pernah suka naik permainan kayak gitu."

Aruna mengangguk-angguk saja. Mengiakan perkataan suaminya.

Setelah puas bermain di taman bermain *outdoor*, Aruna langsung menggiring Tama menuju mal, mencari oleh-oleh menarik untuk keluarga di Indonesia.

Lotte World ini cukup besar. Aruna sampai capek mengelilingi bangunan ini. Bayangkan saja, dalam satu Lotte World ada mal, taman hiburan *outdoor*, *theme park indoor*, museum rakyat Korea, hotel mewah, bioskop, dan fasilitas olahraga. Awalnya Aruna kira tak sebesar dan seluas ini. Tetapi sekarang ia membuktikannya sendiri.

"Nggak capek kamu?" tanya Tama.

Aruna menggeleng. Tangannya digenggam erat oleh Tama yang kadang-kadang kesal karena tidak sengaja disambar atau didorong.

sukabacabuku

CamScanner

Tama tidak langsung membentak, tidak juga memarahi seseorang yang mendorongnya. Ia hanya mendesah, mengatakan 'masya Allah' berulang kali, mengurut dada sabar, dan menggenggam erat tangan Aruna. Dan hal itu benar-benar membuat Aruna terkikik.

Awal sampai ke Seoul, Aruna sempat menawarkan kepada Tama untuk berlibur ke sauna tempat berlibur keluarga dan pasangan kekasih. Setahu Aruna sauna ala Korea biasanya menyediakan mandi air panas. Saat Aruna menawarkan tempat itu, langsung ditolak cepat oleh Tama. Katanya ia tidak mengenal orang-orang di sana, terlebih lagi ia tak tahu apa arti yang mereka katakan.

Pukul tiga sore, mereka kembali ke hotel. Berisetirahat dan menunaikan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Malam nanti kedua orang itu akan ke Namsan Tower. Aruna jadi terkikik sendiri membayangkannya jika sudah sampai di sana.

sukabacabuku

"Ayo, Tam... bentar lagi sampai," kata Aruna seraya menarik kuat tangan Tama.

Kini mereka tengah menaiki tangga menuju puncak. Aruna terlalu bersemangat hingga melupakan Tama yang berjalan pelan di belakangnya.

"Iya, iya, kamunya aja yang kelewat *excited* ke sana."

Aruna mendengus, kemudian menyenggol Tama. "Udah, ah, buruan, menaranya udah kelihatan."

CamScanner

Senyum terbit di kedua pipi Aruna kala ia telah sampai di puncak. Aruna mengambil gembok yang ia siapkan, kemudian duduk menulis namanya. Tama ikut duduk di sampingnya. Aruna terlalu bersemangat hingga melupakan bahwa Tama ikut bersamanya. Kadang-kadang Tama menggeleng melihat sikap Aruna yang kelihatannya masih seperti remaja. Aktif dan tidak kenal lelah.

"Nih, tulis nama kamu. Terus kita kait ke sana." Aruna menunjuk ke arah ribuan gembok yang sudah tersusun di pagar.

Tak membutuhkan waktu lama, gembok *pink* itu sudah terisi nama Tama dan Aruna. Tama mengaitkan gemboknya, sedangkan Aruna membidik foto lelaki itu. Setelah mengaitkan gembok itu, kunci gemboknya Aruna buang ke bawah. Senyumannya berkembang seraya menoleh ke arah Tama.

"Sini. Lihat tuh, keren banget, kan. Aku kayak mimpi, loh, bisa ke sini terus pasang gembok ini sama kamu. Padahal biasanya cuma lihat di *drakor*," oceh Aruna.

Mereka kembali duduk. Entah kenapa bisa, malam ini tak seramai biasanya. Mungkin karena bukan hari libur.

Di bawah gemerlapnya bintang, kedua insan itu saling berdiam diri. Memilih bungkam dan menyelami perasaan masing-masing. Tama menggenggam tangan Aruna, begitu pun sebaliknya. Jikalau boleh jujur, perasaan Aruna ke Tama sudah tidak diragukan lagi, tetapi perasaan Tama ke Aruna lah yang patut dipertanyakan.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna sudah berusaha semampunya membuat Tama jatuh kepadanya. Tinggal tunggu hasilnya saja, apakah ia berhasil atau tidak.

Di keremangan cahaya bulan ini, Aruna menoleh ke arah Tama. "Tam, aku boleh tanya sesuatu?"

Yang ditanyai hanya mengangguk dengan tatapan tak lepas dari pemandangan di depan sana.

"Aku mau tanya, perasaan kamu ke aku kayak gimana?"

sukabacabuku

CamScanner

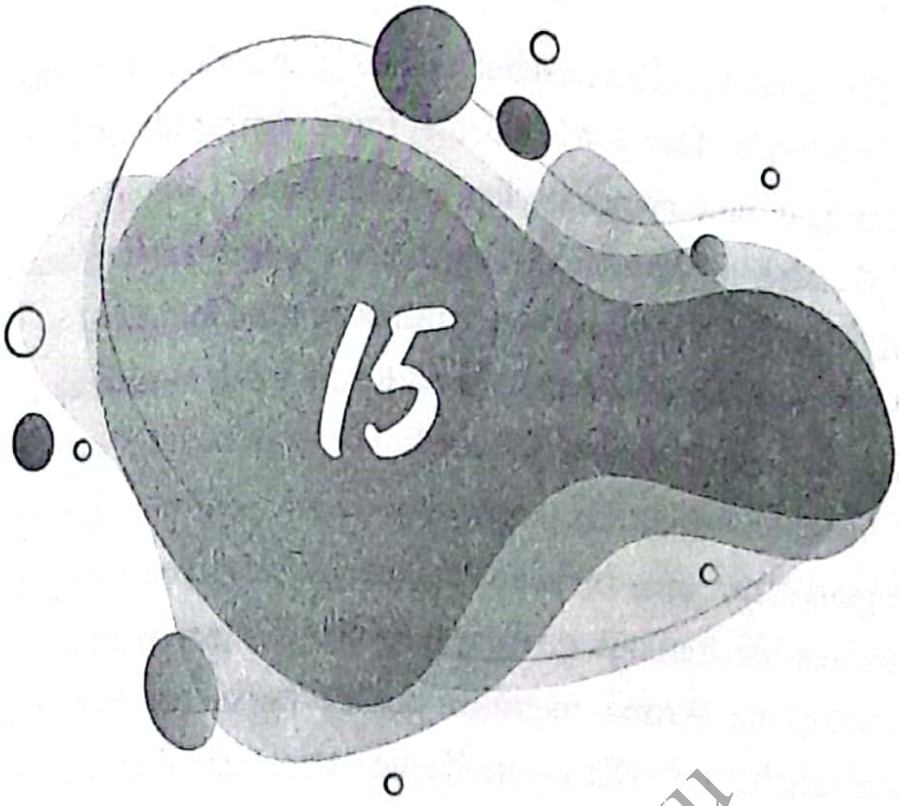

sukabacabuku

"GIMANA, Run, acara bulan madu lo sama si Tama?"

Seminggu yang lalu, Tama dan Aruna mendarat di Indonesia pukul satu siang. Sebelum kembali beraktivitas seperti biasa, sehari setelah tiba di Indonesia, mereka memilih tak bekerja dulu dan esoknya baru kembali bekerja.

Selama kembali ke Indonesia, *mood* seorang Aruna tak pernah turun. Mengingat saat ia menanyai masalah perasaan Tama kepadanya. Dan, ya, bersyukurlah ia karena usahanya selama ini membuahkan hasil.

Awalnya Aruna marah karena Tama menjelek-jelekkan sifat labil dan anehnya, tetapi pada akhirnya lelaki itu mengatakan bahwa ia mencintai Aruna apa adanya.

CamScanner

Dan sejak kejadian tersebut, Aruna lebih sering bermanja-manja kepada Tama. Menyuruh Tama agar pulang tepat waktu agar bisa menghabiskan waktu berdua.

Masalah anak, mereka tinggal menunggu hasilnya saja. Mengingat itu, Aruna jadi senyum-senyum sendiri.

"Oi! Senyum-senyum sendiri. Kami ini lagi tanya, elo malah cengengesan aneh di situ."

Aruna menggerutu, menyesap *capuccino*-nya hingga setengah. "Ya, gitu, berjalan lancar. Jadi elo pada tinggal doain gue aja, semoga gue cepat nyusul," ujar Aruna.

Siang ini, Aruna memilih duduk bersantai bersama kedua sahabatnya. Dian dan Kania. Vera tak ikut karena si Aqila, anaknya, sedang sakit.

Masalah Dian juga sudah tertangani. Riko sudah meminta maaf kepada Dian, dan Dian dengan setengah hati memaafkan lelaki itu. Aruna sempat bertanya kenapa Riko marah seperti itu?

Dian menjawab dengan awalan helaan napas. Katanya. *"Si Riko mau pinjam duit ke gue, tapi nggak gue kasih soalnya gue lagi nggak ada duit. Dia juga baru gue kasih bulan lalu, dengan alasan ibunya di jogja sakit. Ya udah, gue kasih. Eh, tau-taunya minta lagi dan, ya, gue nggak mau kasih. Terus dia marah dan teror gue."*

Saat mendengar itu, Aruna hanya ber-oh panjang. Membuat Dian mendesah kesal dan memukul pundak sahabatnya itu.

"Eh, Run, si Aqila sakit, kita nggak jenguk nih?" tanya Kania.

suraboacabuku

CamScanner

"Besok aja, gimana?"

Dian terlihat berpikir sebentar hingga akhirnya mengangguk. Wajarlah, sebagai sekretaris CEO pekerjaan Dian jadi lebih sibuk dari ketiga sahabatnya. Hari ini pun ia bisa keluar dengan tenang tanpa ada beban karena bosnya itu sedang berbaik hati padanya. Karena ia baru saja bekerja dengan baik dan lembur seharian kemarin.

Aruna, Vera, dan Kania sempat bertanya kepada Dian, apakah perempuan itu nggak *doyan* sama bosnya sendiri? Dan langsung saja mendapat gerutuan oleh Dian. "*Mana mau gue sama bapak tua bangkotan. Udah punya cucu lima juga.*" Jawaban itu langsung disambut tawa teman-temannya.

Mungkin Aruna beserta kedua sahabatnya itu mengira bahwa bosnya Dian itu masih *single* dan tampan, tapi ternyata sudah setengah abad.

"Eh, eh, tapi bentar lagi juga pensiun tuh bapak, siapa tau yang gantiin anaknya dia. Dan gue kayak di novel-novel gitu. Nikah sama CEO tampan nan kaya raya dan hidup bahagia selamanya."

Kadang Dian itu selalu tenggelam dengan dunia fantasinya. Hal itulah yang membuat Dian memiliki khayalan yang terlalu tinggi.

"Yan, saran gue nih, ya, kurang-kurangi, deh, tuh baca novel *romance*. Kasihan kamunya kena efek besar banget," ujar Kania kala itu dan langsung dijawab dengan decakan khas Dian.

Aruna mengecek arloji putihnya, ternyata sudah pukul satu siang. Ia sudah berencana sedari pagi untuk mengajak

sukabacabuku

CamScanner

Tama makan siang bersama. Jadilah ia harus meninggalkan kedua temannya ini.

"Gue duluan, ya. Mau *lunch* bareng suami."

"*Yoi, sip-sip.* Jangan lupa bawa suami lu besok kalau ke rumah Vera, supaya suami gue ada temannya." Perkataan Kania hanya dijawab dengan tanda 'oke' melalui jari oleh Aruna.

Dua puluh menit lalu mobil merah milik Aruna yang membelah jalanan Jakarta, kini sudah sampai di kawasan rumah sakit tempat Tama bekerja.

Aruna berjalan anggun menuju resepsionis. Ia menanyakan ruangan Tama, dan setelah itu melenggang pergi menemui suaminya.

Sedari tadi tak henti-hentinya Aruna bersenandung dalam hati. Mengekspresikan betapa senangnya ia hari ini. Akan makan siang bersama suami tercinta.

Walaupun matahari tadi sempat membuat kulitnya kepanasan, tetapi senyum di bibir Aruna tak pernah pudar sama sekali. Malahan sebelum turun dari mobil tadi Aruna sempat menoleh ke cermin, memperhatikan dandanannya yang menurutnya sudah oke.

Aruna menapaki tangga menuju ruangan Tama. Tampaknya sudah saatnya makan siang, buktinya dokter-dokter yang melewati Aruna berjalan menuju kantin.

sukabacabuku

CamScanner

Senyum menawan di bibir merah Aruna perlahan memudar saat melihat Tama tengah berinteraksi dengan seorang anak perempuan. Di dekat anak perempuan itu ada seorang wanita berjas sama seperti Tama. Dan wanita itu terasa familier di mata Aruna, rasanya ia seperti pernah melihat perempuan itu. Ah, ya, di kafe saat ia, A'ad, dan Kinar sedang bercengkerama, perempuan itu berjalan sendiri memasuki kafe. Tepat di saat itu A'ad menceritakan semua padanya.

Perlahan tapi pasti, Aruna berjalan menuju ke arah mereka. Awalnya mereka tak sadar, tetapi dehaman Aruna mampu membuat mata hitam Tama berpaling ke arahnya dan saat itu pula pria itu berdiri dari hadapan anak perempuan tersebut.

Mendadak suasana menjadi canggung, sampai wanita di samping anak perempuan tadi mengulurkan tangannya. "Riana."

Sebenarnya Aruna sudah tahu nama Riana. Tetapi Riana tak mengetahui namanya atau mungkin sudah karena diceritakan oleh Tama. Ah, sudahlah. Aruna menerima uluran tangan Riana, menjabat tangan wanita itu, kemudian menyebutkan namanya, "Aruna."

Dengan cepat Aruna melepaskan tangan wanita itu. Bisa dirasakan jelas suasana canggung kembali menghampiri mereka. Sampai suara si kecil anak balita itu terdengar.

"Pa, dia siapa? Kok malah pegang-pegang Papa?"

Shit! Aruna jadi kesal sendiri. Seharusnya ia yang bertanya kepada anak itu, kenapa memanggil suaminya 'Papa'?

sukabacabuku

CamScanner

"Oh, dia istri Papa."

Dengan senyuman angkuhnya, Aruna melihat ke arah ibu dan anak itu.

"Loh, jadi Mama apa?"

Mama kamu manusia, lah. Dan pastinya Tama bukan papa kamu, jawab Aruna di dalam hatinya.

"*Hush*, Ifa nggak boleh tanya sembarangan, ih." Riana menegur putri semata wayangnya itu.

Bisa ia lihat bahwa Ifa *mempoutkan* bibirnya. Tersirat rasa ingin mencubit pipi anak itu, tetapi Aruna harus ingat bahwa itu anaknya Riana. Jahat, ya? Biar saja, toh Aruna jahat karena ia tak suka suaminya berdekatan dengan perempuan lain. Terlebih lagi dengan perempuan yang menyimpan rasa pada suaminya yang tidak pekaan ini.

Tiba-tiba Ifa menggandeng tangan, Riana kemudian menggandeng tangan Tama. "Yuk, Ma, Pa, katanya mau ajak Ifa makan."

sukabacabuku

CamScanner

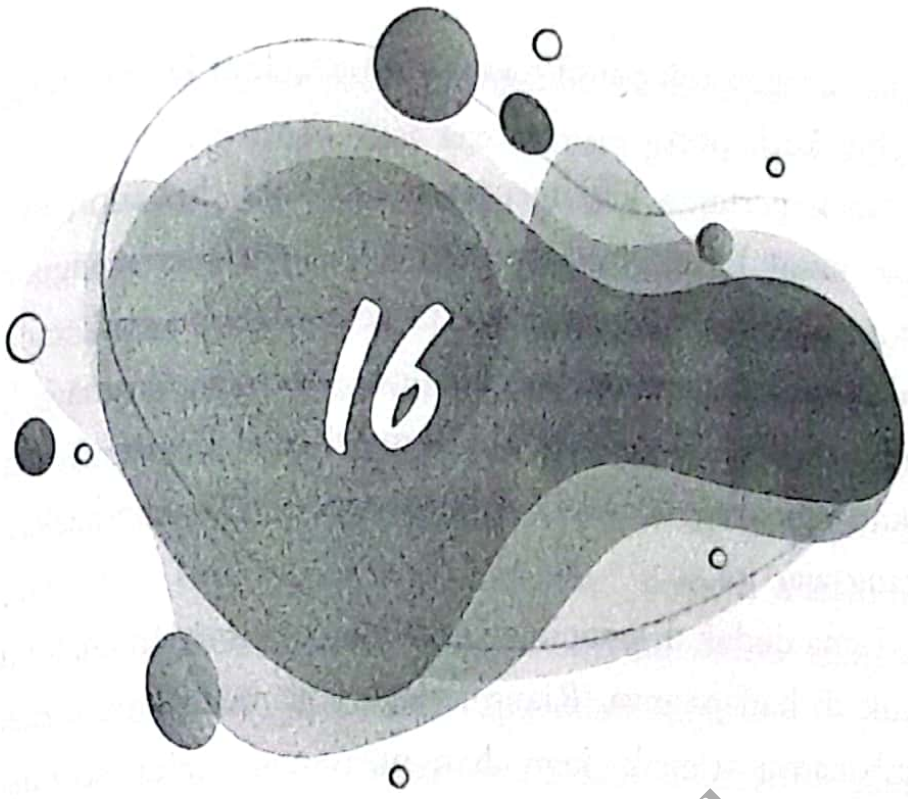

sukabacabuku

RENCANA awal Aruna adalah makan siang bersama Tama, berdua, tanpa ada ibu dan anak yang ada di hadapannya sekarang.

Saat Ifa menarik Tama dan Riana menuju kantin rumah sakit, Aruna menekuk mukanya seraya menahan lengan Tama yang sedang ia apit. Otomatis Tama berhenti dan menatapnya, begitu pun kedua manusia pengganggu rencana Aruna tersebut.

"Tante kenapa?" tanya Ifa dengan nada sedikit kesal.

Ingin rasanya Aruna menarik lengan Tama keluar dari rumah sakit ini, kemudian membawa Tama makan berdua saja di kafe langganannya, tetapi melihat tatapan memohon Tama membuat Aruna sedikit... kasihan. Dengan terpaksa,

CamScanner

wanita dengan rok pensil merah itu mengikuti ketiga orang tersebut ke kantin.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di kantin ini, suara kasak-kusuk bisikan tukang gosip mulai menguar kala melihat Aruna datang beserta Tama dan ibu-anak yang tidak Aruna ketahui asal usulnya itu. Jujur saja, Aruna jadi merasa menjadi *second wife* si Tama. Kedua kuping Aruna seakan ingin meledak sekarang juga mendegar bisikan-bisikan kurang ajar itu.

Tama duduk di sampingnya, sedangkan ibu dan anak itu duduk di hadapannya. Riana mengambil menu kantin dan membacanya sejenak, kemudian memanggil salah seorang pelayan kantin. Si pelayan yang datang membuat Aruna mendengus, bagaimana tidak? Reaksi yang ia keluarkan persis sekali dengan mereka-mereka itu, iya, mereka para perawat yang sedang membisikkan sesuatu tentang dirinya.

"Kamu kayak biasa, Tam?" pertanyaan Riana langsung diangguki oleh Tama.

Seharusnya yang bertanya seperti itu kepada Tama adalah Aruna, tetapi kenapa malah Riana yang menanyai suaminya ini? Apalagi dengan kata 'seperti biasa', berarti mereka bertiga ini kerap kali makan siang bersama. Astaga, Aruna dibuat makan hati setengah mampus.

Riana memberikan menu tersebut dengan senyuman. Senyuman yang membuat Aruna ingin muntah sekarang juga. Oh, ayolah, Aruna sedang dibakar api cemburu oleh kelakuan perempuan ini kepada suaminya, jadi ia benar-benar kesal dengan perempuan ini sekarang.

sukabacabuku

CamScanner

Dengan cepat Aruna mengambil menu itu dalam diam, tanpa ada senyuman. Biar saja di mata pelayan itu ia dinilai buruk, Aruna tak memusingkan itu.

"Aku samain Tama aja," ujar Aruna datar.

Sang pelayan mencatat pesanan mereka, kemudian berlalu pergi meninggalkan keempat orang itu dalam keheningan.

Tapi kemudian, akhirnya si anak Riana tersebut memecah keheningan, "Pa, nanti Ifa diajak main lagi, ya, pas hari libur. Kan Papa udah janji sama Ifa," cerocos anak itu.

Bisa dilihat Aruna, Tama tersenyum seraya mengusap kepala anak itu. "Iya. Kan Papa udah janji."

Astaga, apa tadi Tama baru saja mengiakan ajakan anak itu? Apakah Tama serius? Terus apa kabar dengan Aruna? Apa ia akan kesepian nanti ditinggal suaminya sendiri saat *weekend?* Aruna tak akan membiarkan hal itu terjadi. Lagi, Riana tersenyum melihat keakraban Tama dan anaknya. Aruna jadi berpikir apakah wanita itu tak mau melarang anaknya itu yang terlalu menyusahkan orang lain? Mendadak, Aruna jadi pemeran antagonis di sini.

"Oh iya, Papa seminggu yang lalu ke mana aja? Kok nggak datang ke sini, sih?"

"Ah... maaf, Ifa, Papa sibuk."

Yeee... *kenapa nggak sekalian bilang, 'Aku baru aja bulan madu sama istriku'*, batin Aruna berteriak kesal.

"Padahal Mama kangen, loh," perkataan Ifa sontak saja membuat Aruna meledak-ledak sekarang juga. Kedua tangannya terkepal erat, apalagi saat kilat matanya menoleh ke arah Riana yang sedang tersenyum canggung.

sukabacabuku

CamScanner

"Ah... enggak. Ifa bercanda, kok," kilah Riana.

Walaupun Riana menyangkal, tetapi tetap saja Aruna marah bercampur kesal. Tangannya yang terkepal erat digenggam oleh Tama dari bawah meja tetapi, dengan cepat Aruna menepis tangan besar penuh kehangatan itu.

Aruna mencoba menahan gejolak emosinya. Ia tak mau kalut dan berakhir mencakar-cakar perempuan di hadapannya, yang akhirnya ia malah tiba-tiba menjadi *famous* di rumah sakit ini.

Pelayan yang berbeda dengan tadi datang membawa pesanan mereka. Aruna sudah tidak mau memandang selain pesanannya yang ia racik dengan sambal cukup banyak. Kentara sekali bahwa Aruna sedang dilanda kesal setengah mampus.

"Run, itu sambalnya banyak banget, nanti kamu malah sakit perut," tegur Tama.

Aruna tak menoleh, sebenarnya ia ingin bungkam saja, tetapi entah kenapa rasanya ia ingin menjawab perkataan itu dengan nada ketusnya. "Biarin."

Setelahnya keheningan terjadi. Semuanya sibuk dengan santapan masing-masing. Walaupun sambal di makanan Aruna cukup banyak, hal itu rasanya tidak membuat Aruna kepedasan akibat amarahnya tersalurkan ke sana. Sesekali Tama menoleh ke arah istrinya itu, tahu betul bagaimana perasaan Aruna sekarang.

"Pa... suapin, dong."

sukabacabuku

CamScanner

Tama mendongak, mengambil alih pekerjaan Riana menyuapi Ifa. Ifa tersenyum seraya mengunyah baksonya. "Mama nggak sekalian?"

"*Uhuk! Uhuk!*" Sontak, mendengar hal itu membuat Aruna terbatuk. Tama segera menyodorkan minuman untuk Iitrinya itu dan disambut dengan cepat.

Bersamaan saat Aruna sedang menyesap minumannya, benda pipih yang ada di dalam tasnya berbunyi tanda panggilan masuk. Nama Dian tertera di sana, dengan cepat Aruna mengambil ponselnya, kemudian menerima panggilan dari sahabatnya itu.

"Ah, iya, gue ke sana sekarang. Iya. Oke, deh." Aruna mematikan sambungan telepon sepihak. Sejujurnya, Dian menelepon bukan karena menyuruh Aruna untuk menemuinya atau apa, Dian hanya meminta tolong kepada Aruna agar singgah membelikan Aqila termometer. Tetapi Aruna mengalihkannya, berakting bahwa Dian sedang menyuruhnya datang, karena sesungguhnya ia sudah terbakar api cemburu. Amarahnya sudah sampai ke ubun-ubun, begitu pun dengan rasa kesalnya. Rasa-rasanya Aruna sudah akan mengeluarkan caciannya untuk anak dan ibu itu. Tetapi Aruna masih punya malu, jadi pergi dengan cara seperti ini lebih baik.

"Aku duluan, ya. Ada urusan penting," ujar Aruna datar, kemudian menarik tasnya keluar dari kantin tersebut.

Kalau boleh jujur, Aruna sudah ingin menangis, tetapi ia tahan mengingat ini tempat umum. Rasa berharap Aruna kian muncul, berharap agar Tama berlari mengejarnya.

sukabacabuku

CamScanner

Saat tiba di mobil, Aruna melepas rasa penatnya, mengeluarkan air matanya dalam diam seraya menyandarkan kepalanya ke setir mobil.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, sebuah pesan baru saja masuk.

Diandra Ningrum:
Lo gila, ya, Run? Gue ngomong apa, lo malah jawabnya beda. Lo sakit?

Aruna tak membalas pesan dari Dian. Ia masih sibuk dengan rasa sedih bercampur marahnya saat ini.

"Run!"

Suara familier itu cukup membuat Aruna tertegun. Ternyata Tama mengejarnya. Ia tahu pasti Tama akan meminta dibukakan pintu, tetapi dengan gaya kepala masih bersandar di setir, tangannya bergerak mengunci semua pintu mobilnya, hingga membuat Tama tak bisa berbuat apa-apa.

Capek mendengar teriakan Tama dari luar sana, Aruna menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan rumah sakit.

sukabacabuku

CamScanner

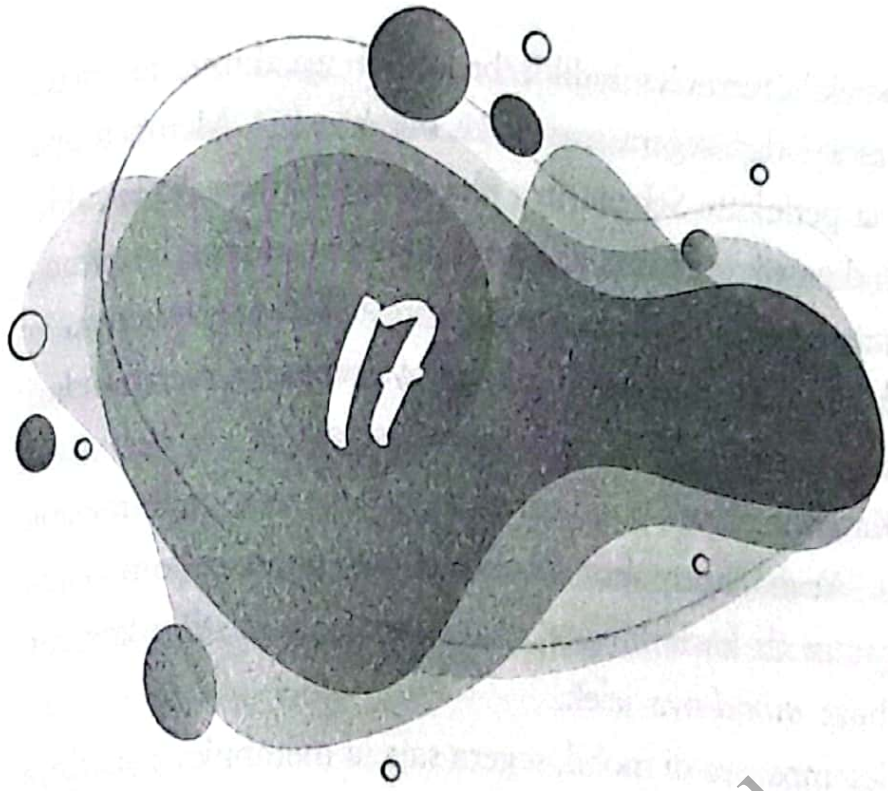

sukabacabuku

MOBIL merah Aruna menepi di depan *minimarket*. Tadi ia baru saja singgah ke apotek untuk membelikan Aqila sebuah termometer, dan kini ia akan membelikan Aqila roti kesukaan anak itu sekalian membeli minuman dan es krim untuk meredakan rasa kesalnya. Selain itu, masih ada juga rasa pedas di mulutnya akibat sambal kantin.

Sebelum turun, Aruna menyempatkan diri membenahi tatanan *make-up* dan bajunya agar terlihat lebih baik. Ya, walaupun hatinya masih belum tertata rapi seperti sedia kala.

Rencana awal Aruna yang sudah ia susun sebaik mungkin malah harus berujung seperti ini. Sakit hati. Aruna tidak tahu bagaimana keadaan Tama sekarang dan Aruna juga tak tahu apakah pria itu masih mengejarnya atau tidak.

CamScanner

Setelah memoles sedikit bedak di wajahnya, ia turun dari mobil dan segera masuk ke *minimarket*. Membeli apa yang ia perlukan. Sebenarnya jika bukan karena Aqila sakit, sudah dipastikan Aruna akan pulang sekarang dan bergelung dalam selimut, menangis sejadi-jadinya. Tetapi setidaknya ia masih bisa bertemu dengan sahabatnya sebentar, menghindari Tama dan mengalihkan pikirannya sesaat.

Kantong plastik putih berisikan belanjaan ia bawa menuju mobil. Aruna bersyukur karena ia tak perlu berlama-lama mengantre di kasir hingga membuatnya kesal dan kembali membuat *mood*-nya jelek.

Sesampainya di mobil, segera saja ia membuka ponselnya membalas pesan yang Dian kirim.

Me:
Ahahay. *Nggak apa-apa, kok.*

Setelah membalas pesan Dian. Aruna jadi teringat es krimnya. Karena takut meleleh di jalan, akhirnya ia memilih menikmatinya sekarang. Semoga saja ini dapat membuat *mood*-nya kembali membaik.

Seraya menikmati es krim, Aruna memandangi jalan raya yang terlihat lengang. Pikirannya masih berkelebat pada kejadian beberapa menit lalu. Aruna tak menyesal datang ke sana tadi, karena setidaknya ia sudah tahu bagaimana kelakuan Tama saat di luar.

Ia tak tahu pasti apakah Tama menikmati setiap detiknya dengan Riana. Karena saat tadi Aruna merasa bahwa Tama

sukabacabuku

CamScanner

menjaga jarak dengan Riana. Mungkin karena keberadaan Aruna di sana. Entahlah kalau Aruna tak ada, seperti apa kelakuan Tama?

Panas-panas begini memang cocok sekali menyantap es krim *cone* seperti ini. Sebenarnya Aruna tak ingin makan es krim, mengingat tadi ia baru saja menyantap bakso dengan sambal dalam jumlah banyak. Entah bagaimana jadinya perut Aruna nanti.

Tak sengaja mata Aruna melihat sebuah mobil yang sangat familier di matanya. Ia mengernyit tanda tak mungkin, tapi bisa saja terjadi.

Brak!

Suara pintu mobil dibanting membuat Aruna menoleh, dan betapa kesalnya ia saat melihat Tama duduk dengan tidak bersalahnya di samping kemudi.

"Masih mau kabur lagi?" tanyanya tanpa menoleh.

Yang ditanyai mendengus. "Kamu mendingan turun aja. Aku mau pergi. Pasien kamu nunggu. Apalagi dokter dan anak kesayangan kamu," sindir Aruna kesal.

Terlihat Tama tak menggubris ucapannya. Membuat Aruna hanya memutar bola mata malas melanjutkan kegiatannya tanpa mau memulai pembicaraan.

"Kamu masih marah?"

"Ya, kamu pikir aja sendiri."

Pria itu menoleh menatap tepat ke mata Aruna yang kini juga menatapnya. Aruna masih setia menikmati es krimnya tanpa melepaskan adu tatap dengan seorang Tama. Tak lama,

sukabacabuku

CamScanner

pria itu mendekat hingga Aruna dapat merasakan embusan napasnya. Tama memejamkan mata, ikut menikmati es krim milik Aruna. Membuat sang empunya emosi bukan main.

Ia menyentil kesal dahi Tama, kemudian menjauhkan es krimnya dari jangkauan Tama. Dengan kekehan, Tama membersihkan sisa es krim itu dari bibirnya.

"Kamu jangan marah lagi, ya." Bisa didengar oleh Tama bahwa Aruna baru saja mendengus.

"Enteng amat ngomong kayak gitu," kesal Aruna. "Itu tuh kelewatan banget, Tam," ujarnya tanpa melihat ke arah Tama yang ia yakini sedang menatapnya lekat.

Yang menatap pun mendekat, memeluk wanitanya dari arah samping seraya menyembunyikan wajahnya di ceruk leher itu. "Aku minta maaf, tapi aku nggak tau harus gimana. Itu memang udah terjadi saat kita belum saling kenal. Saat Riana kehilangan suaminya dan anaknya nggak tau siapa bapaknya."

"Ya, tapi, kan, kamu harus ngertiin aku juga, dong, Tam. Kamu tau, nggak? Aku tuh kelihatannya kayak perusak hubungan kamu sama Riana. Dan lagi, asal kamu tau aja, Riana hampir jadi orang kesembilan yang bakal aku buat malu di depan umum."

Tama masih tak melepaskan pelukannya. Aruna juga tak menepis lengan kokoh itu yang bertengger memeluknya erat. "Aku minta maaf."

"Aku memang maafin kamu, tapi aku nggak bisa lupain kejadian tadi."

sukabacabuku

CamScanner

Perlahan Aruna melepaskan rengkuhan Tama. "Seharusnya kamu dulu sama Riana aja. Kenapa malah sama aku?"

"Karena kamu memang jodoh aku."

"Tapi kamu nggak bahagia."

"Siapa bilang?"

"Memang gitu, kan?

"Aku bahagia sama kamu."

"Stop, deh. Lebih baik kamu turun. Ambil mobil kamu dan balik ke rumah sakit, temui dia. Aku mau pergi. Hari ini sibuk."

"Aku ikut kamu. Urusan mobil biar aku telepon sopir Ayah buat datang mengambil."

Tak banyak bicara. Aruna langsung menancapkan gasnya dengan cepat hingga membuat Tama terhuyung ke depan.

"Kamu nggak niat bunuh diri, kan?"

"Tadinya, sih, gitu."

"Kan aku udah minta maaf, Run."

"Kan aku udah bilang, Tam, aku udah maafin kamu. Tapi kejadian tadi masih belum bisa aku lupain."

Tama menghela napas, menggosok wajahnya gusar. "Aku minta maaf, Run. Aku nggak ada apa-apa sama dia."

Aruna memilih diam dan fokus ke jalanan. Laju mobilnya masih sama seperti tadi, di atas rata-rata. Hingga tak membutuhkan waktu lama mereka sampai di apartemen. Aruna bersyukur karena mereka sudah pindah ke apartemen Tama. Coba kalau mereka masih di kediaman orangtua lelaki itu, bisa-bisa ia ditanyai habis-habisan oleh ibu Tama tentang ini-itu.

sukabacabuku

CamScanner

Ia akhirnya turun dari mobil, begitu pun dengan Tama yang menyusul di belakangnya. Saat sampai di lift, mereka berdua masih sama-sama bungkam. Hingga akhirnya sampai di ruangan apartemen Tama, Aruna memilih langsung memasuki kamar mandi yang ada di dalam kamar.

Sebelum ke rumah Vera, Aruna memilih pulang terlebih dahulu karena ia tak mungkin datang ke rumah orang dengan tampang kumal seperti tadi. Setidaknya berendam selama setengah jam dapat membantu menenangkan pikirannya.

Rasanya kepala dan badannya yang sedari tadi terasa berat langsung ringan sekarang. *Mood*-nya juga sudah kembali membaik, entah kalau ia melihat Tama lagi.

Setelah dirasa cukup. Aruna langsung keluar dari kamar mandi dan segera berpakaian. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, jadi kemungkinan besar ia akan pulang agak malam. Baguslah, jadi ia bisa menghindari Tama lebih lama.

Saat sedang mengoleskan lipstik ke bibirnya, siluet Tama yang baru saja masuk dari pintu kamar dengan handuk putih bertengger manis di pinggangnya mampu membuat Aruna cengo. Tama dengan dada bidangnya yang terekspos seperti itu mampu membuat Aruna salah tingkah.

"Mau ke mana?" Pertanyaan Aruna kepada Tama yang sedang mengambil bajunya di dalam lemari membuat gerakan pria itu terhenti dan menoleh ke arahnya.

"Kamu mau ke mana?" Bukannya menjawab, Tama malah balik bertanya.

sukabacabuku

CamScanner

"Aku mau ke rumah Vera, jenguk anaknya yang sakit. Nah, kamu mau ke mana? Mau ke rumah Riana?"

Aruna melihat Tama yang menatapnya kesal. "Aku mau ikut kamu."

Kesal. Itulah yang sekarang sedang dirasakan oleh Aruna. Bagaimana tidak? Tama sedari tadi terus memaksanya. Mulai dari memaksa agar ia dibolehkan ikut ke rumah Vera hingga memaksa untuk naik ke mobilnya. Sebenarnya kalau dalam kondisi seperti biasa, Aruna pasti tanpa pikir dua kali langsung mengangguk. Tetapi kali ini berbeda, Aruna seperti ingin menghindar dari Tama.

Mobil CR-V milik Tama terparkir rapi di antara mobil lainnya yang ada di halaman rumah Vera. Ya, memang selain rumah Vera terlihat mewah, halaman rumahnya juga tak kalah mewah. Jika hendak ke pintu rumahnya, kalian akan disuguhkan dengan jalanan di antara tumbuhan bunga berwarna-warni. Terlihat sekali bahwa wanita itu pencinta bunga.

Selama perjalanan menuju rumah Vera tadi Aruna benar-benar tak menggubris Tama. Ia hanya bungkam dan membuang wajahnya ke arah jendela. Jika Tama hendak menggenggam tangannya, dengan cepat ia menepisnya. Takut-takut kalau perbuatan Tama yang seperti itu bisa membuatnya luluh kembali.

sukabacabuku

CamScanner

Untuk kali ini biarkan Aruna bersikap tegas kepada Tama yang terlalu keterlaluan padanya. Sudah cukup ia memberi kesempatan saat masalah Kina dulu.

Jikalau boleh jujur, sebenarnya Aruna tak tahan mendiamkan Tama. Tetapi rasa kesal dan sakit hatinya berhasil membuat Aruna seperti sekarang.

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.* Eh, Run. Sini!"

Aruna masuk, kemudian disusul oleh Tama di belakangnya. Ia langsung menuju ruang keluarga, di sana sudah ada ketiga sahabatnya. Sementara Tama ditinggal di ruang keluarga bersama para pria lainnya.

"Hai, Qila. *Uhhh cian....* Kok sakit? Padahal Tante baru mau ajak main ke mal, loh," ujar Aruna seraya mengelus-elus pipi tembam Aqila.

Aqila terlihat memberengut kesal, membuat Aruna terkekeh. Kalau Aqila lagi sakit seperti ini, ia paling enggan untuk berbicara, makan apalagi.

"Ini Tante bawain roti kesukaan kamu. Tante baik, kan?"

Aqila mengangguk cepat dengan senyuman ala kadarnya. Sedangkan Dian bedecak. "Tapi Tante Dian lebih baik, kan, Qil? Tuh, tadi Tante bawain boneka beruang."

Aqila kembali mengangguk. "Baik, kok, dua-duanya," ujar Aqila pelan.

Aruna tersenyum. Mencubit pelan pipi tembam anak itu.

"Gue sama Kania ke dapur dulu, ya. Lagi masak nih."

"Siap! Anak lo aman di tangan tukang ojek," jawab Dian.

sukabacabuku

CamScanner

"Hah? Siapa tukang ojeknya?"

"Tuh, samping gue." Dian menunjuk ke arah Aruna yang kini melotot sebal.

"Enak aja, cantik begini dibilangin tukang ojek."

Aqila terkekeh melihat Aruna dan Dian saling berseteru.

"*Ish!* Sebel, deh, sama Tante Dian," ujar Aruna dengan gaya sok polosnya.

Dian menatap Aruna dengan ekspresi jijik, kemudian melemparkan kulit kacang. "Ingat umur, Run."

Aruna tidak marah dan malah tertawa. Setidaknya bercanda seperti ini dengan sahabatnya mampu membuat pikirannya teralihkan. Tetapi waktu tidak akan diam di sini terus karena ia akan kembali berputar. Yang artinya membuat Aruna harus kembali bergelung dengan masalahnya.

Sejujurnya, Aruna belumlah siap jika nanti ia kembali melihat Tama beserta ibu-anak yang selalu berhasil membuat *mood*-nya hancur. Aruna juga sebenarnya tidak membenci anak-anak, karena ia menyukai makhluk kecil berpipi tembam itu. Tetapi karena sifat Ifa dan Riana sebelas-dua belas, sama-sama pengganggu rumah tangganya, hal itu mampu membuat Aruna benci mati-matian kepada dua orang tersebut.

Sejauh ini, masalah mereka belum diketahui oleh orang lain. Aruna memilih diam untuk hal ini. Tetapi suatu saat nanti ia yakin akan menyurutkan masalah ini, kalau perlu merelakan hati dan salah satu dari mereka akan terluka. Entah itu Aruna yang mundur atau Riana.

sukabacabuku

CamScanner

Tapi untuk saat ini, Aruna akan memperjuangkan rumah tangganya, sebisanya. Hasil akhir, biar Tuhan yang tentukan. Yang Aruna lakukan cukup berusaha, berdoa, bertahan, dan mengikhlaskan Tama jika nanti lelaki itu bukan untuknya, selamanya.

sukabacabuku

CamScanner

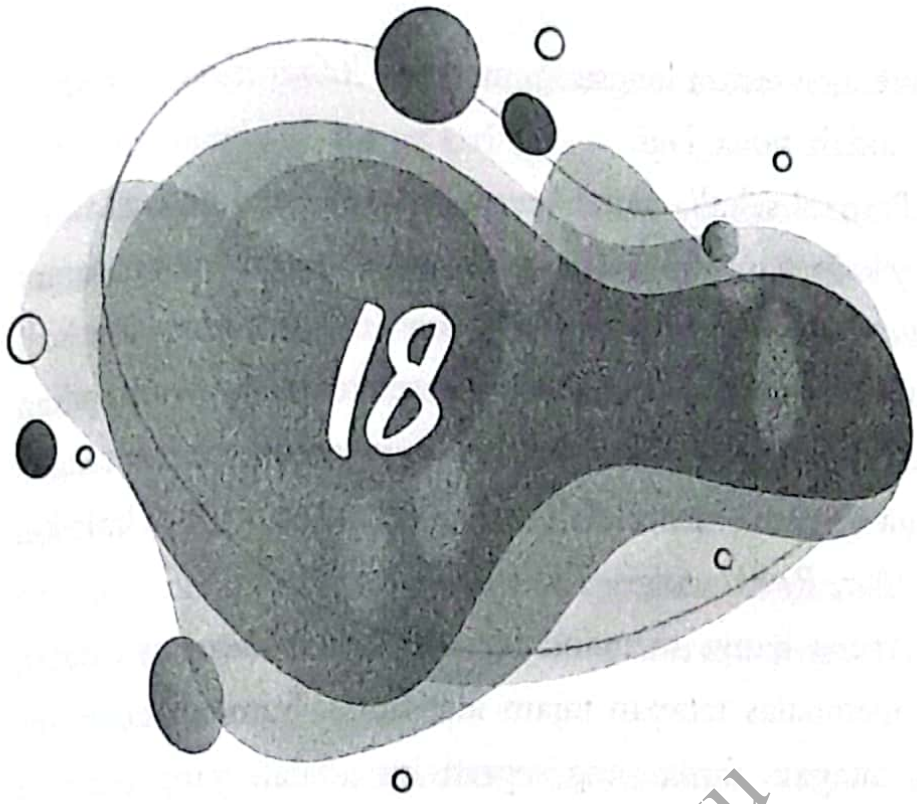

sukabacabuku

SEMINGGU berlalu, semuanya masih sama. Masalah belum kelar, dan perang dingin di antara keduanya terus berjalan. Aruna cuek, Tama lebih-lebih. Itulah kadang yang membuat Aruna kesal setengah mati. Tama itu keterlaluan, cuek dan tidak pekaan. Saat perempuan marah kepada pasangannya itu bukan malah didiamkan atau balik marah, tetapi didekati dan melakukan hal-hal yang mampu membuat masalah mereka reda. Bukan seperti ini.

Kegiatan keduanya sama-sama mereka buat padat. Tama yang biasanya pulang jam lima sore, kini pulang jam sepuluh malam saat Aruna sudah tertidur. Aruna yang biasanya ke butik pukul sembilan, kini mempercepat kepergiannya jam tujuh pagi. Hal itu cukup membuat komunikasi mereka menipis, ralat, sudah tak ada mungkin. Jangankan untuk

CamScanner

berinteraksi secara langsung, memberi kabar melalui medsos pun sudah tidak lagi.

Pernah sekali, saat Aruna hendak ke kantor, Tama mencekalnya meminta dipasangkan dasi. Aruna mengangguk patuh. Awalnya, sih, baik-baik saja, tetapi karena ide licik Aruna di pagi hari kumat akibat semalam ia memimpikan Riana dan Tama sedang berduaan, membuat kedua tangan Aruna bergerak mencekik Tama dengan dasi birunya kala itu.

"Aw, *Run!*" ringis Tama kala itu.

Aruna hanya memandang lelaki di hadapannya datar, ikut membalas tatapan tajam ala Tama. Sumpah demi apa pun, tatapan Tama yang seperti itu adalah yang pertama kalinya Aruna dapatkan dari Tama. Jadi bisa dibilang Aruna ingin sedih, tetapi kala itu bukan saatnya. Ia pun hanya membalas tatapan tajam Tama dengan santai.

"Harus rapi banget, ya, kalau mau ketemu sama selingkuhan?"

Damn!

Kekesalan Aruna tiba-tiba membuat mulutnya mengeluarkan kalimat itu. Bisa dilihat reaksi Tama di depannya, lelaki itu mengetatkan rahangnya. Aruna tak memandang Tama, takut. Tapi tentunya ia tahu bahwa Tama tak akan melakukan tindak kriminal seperti memukul dirinya.

Dan dari sanalah puncak perang dingin mereka semakin menjadi-jadi. Selama seminggu tak berbicara dengan Tama mampu membuatnya rindu, tetapi ia tak tahu bagiamana

sukabacabuku

dengan Tama. Kelihatannya lelaki itu biasa saja dengan keadaan mereka yang seperti ini.

Masalah rumah tangga mereka tetap tidak ada yang mengetahui. Karena keduanya sama-sama sibuk dan malas hanya untuk memberi tahu kepada orang-orang terdekat bahwa saat ini mereka sedang berselisih.

Aruna besar dengan gengsinya, sementara Tama dengan egonya. Jadilah seperti ini, masalah tak kelar-kelar. Tama seperti kembali menjadi dirinya yang dulu, dingin dan tak tersentuh, membuat Aruna kadang merasa jengkel pada lelaki itu.

Kadang kala, saat sedang mengerjakan sketsa desain, Aruna mengecek ponselnya, siapa tahu saja ada pesan dari Tama di sana. Tetapi nyatanya hanya ada pesan operator, sang *fans* sejati Aruna.

Kalau makan siang tiba, ia kadang kesal karena mengingat kejadian yang lalu. Kejadian di mana awal mula permasalahan terjadi. Jadi Aruna memilih untuk berdiam diri dalam ruangannya, mengerjakan tugasnya tanpa repot-repot mau keluar mencari makan karena hal itu hanya akan membuatnya ingat kejadian lalu.

sukabacabuku

Dianda Ningrum:
Makan, yuk.

Me:
Nggak, ah. Nggak lapar.

Dianda Ningrum:
Bohong banget. Udah, ah, gue jemput plus traktir.

CamScanner

Me:
Oke.

Dianda Ningrum:
Dasar!
Yang gratisan aja cepat.

Aruna tak membalas, hanya tersenyum geli. Sebenarnya ia tak tergiur dengan tawaran Dian, sama sekali tidak tergiur. Karena pikirannya saat ini sedang bergelut kepada satu orang yang mungkin tak memikirkannya. Seseorang yang mungkin sedang makan bersama selingkuhan dan anak kesayangannya itu. Aruna berdecih memikirkannya, tapi Aruna tak bisa bohong bahwa ia merindukan orang yang sedang perang dingin dengannya itu.

Tangannya kembali merogoh saku celana kainnya. Ia mengambil ponsel, membuka akun Instagram-nya yang beberapa hari ini benar-benar tak ia intip sekali pun. Awal membuka, ada foto Vera bersama keluarga kecilnya yang tersenyum manis ke arah kamera. Ia tersenyum miris, di saat mereka terlihat bahagia, keadaan Aruna sedang menderita. Ujian rumah tangganya terlalu berat.

Tak lama seseorang membuka pintu ruangannya sembarangan. "*Ish!* Ketuk dulu kenapa, sih. Bikin orang kaget aja."

Dian terkekeh di sana. "Kan memang udah kebiasaan gue kayak gitu."

"Udah, ah, yuk."

sukabacabuku

CamScanner

Mobil *matic* Dian melaju membelah jalanan kota. Hari ini mereka berencana untuk ke mal saja. Makan sekalian belanja. Semoga saja dengan *shopping* dapat membantu mengalihkan pikiran Aruna.

Dian menunjuk salah satu restoran dan Aruna langsung menggeleng cepat karena restoran itu adalah restoran yang pernah ia datangi dengan Tama. Restoran yang mampu membuat Tama cemburu mati-matian saat melihat teman lama Aruna sedang bersenda gurau dengannya.

"Loh, biasanya juga di sana."

"Yang lain, ah. Masa di sana mulu. Bosen," kilanya.

Dian berdecak seraya memutar bola mata malas. Aruna terkekeh, menarik lengan perempuan itu mencari tempat makan lain. Namun, kemudian ia menoleh ke arah arlojinya yang membelalak sempurna. "Yan, gue ke mushala dulu."

"Oh, oke."

"Eh, Run, kita makan di sana aja, ya."

Aruna yang sudah beranjak, mendadak berhenti, melihat ke arah yang Dian tunjuk. "Sip."

Semenjak bersama Tama, salat Aruna sudah tidak seburuk dulu. Maksudnya, ia sudah tidak pernah melewatkan kewajibannya itu. Lihat, kan, efek Tama kepadanya? Besar sekali.

Setelah menunaikan kewajibannya, ia langsung bergerak hendak keluar, tetapi matanya menagkap sosok Tama yang baru juga keluar dari sana. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Tama juga menoleh kepadanya. Saling beradu tatap, tetapi tak saling bertegur sapa.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna merindukan Tama? Tentu saja. Sudah beberapa hari ini ia tidak pernah memandang Tama seperti ini hanya karena masalah sialan itu. Ingin sekali rasanya Aruna melenyapkan kedua manusia pengganggu hubungannya itu.

Hening. Tak ada yang mau membuka suara. Sampai panggilan di belakang sana mampu membuat Aruna maupun Tama berbalik.

"Tam-a!" seru wanita itu dengan nada terputus kala melihat Aruna.

Aruna kaget melihat sosok perempuan di belakang Tama. Tentu saja Riana dan anaknya yang kini berada di gandengannya.

Bagus. Mereka bertiga jalan bersama. Di mal. Dan melupakan kenyataan bahwa mereka bukanlah pasangan. Aruna memandang Riana, kemudian berganti ke arah Tama. Muak? Tentu saja.

Ia kira setelah ini masalahnya akan segera berakhir. Ia kira setelah ini Tama sudah tidak berhubungan dengan Riana beserta anaknya. Ia kira Tama akan kembali seperti dulu. Tetapi ia salah, semuanya masih sama. Tama masih bersama Riana dan anaknya itu.

Sekarang bukan waktunya menangis untuk meratapi semuanya. Karena Aruna tak mau terlihat lemah di depan orang-orang itu, pergi dari sini adalah cara terbaik yang lagi-lagi ia lakukan.

Aruna berjalan cepat mengabaikan Tama yang memanggilnya. Ia berusaha membendung tangis, hingga

sukabacabuku

CamScanner

tak sadar dan menabrak seseorang. "Ah, maafkan saya. Saya nggak sengaja."

"Nggak apa-apa."

Aruna tersenyum kecut. "Sekali lagi maafkan saya."

sukabacabuku

CamScanner

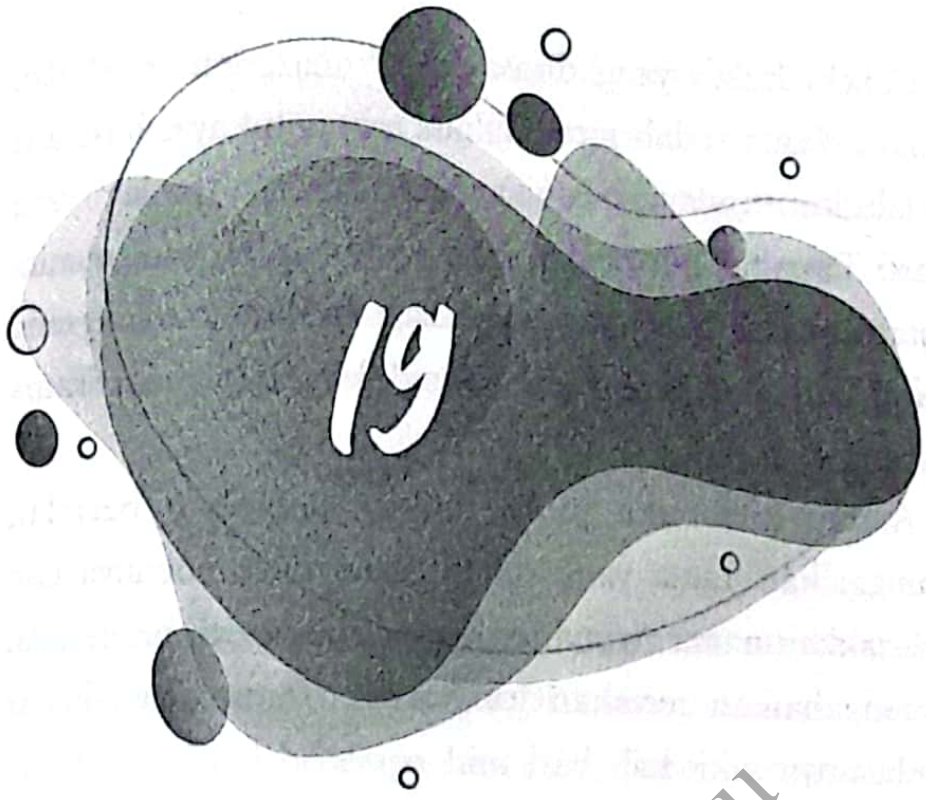

sukabacabuku

TAMA masih berusaha untuk bisa menjelaskan. "Run, dengar aku dulu. Aku bisa jelasin semuanya. Kamu hanya kurang penjelasan."

"Udah, Tam, aku capek. Lebih baik kamu pergi aja. Aku muak."

Saat ini mereka sedang berada di mobil Tama. Aruna terus mengabaikan laki-laki itu karena sejujurnya ia sudah tak bisa membendung air matanya ini.

Keadaan mendadak menjadi hening. Berulang kali Tama menghela napas, hendak menyentuh telapak tangan wanita itu, tetapi berulang kali juga ditepis.

"Terserah kamu aja, deh. Aku capek, Tam," ujar Aruna kepada Tama yang kini sedang bersandar di setir mobilnya.

CamScanner

Capek. Itulah yang dirasakan Aruna sekarang. Kalau memang Tama sudah menetapkan hati untuknya, buat apa laki-laki itu mendakati wanita seperti Riana? Apa lagi yang ia cari? Tama tak punya ketegasan sedikit pun kepada wanita berstatus janda tersebut. Andai saja tadi ia tak langsung dicekal Tama, pasti ia sudah menghilang dari radar Tama sekarang juga.

Aruna membuka pintu mobil, kemudian berjalan meninggalkan Tama yang sudah turun dari mobilnya dan meneriakkan nama Aruna terus-menerus seperti orang gila. Ia mengabaikan teriakan itu karena Tama benar-benar membuatnya sakit hati hari ini.

"Run." Seseorang mencekal tangannya, tetapi kali ini bukan suara Tama. Dengan kesal Aruna berbalik dan bertambah kesal saat ia melihat Riana di sana.

Cih! Aruna benar-benar muak dengan wajah wanita di hadapannya ini. Segala sesuatu yang berbau Riana mampu membuat Aruna kesal dan muak secara bersamaan. Perempuan modis di depannya ini benar-benar terlihat menggilai suaminya. Aruna sempat bertanya dalam hati, apakah ia sudah tidak punya malu, sampai-sampai suami orang pun ia embat juga?

Tak ada yang saling bercakap, hanya keempat mata itu yang saling beradu tatapan. Sampai Aruna melepaskan secara kasar cekalan perempuan itu. Ia harus terlihat lebih kejam, karena ia tak mau manusia ular seperti di hadapannya ini bermain-main dengannya.

sukabacabuku

CamScanner

"Saya harap Anda tau diri, karena gara-gara Anda rumah tangga saya sekarang jadi seperti ini. Saya rasa kalau Anda memang perempuan yang masih punya malu, Anda harusnya tidak dekat sampai sebegitunya dengan suami orang," bisik Aruna di telinga perempuan itu. Setelahnya, Aruna berjalan menuju mobil Dian yang sudah terparkir.

Masalah belum kelar. Keduanya sama-sama diam mementingkan ego dan gengsi masing-masing. Setelah kejadian di mal beberapa hari lalu, Tama mengejar Aruna hendak menjelaskan semuanya, tetapi Aruna seakan menutup telinga dan mata, ia tak mau berbalik dan mendengar apa pun yang dikatakan laki-laki itu karena rasa kecewanya kepada Tama kelewat besar.

Dian satu-satunya orang yang mengetahui masalah kedua insan itu. Dian marah? Tentu saja. Tetapi ia juga ingin mendengarkan penjelasan dari Tama. Siapa tahu saja mereka salah paham atau apalah.

Selama masalah berlangsung, beberapa hari ini Aruna memilih untuk tidak kembali ke apartemennya dan Tama. Aruna lebih memilih untuk tinggal sementara di apartemen baru milik Dian.

Aruna menghela napas melihat ponsel yang tergeletak tak jauh darinya. Benda pipih berwarna putih itu terus saja berdering, nama seorang Tama terus terpampang di sana.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna mengabaikan semuanya, mulai dari pesan laki-laki itu sampai panggilannya.

Sekarang sudah pukul sembilan pagi, tetapi Aruna masih setia di atas tempat tidur Dian. Sang pemilik sudah berangkat pagi-pagi sekali, karena telepon mendadak dari sang bos. Ruangan bernuansa ungu itu sedari tadi didominasi dengan deringan ponselnya yang tidak henti-henti berbunyi. Sungguh semua panggilan itu sangat mengganggu pendengaran Aruna, jadi ia memilih untuk menonaktifkan ponselnya. Tetapi ada yang mengganjal di matanya, ada sebuah pesan yang baru saja masuk. Bukan dari Tama, tetapi nomor tanpa nama.

Iseng, Aruna membuka pesan itu.

08xxxxxxxxxx:
Bisa ketemu, nggak?
Di kafe langganan kamu.

sukabacabuku

Aruna mengernyit. Berpikir, siapakah pengirim pesan ini? Ia jadi berasumsi bahwa orang yang mengiriminya pesan ini adalah orang yang mengetahui dirinya dan bukan salah kirim pesan, terbukti dengan kata 'kafe langganan'. Aruna memang memiliki kafe langganan dekat butiknya.

Aruna Mengetuk-ngetukkan jarinya di ponsel seraya menggigit bibir bawahnya. Menimbang-nimbang, apakah ia mengiakan ajakan itu atau tidak? Aruna ingin menyetujuinya, tapi ia tak tahu siapa pengirimnya. Tetapi jika tidak menyetujuinya, takutnya malah penting.

Aruna mengetikkan sesuatu di sana, menerima ajakan tersebut. Dengan langkah malas, ia mulai berjalan ke

CamScanner

kamar mandi untuk membersihkan tubuh, kemudian mulai membenahi dirinya. Ia harus lebih pandai memoleskan *make-up* di wajahnya itu, mungkin lebih tepatnya pada kantung matanya yang menggelap.

Dengan langkah gontai, wanita tersebut memasuki taksi yang dipesannya tadi. Cuaca hari ini panas sekali, seperti hatinya kala mengingat Tama dan kelakuan lelaki itu akhir-akhir ini. Tetapi sejujurnya tangannya gatal ingin membalas pesan dari Tama, menjawab panggilan dari lelaki itu. Setiap Tama mengiriminya pesan dan panggilan. Aruna tak mengelak bahwa ia juga merindukan Tama, pesan yang mencapai ratusan beserta panggilan itu terpaksa harus ia biarkan tergeletak begitu saja akibat rasa kecewanya yang begitu besar.

Lamunan Aruna buyar saat ponselnya bergetar tanda pesan masuk. Ternyata dari kakaknya.

Kak Andini:
Datang, dong, ke Bogor. Entah kenapa aku ngidam pengin lihat muka kamu.

Aruna tersenyum geli melihat pesan kakaknya. Iya berpikir sebentar, kemudian menjawab 'iya'. Hitung-hitung agar ia bisa menghindar dari Tama. Taksi berhenti di depan sebuah kafe, dengan cepat Aruna keluar setelah membayar ongkos taksi tersebut.

Ia mengernyit, kemudian mendesah kesal saat baru saja ingat bahwa ia lupa menanyakan ciri-ciri orang yang ingin

sukabacabuku

CamScanner

bertemu dengannya. Bodo amatlah, daripada kepanasan di luar, ia memilih masuk saja terlebih dahulu ke dalam kafe.

Namun, tiba-tiba seseorang menyerukan namanya, membuat Aruna berbalik. Guratan teduh wajah Aruna berubah total saat melihat sosok Riana tanpa ekornya, si Ifa-Ifa itu. Aruna menghampiri sosok itu. Ia bertanya sendiri dalam hati, *Rasa malu perempuan ini ditaruh di mana?*

Dengan elegan, Aruna duduk di hadapan Riana, tatapan mereka saling beradu. Hanya dengan tatapan saja mereka saling membuktikan siapa yang paling pantas di sini. *Hell*, apakah mereka terlihat seperti sedang memperebutkan sesuatu?

"Saya nggak punya banyak waktu. Sebaiknya *to the point* aja."

Bisa Aruna lihat bahwa sosok di hadapannya itu mengangguk, menaikkan kedua tangannya ke atas meja. Sejujurnya ingin sekali Aruna menjambak, mencakar, dan menampar wanita di hadapannya ini.

"Saya mau bilang. Mau, nggak, kalau kita bersaing secara sehat? Kasih saya kesempatan untuk mendapatkan Tama, karena saya sudah menaruh hati dengannya sejak lama, jauh sebelum dia ketemu kamu."

sukabacabuku

CamScanner

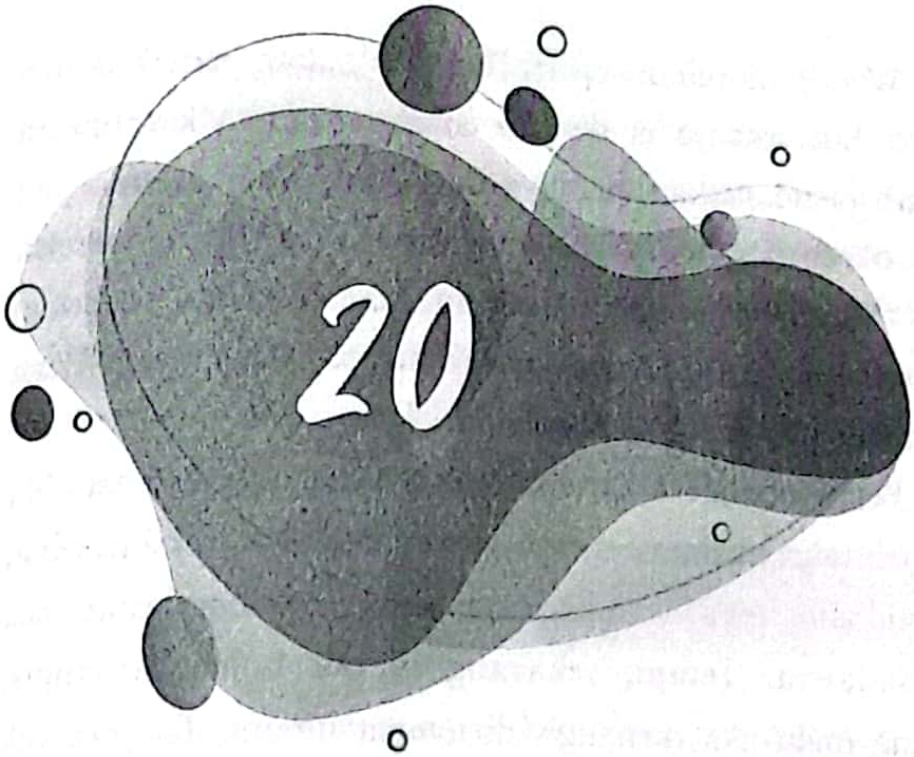

surabacabuku

SEBUAH tangan dengan bebasnya terayun ke udara hingga mengenai pipi putih wanita berkemeja biru tersebut. Aruna menampar Riana dengan begitu keras, amarahnya memuncak kala mendengar penuturan wanita bodoh di hadapannya ini. Aruna berasumsi bahwa wanita di ini sudah gila. Riana adalah wanita pertama yang ia lihat berani-beraninya mengatakan seperti itu.

Suasana kafe mendadak hening, semua mata terpusat kepada mereka berdua. Wajah Riana memerah menahan malu dan amarah. Perempuan itu hendak balas menampar Aruna, tetapi Aruna menahannya. Kemudian tanpa bisa menahan diri, Aruna menarik rambut wanita itu. Cukup sampai hari itu saja Aruna bersabar, tetapi kali ini tidak akan lagi.

CamScanner

Wanita murahan seperti Riana tak akan pernah ia beri maaf. Bisa-bisanya ia dengan enteng meminta kesempatan untuk mendapatkan suami orang. *Hell*, wanita mana pun juga akan marah jika ada yang seperti itu kepada mereka.

"Wanita murahan pantas mendapatkan itu." Sebelum benar-benar pergi, Aruna masih sempat menampar Riana kembali, kemudian beranjak dari kafe.

Beruntunglah ia karena setelah keluar dari kafe tersebut sebuah taksi melintas. Aruna memberhentikan taksi tersebut, kemudian segera masuk. Rasa sesak menjalar begitu saja di dadanya. Tetapi, sekarang ia tak boleh menangis, Aruna malu jika menangis di tempat umum. Tetapi untuk menuntaskan orang seperti Riana tadi, rasa malunya itu harus ia kesampingkan terlebih dahulu.

"Mau ke mana, Neng?"

Aruna menjawab ke stasiun. Sang sopir mengangguk.

Sudah ia putuskan bahwa hari ini ia akan ke Bogor. Menemui kakaknya sekalian *refreshing*. Kepalanya seakan sedang dihujam ribuan palu. Berat dan sakit. Jadi, untuk sementara ini biarkan Aruna mengistirahatkan tubuh dan pikirannya.

Entah berapa menit di perjalanan tadi, saat ini Aruna sudah berada di stasiun. Aruna segera turun, tak lupa membayar ongkos taksinya. Ia membeli tiket, kemudian duduk menunggu. Di jadwal, kereta yang akan membawanya ke Bogor masih cukup lama untuk tiba. Jadi, Aruna masih harus menunggu.

sukabacabuku

CamScanner

Keadaan stasiun bisa dibilang ramai. Ia mengambil ponselnya. Mendengar kembali hasil rekaman suara Riana yang sempat ia rekam. Rekaman itu akan ia kirimkan ke Tama. Tak cukup beberapa detik ia sudah mematikan rekaman itu karena ia tak kuat jika harus mendengar penuturan wanita itu kembali.

Setelah mengirimkan Tama rekaman tersebut Aruna juga mengirimkan pesan kepada Tama.

Me:
Aku di stasiun.

Tak hanya Tama yang ia kirimkan pesan, tetapi juga Dian. Takut-takut Dian malah mencarinya ke mana-mana hingga memasang selebaran dengan tulisan 'orang hilang'. Aruna tak bisa membayangkan itu.

Setelah urusan itu beres, ia lebih memilih menonaktifkan ponselnya. Takut-takut jika Tama kembali menyerbunya dengan ribuan panggilan dan pesan.

Aruna mendesah kesal sesaat setelah memeriksa arlojinya. Tak hanya itu, amarah di dadanya masih terus bergejolak kala mengingat kembali kejadian beberapa waktu lalu.

Dan, apakah Tama tak menyadari bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya. Mendengus, itulah yang ia lakukan. Jangankan untuk mengingat ulang tahun Aruna, ulang tahun dirinya sendiri pun Tama pasti tak ingat.

"Emm, permisi... apa saya boleh duduk di sini?"

sukabacabuku

CamScanner

Aruna mendongak, kemudian mengangguk. Ia sedikit menggeser tubuhnya agar pria berjaket kulit itu dapat duduk di sampingnya.

"Masih ingat saya, nggak?"

Aruna tersentak dengan kerutan kening di dahi. Ia mencoba mengingat-ingat, tetapi pada akhirnya menggeleng juga. Bagaimana mau mengingat lelaki ini kalau di otaknya hanya ada Tama dan masalah rumah tangganya?

Lelaki berjaket ini memiliki tubuh yang bagus, wajahnya juga tampan. Tetapi Tama memiliki tubuh tegap dan tinggi melebihi lelaki ini, wajah Tama juga lebih tampan menurut Aruna. Sampai-sampai walau sudah disakiti pun, ia masih bisa merindukan Tama. *Ckckck!*

"Enggak. Maaf, ya."

Orang itu tersenyum. "Nggak apa-apa. Oh iya, kenalin, saya Arif, orang yang kamu nggak sengaja tabrak waktu itu di mal."

Mata Aruna sontak membulat, menoleh ke arah laki-laki itu dengan tatapan meminta maaf. "Ah... maafkan saya. Saya Aruna."

Mereka saling berjabat tangan, kemudian bercerita ini-itu. Mereka sama-sama punya bahan yang banyak untuk diceritakan. Apalagi Aruna. Berbeda sekali saat ia sedang bersama Tama. Karena jika ia sedang bersama lelaki itu, Aruna-lah yang paling mendominasi. Tama lebih senang mendengarkan cerita daripada bercerita.

"Emm... kalau boleh tau, kamu udah punya pasangan?" tanya Arif. Aruna terdiam sebentar dari tawanya.

sukabacabuku

CamScanner

"Udah. Saya udah punya suami."

Dan bolehkah Aruna berasumsi bahwa setelah Aruna mengatakan itu, Arif tiba-tiba bungkam dan menggeser agar sedikit menjauh dari tubuhnya.

Entah pukul berapa sekarang. Intinya Aruna sudah sangat lelah. Perjalanan dari Jakarta ke Bogor mampu membuat badannya remuk. Kepalanya juga pening sekali.

Tadi, saat Aruna mengatakan bahwa ia sudah memiliki suami kepada Arif, lelaki itu hanya mengangguk dan perlakuan lelaki itu berubah drastis, tak seperti sebelumnya. Dan, bukannya *ge-er*, boleh, kan, Aruna mengatakan bahwa lelaki itu sepertinya tertarik padanya? Arif juga meminta izin ke toilet sebentar, tetapi malah tidak balik-balik. Aruna jadi menggeleng-geleng heran, setidaknya walau ia sudah memiliki suami, mereka masih bisa berteman. Padahal Aruna juga siap membantu jika Arif membutuhkan bantuan untuk dicarikan pasangan. Kan sahabatnya masih ada satu yang jomlo.

Bogor saat itu sudah kedatangan senja, tetapi Aruna masih berada dalam taksi. Ponselnya masih setia ia nonaktifkan. Tadi, ia sempat kecewa kepada Tama yang tidak datang menemuinya di stasiun. Langsung saja, sekelebat asumsi buruk tentang Tama hinggap di otaknya.

Ia jadi berpikir, apakah Tama tidak ingin lagi bertemu dengannya? Apakah Tama sudah menyerah membujuknya? Apakah Tama sudah memilih Riana saja daripada dirinya?

sukabacabuku

CamScanner

Ia takut. Sangat takut. Takut kalau Tama meninggalkannya. Padahal pria itu sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkannya. Aruna masih ingat saat mereka *honeymoon*, ia bertanya kepada Tama agar lelaki itu tak akan meninggalkannya, kan? Dan, Tama menjawab tak akan pernah meninggalkannya.

Tak terasa taksi yang ia tumpangi kini sudah berhenti tepat di depan rumah kakaknya. Aruna keluar dari taksi itu, berjalan dengan letih dan lesu. Ia menekan bel rumah tersebut, hingga akhirnya wajah sang kakak terpampang di hadapannya.

Namun, bukannya menyapa, Andini malah mengernyit heran. "Loh, kamu kenapa ke sini?"

"Memangnya kenapa, Kak? Kan Kakak yang suruh."

"Lah, bukannya Tama kecelakaan? Tadi Ibu telepon ke aku."

sukabacabuku

CamScanner

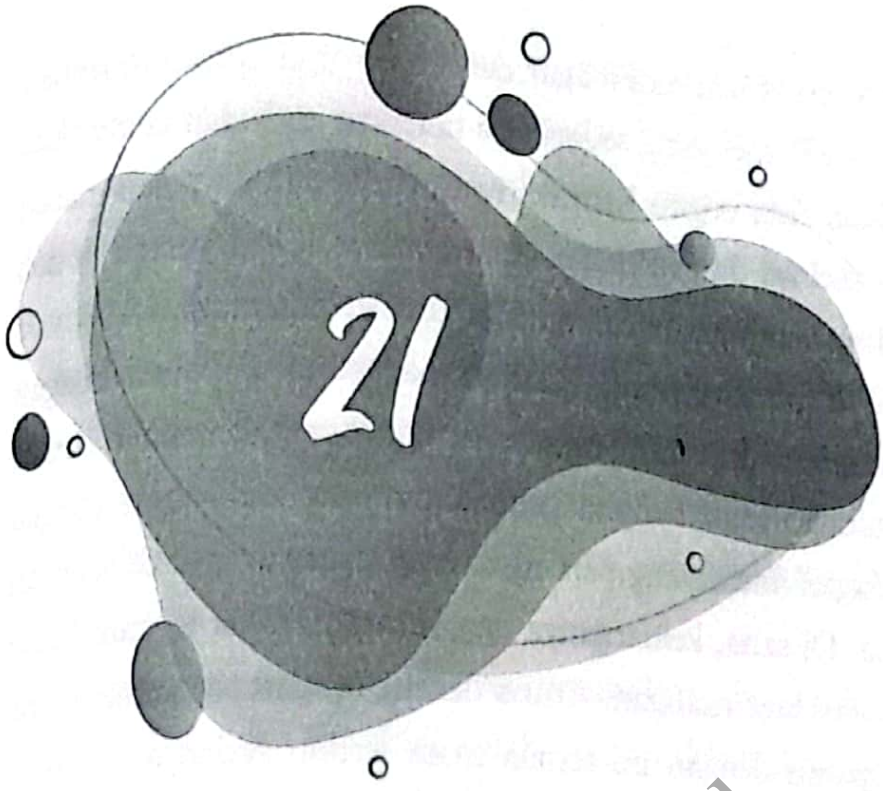

sukabacabuku

JANTUNGNYA berdegup dengan kencang kala taksi yang akan membawanya ke rumah sakit sebentar lagi sampai. Rasa khawatir dan panik mendadak bercampur menjadi satu. Kedua tangannya saling meremas, sedangkan kakinya sedari tadi tak bisa diam. Matanya sesekali menerawang ke jendela sana, melihat keadaan malam kota.

Belum sehari di Bogor, ia harus kembali lagi ke kota kelahirannya akibat informasi yang ia dapat dari kakak pertamanya itu. Tanpa menunggu lama dan berbasa-basi, Aruna dengan kecepatan yang ia bisa, kembali menggeret kakinya menuju stasiun, dan hingga pukul sebelas malam ini ia baru bisa duduk di taksi dengan perasaan khawatir.

Jam di pergelangan tangannya tak henti-henti ia tengok, berdecak. Aruna bahkan sampai menegur sopir taksinya untuk

mempercepat laju mobil agar dengan cepat ia sampai di rumah sakit itu. Ponsel yang sedari tadi nonaktif itu sudah ia aktifkan kembali. Ada begitu banyak riwayat telepon dan pesan masuk ke ponselnya dari keluarga. Aruna merutuk diri, betapa bodoh ia sampai-sampai harus menonaktifkan ponselnya.

Melihat bangunan besar di hadapannya. Aruna dengan cepat keluar dari taksi, membayar ongkosnya, kemudian berlari masuk. Persetan dengan para suster yang melihatnya dengan pandagan aneh, yang penting ia bisa segera sampai di ruangan Tama. Di sana, keluarganya dan keluarga Tama tengah duduk cemas di luar ruangan. Aruna datang dengan napas memburu, bertepatan dengan itu semua mata tertuju padanya.

"Aruna!"

Ia menoleh mendapati ibunya yang datang menghampiri. "Maafin Runa nggak bisa datang tepat waktu. Demi apa pun, Runa nggak tau kalau Tama bakal kayak gini. Runa cuma mau tenangin diri," isaknya

Ibu Tama ikut menghampiri, mengelus puncak kepala Aruna dan membawanya menuju kursi ruang tunggu. Wanita itu tidak terlihat marah, malah menahan tangis seraya menatap dirinya.

"Ibu udah tau semuanya, Run," ujarnya, masih mengusap rambut Aruna. Ibu Tama kemudian mulai menceritakan semuanya, mengungkap semua cerita yang mampu membuat Aruna menyesal.

Riana adalah istri dari sepupu Tama—Zaki. Janda satu anak itu harus merawat anaknya sendiri saat sepupu Tama meninggal dunia di umur Ifa yang ketiga tahun. Zaki meminta

sukabacabuku

CamScanner

tolong kepada Tama sebelum meninggal untuk menjaga baik-baik istri dan anaknya. Amanat yang diberikan oleh sang sepupu membuat Tama akhirnya mengiakan. Tetapi, Tama tak pernah berniat untuk membuka hati kepada Riana. Hanya Riana-lah yang merasa nyaman dengannya, kemudian lama-kelamaan malah jatuh hati ke Tama.

Bolehkah Aruna mengatakan bahwa dirinya juga salah? Salah karena tak mau mendengarkan penjelasan Tama yang selalu ingin lelaki itu sampaikan, tetapi Aruna malah mengabaikan lelaki itu.

Dan hal yang paling tak bisa dimungkiri Aruna sekarang adalah Riana dan Ifa kini telah tiada, akibat kecelakaan yang menimpa keduanya. Baru beberapa jam ia keluar kota, tetapi masalah datang secara bersamaan. Jika keadaan ini seperti dulu, pasti Aruna akan berteriak senang, tapi tidak dengan sekarang karena Aruna sedang mencemaskan orang di dalam sana, yang tengah bertarung antara hidup dan mati. Ia berdoa agar Tuhan mau menyelamatkan suaminya itu, sumpah demi apa pun, ia tak mau Tama ikut menyusul Riana dan Ifa. Apalagi jika mereka bersatu di alam lain sana. Aruna tak bisa membayangkannya.

Tangis wanita itu seakan tak pernah mau berhenti. Air matanya tumpah bersamaan dengan sakit di hati dan rasa khawatirnya. Tetapi semarah apa pun Aruna kepada Tama, kalau sudah begini kejadiannya, ia sudah membuang jauh amarahnya.

Pintu yang sedari tadi tertutup itu perlahan terbuka, mengeluarkan seorang dokter berkacamata. Jantung yang

sukabacabuku

CamScanner

sedari tadi berpacu dengan cepat, kini sepuluh kali lebih cepat lagi. Aruna gugup, tetapi ia berjalan dan berdiri paling depan dengan Ibu Tama.

"Bagaimana keadaannya, Dok?"

Sang Dokter berdeham terlebih dahulu. Kemudian dokter tersebut mulai menjelaskan kepada keluarga pasien secara rinci. "Kepalanya mengalami benturan, tetapi tidak sampai menyebabkan amnesia. Hanya saja pergelangan kakinya mengalami patah tulang ringan. Berdoa saja agar ia cepat pulih."

Penjelasan dokter itu mampu membuat Aruna bernapas sedikit lega. "Apa saya bisa melihat keadaannya, Dokter?"

"Tentu saja, setelah pasien dipindahkan ke ruang rawat."

sukabacabuku

Cahaya sang surya menyelusup masuk ke celah-celah ventilasi. Menyapu dengan bebas wajah putih wanita yang kini tengah terlelap dengan kepala menyandar di atas tempat tidur, tetapi tubuhnya dibiarkan duduk. Posisi tidur yang sangat tidak nyaman. Tetapi karena ngotot ingin menemani Tama, membuat Aruna rela tidur seperti ini.

Lelaki yang sejak semalam tertidur pulas dengan kaki digips itu perlahan membuka mata. Cahaya yang masuk ke dalam retinanya membuat ia mengerjap beberapa kali. Tangan kirinya terasa kram akibat ulah seorang wanita yang menjadikan tangannya sebagai bantal semalaman.

CamScanner

Ia tersenyum samar, tangannya berusaha bergerak hendak mengelus rambut halus itu. Tetapi, siapa sangka, cahaya matahari yang menerpa wajah Aruna lebih dulu membuat wanita itu terbangun. Dengan perlahan ia ikut membuka mata, mengembalikan kepalanya ke posisi semula. Lehernya serasa hampir patah akibat tidur dengan gaya seperti itu. Berulang kali ia memutar lehernya, menggerakkan ke sana kemari agar terasa lebih baik. Namun, semuanya teralihkan saat melihat Tama yang kini sudah sadar dari tidur nyamannya.

Dengan sekali entakan, Aruna memeluk Tama. Erat, seerat-eratnya, masa bodoh Tama yang baru saja sadar dari tidurnya itu, yang penting Aruna masih bisa kembali melihat senyuman Tama yang memabukkan. Yang dipeluk tak bisa menyembunyikan senyuman, tangannya terangkat mengelus punggung wanita yang tengah memeluknya itu. Walaupun merasa sedikit sesak, tetapi tetap saja pelukan ini adalah hal yang paling dirindukannya.

sukabacabuku

"Awas kalau ganjen lagi sama cewek, ya, aku nggak bakal lagi maafin kamu. Pokoknya nggak bakal lagi tengok kamu walaupun kamu udah sekarat," isak Aruna seraya memeluk Tama. Bisa dirasakan bahwa lelaki itu mengangguk dalam pelukannya. "Maafin aku juga yang nggak mau dengar penjelasan kamu." Tama lagi-lagi mengangguk.

"Ehm, permisi."

Sontak suara itu membuat Aruna melepaskan pelukannya, menatap dengan senyum kecut sang suster yang membawa makanan pagi untuk pasien.

CamScanner

"Ah... terima kasih." Aruna berujar dengan nada malu di sana, sedangkan sang suster sudah berlalu pergi. Ya, walaupun ada kekehan di bibir suster tersebut.

Aruna siap menyuapi Tama makanan itu. Bubur komplet dan lauk pauknya. "Kamu makan."

Tama menoleh ke arah makanan yang dipegang Aruna. Ia menggeleng tanda tak setuju dengan perkataan wanita itu.

"Aku nggak suka bubur," katanya serak seperti tak pernah minum air seribu tahun.

Aruna mengambil segelas air, kemudian membantu Tama untuk meneguknya. "Pokoknya harus. Nanti, deh, kalau makan siang dan malamnya masih bubur lagi, aku turun ke bawah beliin yang lain."

Terlihat berpikir sebentar, tetapi pada akhirnya Tama mengangguk patuh. Aruna memang tahu Tama tak menyukai bubur karena teksturnya yang lembek, membuat Tama seakan ingin muntah.

Aruna mulai menyendokkan bubur tersebut. Dua sendok bubur sudah masuk ke dalam perut Tama, tetapi pada sendokan ketiga Tama seakan sudah ingin muntah. Namun, Aruna yang tak mau Tama memuntahkan bubur itu, harus membekap mulut pria tersebut hingga Tama seakan ingin mati menelan bubur itu kembali.

Kembali ke kehidupan yang lama, Aruna yang ceroboh dan *super-nyebelin*, tetapi Tama suka daripada Aruna yang marah-marah seperti kemarin-kemarin.

"Selamat bertambah usia. Maaf telat dan banyak kecewain kamu."

sukabacabuku

CamScanner

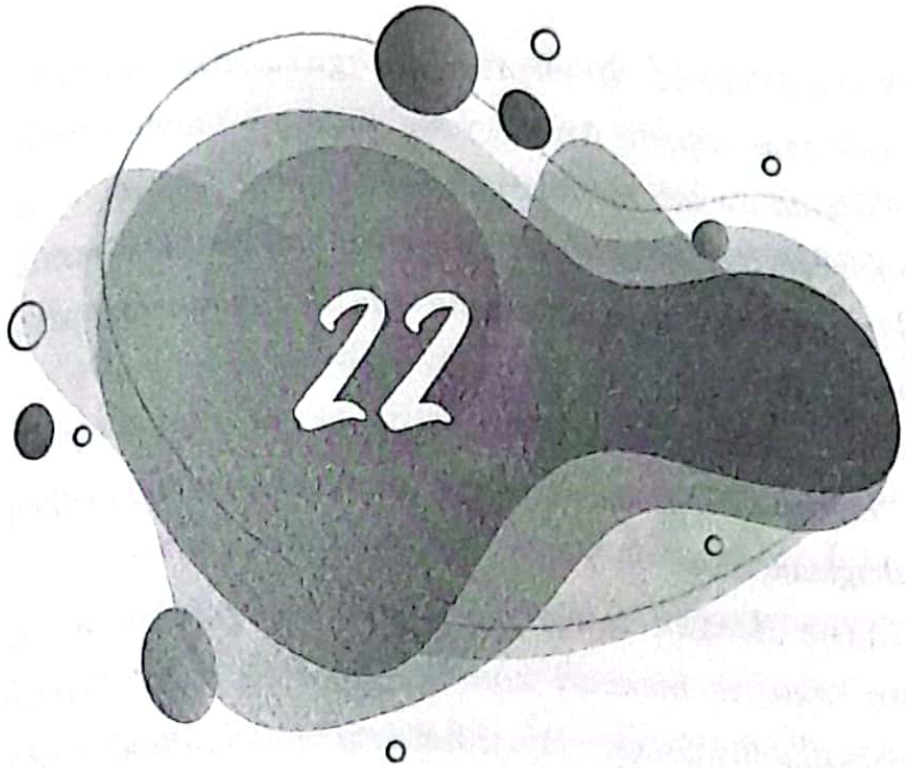

sukabacabuku

MATANYA *nyalang menatap jalan di depan sana. Raut wajahnya sedari tadi mengeras, sedangkan salah satu tangannya ia pukul ke setir. Seorang anak balita yang sedari tadi duduk tenang di samping kemudi menoleh ke arah sang ibu yang sedari tadi emosinya bergejolak.*

Riana terus mengutuk wanita yang baru saja ia temui di kafe beberapa jam lalu, wanita yang sudah berani-beraninya mengatakan dirinya murahan, dan wanita yang berani-beraninya menampar pipi Riana.

Ia tertawa sumbang, memikirkan kejadian tadi saat di mana dirinya dipelototi banyak orang, dipikir orang gila oleh orang-orang.

"Awas kamu, Aruna. Lihat saja, nanti suamimu itu akan menjadi suamiku." Lagi, Riana tertawa sumbang.

CamScanner

Riana terus berujar, mengatakan ini-itu, menyumpahserapahi Aruna yang mampu membuatnya gila. Wanita itu tak memikirkan keadaannya sekarang, tak memikirkan bahwa ia sedang mengendarai mobil bersama anaknya, sebab hanya satu yang ada di pikirannya, yaitu memiliki Tama.

"Ma... Mama kenapa?"

"Hahaha. Lihat saja nanti, Ifa, Mama akan mendapatkan kebahagiaan kita."

Masih dengan tawanya, Riana mengambil ponsel dalam saku, ia mencari kontak Tama di sana. Setelah mendapatkannya, segera saja wanita itu menghubungi Tama. Panggilan pertama tak diangkat, begitu pun panggilan kedua, dan beruntunglah ia karena pada panggilan ketiga Tama akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Tam, temani aku sama Ifa ke mal, yuk."

"Maaf, Ri, aku harus ke stasiun temui Aruna."

Setelah mengatakan itu, Tama memutuskan sambungan sepihak, membuat Riana mencak-mencak tanpa berhenti.

"Sialan!" ujarnya seraya memukul setir mobil. Ponselnya ia buang dengan keras ke arah dasbor, menghasilkan bunyi keras yang membuat Ifa ketakutan.

"Semua tinggalin kita, Fa... mulai dari papa kamu sampai Om Tama. Mereka tega tinggalin kita, mereka jahat."

Riana terus mengoceh, memukul setir berulang kali, menangis. Ia juga sesekali tertawa, bahkan memukul kepalanya. Sungguh ia sudah dibuat gila hanya karena berambisi memiliki Tama. Karena laki-laki itulah yang

sukabacabuku

CamScanner

mampu membuatnya nyaman setelah kepergian suaminya. Ia ingin Tama. Aruna tak pantas untuk Tama, ia lebih dulu mengenal Tama, bukan Aruna. Tetapi mengapa harus perempuan tidak tahu diri itu yang mendapatkan Tama, pikirnya.

Awal mengetahui bahwa Tama dijodohkan, ia biasa saja. Tetapi hatinya serasa terbakar saat mendengar kabar bahwa Tama telah menikah. Saat itu Riana seakan hampir gila, kelakuannya persis seperti ini, sebab ia sudah jatuh kepada Tama, tetapi lelaki itu malah menikahi perempuan lain.

"Mereka jahat. Ifa yang sabar, ya, kita pasti akan mendapatkan kebahagiaan kita," ujar Riana seraya mengusap kepala anaknya. Senyumnya berkembang memikirkan ia mendapatkan Tama, membina rumah tangga bersama Tama, dan....

"Ma, Ma, awas di depan ada mobil!"

Setelah seruan tersebut, terdengarlah decitan ban mobil juga suara tubrukan keras yang memilukan.

sukabacabuku

"Awas, ya! Nggak mau tau, kalau sampai dekat sama perempuan lain lagi, aku bakal marah dan nggak akan pernah maafin kamu," ujar Aruna seraya memainkan jari tangan Tama.

"Iya."

CamScanner

"Kamu, kok, jawabnya iya aja? Yang panjang dikit kek," kesal Aruna. Wanita itu mencubit pergelangan tangan suaminya, membuat si empunya meringis kesakitan.

"Iya, Nyonya."

"*Ish!* Gitu amat."

"Jadi gimana, dong? Salah melulu dari tadi."

"Ya, memang salah. Laki-laki memang selalu salah."

"Emm... iya, deh, nyerah."

Tama menghela napas. Selain harus ekstra-sabar menghadapi sifat Aruna yang suka marah-marah, Tama juga harus ekstra-sabar menghadapi sifat Aruna yang seperti ini, *nyebelin*.

Setelah itu keheningan terjadi, Aruna memilih mengganti-ganti saluran televisi seraya menidurkan kepalanya di tangan Tama, sedangkan Tama memainkan rambut panjang milik istrinya itu.

Drrt! Drrt!

Getaran yang bersumber dari ponsel Aruna membuat keduanya menoleh ke arah benda pipih itu. Aruna mengambil ponselnya, kemudian melihat isi pesan tersebut.

Vera:
Gue sama yang lain mau ke RS jenguk Tama. Tapi nggak tau ruangannya di mana.

"Siapa?"

"Vera. Katanya mau jenguk kamu."

"Oh."

sukabacabuku

CamScanner

Ia mendelik mendengar jawaban singkat dari Tama, tetapi kemudian memilih membalas pesan Vera, memberi tahu ruang inap Tama.

Sudah tiga hari ini Tama dirawat, membuat Aruna selalu berada di samping Tama, sampai-sampai ia belum juga berkunjung ke makam Riana dan Ifa. Memang dulu Aruna sempat tak suka dengan kelakuan ibu-anak itu, tetapi sekarang Aruna sudah memaafkan kelakuan mereka. Tak mungkin ia dendam kepada orang yang sudah tidak ada lagi. Lagian mereka juga tak mungkin bangkit kembali, menghantui kehidupannya dan Tama.

Jarum jam terus bergerak, sekarang telah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Pagi tadi keluarganya datang menjenguk. Sebenarnya ibu Tama menawarkan diri untuk menjaga Tama, tetapi ditolak oleh Aruna, biar dia saja. Lagi pula ibu mertuanya itu mudah lelah, jadi Aruna menolak dengan halus karena merasa tak tega.

sukabacabuku

Vera:
Oke.

"Run."

"Ya?"

"Waktu itu kamu kenapa ke Bogor?"

"Mau ke rumahnya Kak Andini."

"Kenapa nggak ajak aku?"

"Kan waktu itu kita lagi marahan."

"Kan kamu yang marah, bukan aku."

"*Serah*, ya, *serah*," ujar Aruna seraya mendelik.

CamScanner

Tama tersenyum, kemudian tangannya bergerak mengacak rambut wanita *childish* itu. Biasanya kalau Aruna seperti ini, Tama akan meledek perempuan itu habis-habisan. Tetapi karena keadaannya seperti ini, bisa-bisa ia habis di tangan istrinya sendiri kalau melemparkan ledekan.

"Run, pinjam ponsel kamu, dong."

"Mau ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Nih," ujar Aruna tak acuh.

Tangan besar Tama mengambil benda pipih itu. Pertama-tama yang ia lakukan adalah mengecek isi pesan perempuan itu. Ia berkali-kali berdecak saat membaca riwayat pesan Aruna beberapa bulan lalu, saat perempuan itu belum resmi menjadi istrinya. Banyak kontak pria yang ingin berteman dan menyapa dirinya. Dengan entengnya Tama menghapus semua kontak pria yang ada di ponsel Aruna tanpa memberi tahu si empunya.

Setelah mengecek isi pesan Aruna, ia kemudian menjelajahi galeri istrinya tersebut. Isinya foto *selfie* di mana pun perempuan itu berada, apalagi saat di Korea. Galeri penuh dengan foto saat ia berada di Negeri Ginseng tersebut. Selain itu, ada foto *candid* Tama. Lelaki itu menahan senyumnya kala melihat foto tersebut. Walaupun mereka sempat tak akur waktu itu, Aruna masih saja menyimpan fotonya.

Foto *olshop* yang lumayan banyak membuat Tama menggeleng-geleng. Juga ada foto saat Aruna masih di sekolah menengah atas, mulai fotonya yang memakai seragam putih-abu sampai memakai kostum yang cukup

sukabacabuku

CamScanner

aneh di mata Tama. Ia mengernyit, membalikkan ponsel Aruna hingga menghadap ke arah wanita itu.

"Kenapa?" tanya Aruna setelah melihat sekilas apa yang diperlihatkan Tama.

"Ini kostum apa? Kamu ngapain? Roknya pendek banget? Banyak yang lihatin, tau nggak. Harusnya lebih pan—"

"*Ishhh*... cerewet banget, Mas. Itu foto udah lama kali, waktu aku ikut ekstrakurikuler *marching* di sekolah aku. Kayal gitu, kok, nggak tau. Keterlaluan *kudet*-nya."

Tama berdecak mendengar penuturan Aruna. "Harus banget, ya, pakaiannya kayak gini?"

Kali ini Aruna yang berdecak sebal. "Ya, kamu tanya aja sendiri sama yang buat kostumnya."

"Iya, deh, nanti aku tanya sama yang buat kostumnya."

"Tama!" pekik Aruna.

Tok! Tok!

Mendengar itu Aruna beranjak menuju pintu kamar. Ternyata yang datang adalah teman-temannya. Mata Aruna mengernyit saat melihat salah seorang yang asing di matanya, ia baru melihat laki-laki itu. Laki-laki tampan yang memakai kaus berlengan panjang dengan paduan *jeans* hitam.

Penasaran, ia menoleh ke arah sahabatnya yang lain, seperti meminta penjelasan. Tetapi yang ia dapat adalah kedikan bahu, dan mata mereka jatuh ke arah sosok perempuan yang sedang menekuk wajahnya, Dian.

"Ah... masuk aja. Tama ada di dalam."

Setelah ia mengatakan itu, mereka pun masuk, menyimpan buah dan segala macam barang untuk menjenguk orang

sukabacabuku

CamScanner

sakit. Sahabat-sahabatnya itu terus bertanya kepada Tama, apakah masih sakit atau apa, sekadar berbasa-basi.

"Emm... *btw,* laki-laki yang ada di samping Dian itu siapa?" bisik Tama kepada istrinya. "Kamu nggak undang mantan kamu, kan?"

Pertanyaan itu sontak membuat Aruna menatap Tama tajam.

"Kayaknya kalian dari tadi pada *kepo*, deh, sama dia. Dian, kenalin tuh pacar kamu," ujar Kania dengan senyuman menggoda, dan langsung mendapat cubitan kecil dari suaminya.

Dian tersenyum kecut, memasang wajah menahan emosi. "Dia Leonard."

sukabacabuku

CamScanner

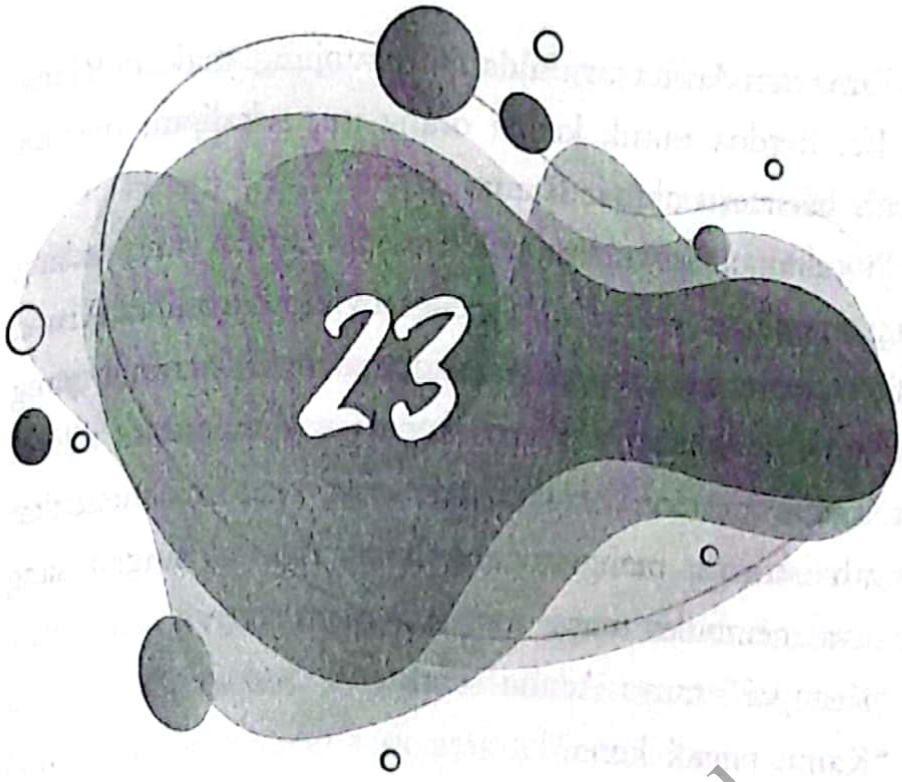

ENTAH sudah bulan keberapa, tetapi Tama sudah pulih dan sehat kembali seperti dulu. Kedua insan yang sempat dilanda masalah itu kini sudah kembali tinggal di apartemen mereka. Menjalani hidup seperti sedia kala dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti sebelumnya.

Tentang teman Dian yang waktu itu sempat ikut ke rumah sakit menjenguk Tama, sudah Dian ceritakan melalui grup mereka. Katanya, itu bukan temannya, melainkan klien bosnya yang tinggal di samping kamar apartemennya. Aruna sempat bingung, tetapi Dian mendengus sebal sehingga akhirnya ia malas bertanya dan lebih memilih membahas tentang sepatu keluaran baru bersama Kania.

sukabacabuku

CamScanner

Tama dan Aruna juga sudah mengunjungi makam Riana dan Ifa. Berdoa untuk kedua orang itu, sekalipun mereka pernah berseteru akibat Riana.

Pukul tujuh lewat tiga puluh menit, Tama yang sedang mengancing ujung kemejanya mengernyit kala melihat Aruna masih anteng di atas tempat tidur dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Hanya kepala saja yang bisa dilihat oleh Tama saat ini. Lelaki berkemeja biru itu mendekat ke arah istrinya, mengguncang bahu Aruna hingga sang empunya membuka mata.

"Kenapa?" tanya Aruna serak.

"Kamu nggak kerja?"

Pertanyaan Tama hanya dijawab gelengan oleh Aruna yang sudah memejamkan kembali matanya. Padahal Aruna sudah kembali tidur sesudah salat Subuh tadi, tetapi kenapa sekarang masih mengantuk juga.

"Memang nggak ada kerjaan?"

"Nggak ada. Udah selesai semua."

Tama mengangguk-angguk. "Nggak sakit, kan?"

Aruna hanya menggeleng pelan.

"Jangan lupa sarapan, ya, udah ada roti bakar di atas meja. Aku pergi dulu." Tama mendekat ke arah Aruna, mengecup dahi sang istri, kemudian berjalan menuju pintu.

Wujud Tama kini telah hilang di balik tembok sana, Aruna mengintip kala suaminya itu sudah pergi ke kantor. Sesungguhnya, Aruna bukannya malas ataupun masih mengantuk, tetapi perutnya sakit akibat nyeri haid. Jadi, mau

sukabacabuku

CamScanner

tak mau ia berdiam diri saja daripada kerja dan menahan sakit di sana.

Ia beranjak dari tempat tidur menuju meja makan. Benar saja, sudah ada roti bakar dan segelas susu putih di sana. Soal sarapan, Tama memang paling *the best*. Bukan hanya sarapan, masakan lain juga. Walaupun harus Aruna akui bahwa sesungguhnya ia malu karena posisinya adalah ibu rumah tangga, tetapi kenapa malah Tama yang memasak?

Setelah meraup semua roti tersebut, meminum segelas susu putih hingga tandas, Aruna segera mencuci piring kotor dan gelas tersebut. Perutnya sudah kenyang sekarang, jadi biarlah ia berleha-leha di atas tempat tidur.

Dengan langkah gontai ia membaringkan kembali tubuhnya yang lemas itu. Perutnya sakit, membuat Aruna kadang kala meringis. Ia mengambil ponselnya yang berada di nakas, mencoba mengutak-atik benda pipih tersebut, siapa tahu saja ia merasa lupa akan sakit di perutnya ini jika hanyut bermain ponsel. Biasanya, sih, begitu, tetapi sekarang nyatanya tidak. Selama memainkan ponselnya, Aruna malah gelisah karena tak kuat menahan sakit. Ia melirik jam di ponsel, masih pukul sepuluh. Bayangkan saja, Aruna menahan sakitnya itu sudah berapa jam? Ingin sekali rasanya ia menelpon Tama, tetapi tak tega, lelaki itu baru bekerja tiga jam. Belum lagi jika pasiennya menumpuk. Kan kasihan. Masa hanya gara-gara nyeri haidnya, Tama jadi absen bekerja. Tetapi masalahnya, rasa sakitnya ini terus menusuk hingga membuat Aruna tidak bisa menahannya.

sukabacabuku

CamScanner

Dengan terpaksa, ia akhirnya menelepon Tama. Tidak butuh waktu lama, suara berat dari seberang sana menyapanya.

"*Iya. Kenapa, Run?*"

"Anu.... Aduh, kamu bisa balik, nggak?"

"Kenapa kamu? Sakit?"

"I-iya."

"Berarti yang tadi pagi bohong, dong?"

Aruna menggigit bibirnya, antara sakit dan malu karena tebakan Tama tepat.

"Ya udah, aku balik, ya. Tunggu di sana."

"Ta-tapi, Tam, jangan lupa beliin aku pembalut sama obat nyeri haid. Kamu nggak malu, kan?"

"Nggak. Ada lagi?"

"Nggak ada. Cepat balik."

"Iya."

Tama yang baru saja mematikan sambungan langsung bergegas keluar ruangan, mencari rekannya untuk meminta tolong menggantikannya dulu. Dan syukur saja, Afrizal—teman Tama—ada di sana, langsung saja Tama menemui pria tersebut dan menyampaikan maksudnya. Afrizal mengangguk tanda menerima, kemudian dengan cepat Tama berjalan ke luar rumah sakit.

Jalanan yang berangsur-angsur lengang membuat Tama dapat dengan cepat mengendarai mobilnya hingga ke *supermarket*. Ia membeli apa yang diminta Aruna. Tama bisa merasakan banyak pasang mata yang melirik ke arahnya. Kebanyakan ibu-ibu yang berbelanja bulanan. Tama tidak menghiraukan hal itu karena yang terpenting sekarang

sukabacabuku

CamScanner

adalah menemui Aruna tepat waktu. Selesai dengan urusan itu, Tama kembali melajukan mobilnya menuju apartemen.

Sedangkan di sisi lain, Aruna tengah menunggu Tama dengan kesakitan. Bantal dan seprai sudah cukup jadi korbannya, ia harus berterima kasih atas kedua benda tersebut.

Dengan kantong plastik di tangannya, Tama memasuki apartemen yang didominasi warna putih itu. Tepat saat ia membuka pintu kamar, ada Aruna di sana sedang terbaring gelisah, merasakan sakit. Tama berjalan mendekati tempat tidur. "Astaga, Run," ujar Tama saat melihat banyaknya bercak darah di seprai.

Tama menggendong Aruna ke kamar mandi, tak lupa mengambilkan baju ganti dan segala macam perlengkapan untuk Aruna.

"Kamu bersihin badan dulu, aku mau ganti seprai terus buatin kamu makan. Jangan lama-lama di dalam supaya cepat makannya, kamu pucat tuh," tutur Tama. Aruna hanya mengangguk, kemudian menutup pintu.

Sementara Aruna membersihkan tubuhnya, Tama mengerjakan apa yang dikatakan tadi. Ia benar-benar terlihat seperti ibu rumah tangga, apalagi gayanya yang cekatan saat memasak bubur untuk Aruna.

Selang beberapa menit, Aruna sudah selesai dengan ritualnya. Segera saja ia menemui Tama yang sedang bergulat di dapur. Lelaki itu sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian rumah—kaus oblong putih dipadu bokser selutut, tak lupa celemek yang melekat di tubuh kokohnya.

"Tumben, kok, kamu nyerinya sampai begitu."

sukabacabuku

CamScanner

"Nggak tau. Biasanya memang begini kalau hari pertama, tapi ini yang paling sakit."

"Ini makan," ujar Tama seraya menaruh bubur dan air putih di atas meja makan. Setelah itu, ia beranjak membuatkan Aruna susu.

"Astaga, Tam... aku cuma PMS, bukan demam."

"Tapi tetap aja sakit. Udah, makan aja."

Dengan terpaksa, Aruna memakan buburnya. "*Aw*, Tama! Kok panas...."

"Kan baru matang."

"Makanya kalau baru matang jangan suruh makan dulu. Ini lidah aku bisa melepuh. Duh, sakit... kamu sengaja, ya."

Tama hanya menghela napas. Ia jadi berpikir, *apakah perempuan sesensitif ini saat datang bulan?*

"Enggak, Run. Sekarang kamu tunggu hangat dulu," jawab Tama sabar.

"Kamu marah, ya, sama aku? Iya?"

"Enggak, Run."

"Itu jawabnya pendek-pendek. Pasti marah. Iya, kan?"

"Enggak. Dimakan, ya, buburnya, nanti keburu dingin tuh," ujar Tama seraya mengelus-elus rambut Aruna.

"Apartemen kita sepi, ya. Coba kalau kita punya anak."

sukabacabuku

CamScanner

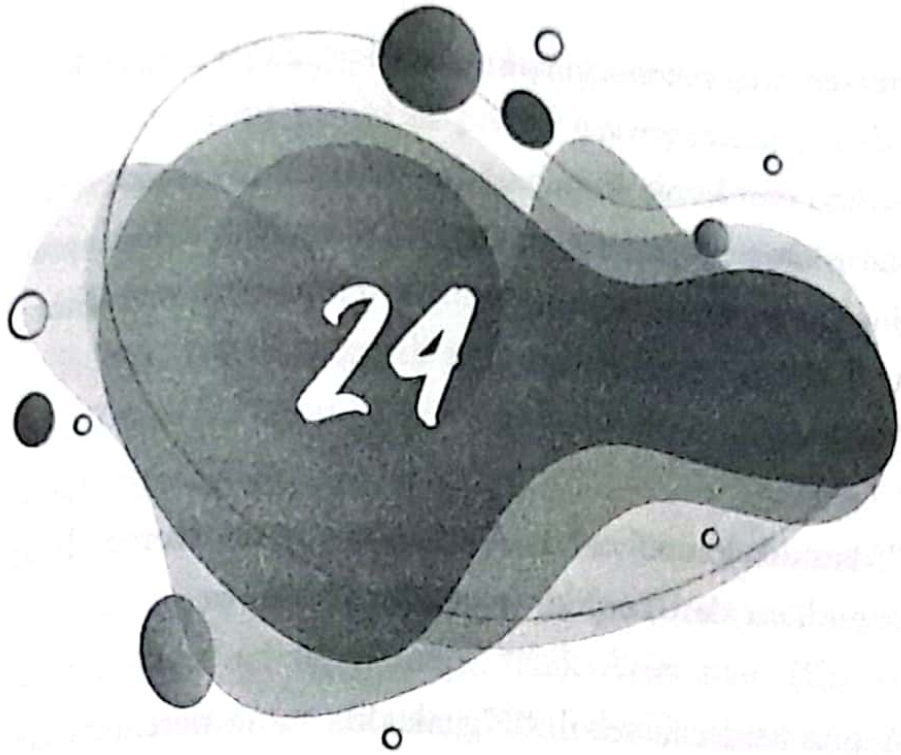

sukabacabuku

JAM dinding di atas sana sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi kedua insan yang tengah bersantai itu masih tetap pada kegiatan mereka. Jika Aruna memilih berbaring di kursi, Tama malah duduk bersandar di kursi. Aruna bisa melihat apa yang sedang Tama lakukan dengan ponsel berwarna hitamnya itu.

Tama sedang melihat-lihat hasil foto rumah yang dikirim oleh ibunya pagi tadi. Rumah yang baru saja Tama beli. Ia dan Aruna sudah melihat rumahnya, cukup bagus dan nyaman, berlantai dua. Ibu Tama yang memilihkan cat rumahnya, karena jujur saja Tama dan Aruna belum berpengalaman akan hal itu, jadi serahkan kepada ibu Tama saja yang notabene pandai dalam hal memilih warna.

CamScanner

Apartemen yang mereka gunakan ini akan Tama kontrakkan atau dijual, rencananya.

Aruna berdecak kesal sebab sedari tadi Tama terus mangabaikannya, padahal ia sudah menggigit telinga pria itu hingga memerah. Hanya meringis, tetapi setelahnya Tama berkutat dengan ponsel lagi.

"Ngantuk."

"Tidurlah."

"Mau dikelonin," canda Aruna yang otomatis membuat Tama terdiam dan berpikir sebentar.

"Ayo."

Aruna berdecak sebal. "Nggak. Itu cuma bercanda aja. Kayak gitu aja baru mau beranjak. Ngeres, ya, otak kamu sekarang."

"Iya. Sama kamu aja, kok."

"Tadi ngeres, sekarang gombal, besok apa lagi? Udah, sini balikin *handphone* aku."

Memang sedari tadi Tama yang menyimpan ponselnya, sebab pria itu tidak ingin dicueki Aruna. Tetapi sekarang ia malah yang mencueki istrinya itu.

Drrt! Drrt!

Benda pipih berwarna putih yang ada di atas perut Tama iti bergetar, terpampang kontak Arini di sana. Kakak istrinya itu menelepon di jam seperti ini, tumben sekali.

"Kakak kamu telepon." Tama menyodorkan ponsel tersebut kepada si empunya, dan langsung direbut cepat oleh Aruna.

sukabacabuku

CamScanner

Segera saja ia menggeser layar ponselnya ke warna hijau dan setelah itu jeritan di ponsel terdengar.

"Ha-halo, Run! Tolongin aku! Pe-perut aku sakit, udah mau lahiran kayaknya.... Please, *sekarang datang. Jangan banyak tanya dulu."*

"Iya, iya. Tunggu di sana!"

Tanpa ba-bi-bu lagi, Aruna menarik tangan Tama yang bingung terhadap tindakannya.

"Kamu mau ngapain? Mau dikelonin sekarang?"

Pertanyaan Tama yang tidak berfaedah itu justru membuat Aruna kesal setengah mati. "Kak Arini mau lahiran, jadi antar ke rumahnya sekarang." Dan setelah itu mereka berdua berjalan cepat menuju parkiran apartemen.

Beruntunglah karena jalanan malam ini sudah bebas dari kemacetan. Jam juga sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, jadi mereka bisa dengan cepat sampai di rumah Arini.

Aldi, yang tak lain suami Arini, sedang bepergian ke luar kota, mendadak ada panggilan kantor. Aldi sudah menolak beberapa kali, tetapi ia sangat dibutuhkan di sana. Lagi pula, Arini tak keberatan karena saat itu masih seminggu lagi prediksi melahirkan, jadi Aldi ia perbolehkah pergi. Namun, nahasnya, Aldi belum bisa pulang hingga sekarang. Jaringan tempat ia pergi juga kurang mendukung. Jika mau berkomunikasi saja, Aldi harus pergi beberapa kilometer mencari daerah yang memiliki jaringan bagus.

Setelah sampai, mereka bergerak cepat menuju kamar Arini. Aruna meminta agar Tama menggendong Arini

surabacabuku

CamScanner

menuju mobil, sedangkan Aruna akan menyiapkan beberapa perlengkapan. Para pelayan yang ada di rumah besar ini diberi instruksi Aruna agar memberi tahu kepada keluarga Aruna maupun Aldi bahwa Arini akan melahirkan.

"Mbok Nana, saya pergi dulu, ya. Jangan lupa kabari orang rumah saya dan keluarganya Kak Aldi."

Wanita tua tersebut mengganggguk patuh, kemudian setelah itu Aruna berjalan cepat menuju mobil suaminya.

Tama sudah duduk di kursi kemudi. Pembawaan Tama yang memang terkesan tenang dari sananya membuat ia terlihat biasa saja, padahal di dalam hati sudah panik luar biasa. Walaupun ia bekerja di rumah sakit, yang notebene biasa melihat para wanita yang akan melahirkan berlalu-lalang ditarik menggunakan brankar, tetapi hal ini menjadi yang pertama kali dalam hidupnya, membawa wanita yang akan melahirkan ke rumah sakit.

"Kamu duduk aja di belakang. Ini ambil tisu, lap keringat Arini. Jangan marahi dia kalau nggak sengaja cakar kamu," peringat Tama.

Aruna mengangguk saja, mengikuti perkataan Tama. "Kamu juga hati-hati, ya, kalo ngebut."

"Aduhhh, kalian jangan romantis-romantisan sekarang. Please, gue udah mau *brojol*." Memang sudah dari sananya Arini yang pengganggu, mau lagi bagaimanapun tetap saja begini kelakuannya.

"Iya."

sukabacabuku

CamScanner

Entah menit keberapa sekarang, intinya mereka sudah sampai di dalam rumah sakit. Ayah dan ibu Aldi sudah ada di rumah sakit, lebih dulu menunggu mereka. Mungkin keduanya bergerak cepat sekali setelah dikabari, atau mungkin lokasi kediaman orangtua Aldi memang dekat dari rumah sakit ini.

Aruna dan Tama mengikuti brankar Arini yang akan dibawa ke ruang persalinan.

"Run, ibumu nggak datang?"

Perkataan seseorang dari samping Aruna membuat wanita itu menoleh. "Belum datang, Bu, tapi udah aku kabari. Biar Ibu aja yang masuk temani Kak Arini di dalam."

Terlihat wanita sepundak Aruna itu tersenyum penuh minat. Mungkin karena ini adalah cucu pertamanya dari anak satu-satunya itu. "Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Bu. Lagian ibu saya nggak tau datangnya jam berapa, keburu Kak Arini lahiran."

Ibu mertua kakaknya itu mengangguk. Kemudian setelah sampai di depan ruang persalinan, Aruna dan Tama berhenti karena pintu tersebut akan ditutup.

Sebelum benar-benar ditutup, Aruna masih sempat berbicara pelan kepada kakaknya, "Semoga selamat. Aku nungguin *debay*-nya."

Embusan napas terdengar betul kala pasangan suami-istri itu tengah duduk di kursi tunggu. Wajah putih bersih Tama terlihat berkeringat sekali.

"Capek banget, ya?" tanya Aruna.

surabacabuku

CamScanner

Tama mengangguk, mengatur napasnya. "Nggak capek-capek amat, tapi panik karena ini pengalaman pertama mengantar orang mau lahiran."

"Berarti nanti kalau aku yang mau lahiran, udah berpengalaman, dong?"

"Iya. Makanya berusaha."

"*Ish!* Makanya berdoa."

"Kan memang lagi berusaha dan berdoa, Sayang."

"*Gombel.*"

"Bukannya orang lahiran ada pembukaan gitu, ya?"

Aruna mengangguk, kemudian setelah itu dengan cepat ia mengedikkan bahu tanda tak tahu. "Mana aku tau, Mas. Kan aku belum pernah lahiran."

"Apa tadi? Coba ulang kata-katanya."

"Apa? Nggak ada yang aneh, kok."

"Ulang."

"Nggak ada yang an—"

"Runa! Gimana keadaan kakak kamu? Udah melahirkan?"

Suara panik dan menggelegar dari seseorang membuat Aruna dan Tama menoleh. Ada ibu Aruna di sana dengan wajah panik bercampur khawatir.

"Udah di ruang persalinan."

"Kakakmu baik-baik aja, kan?"

"Iya, baik, kok. Jadi Ibu tenang aja, Kak Arini udah tertangani di dalam. Ibu sama Ayah tinggal bantu doa aja."

sukabacabuku

CamScanner

Rasa lega menguar begitu saja di antara dua keluarga ini. Beberapa menit yang lalu Arini telah berhasil melahirkan anaknya. Jenis kelaminnya masih sama seperti anak Andini, laki-laki. Kelahiran bayi tersebut disambut hangat dan penuh senyuman oleh keluarga, terlebih lagi dari keluarga Aldi yang notebene sebagai cucu pertama.

Andini yang berada di Bogor sana sudah Aruna kabari sesaat setelah Arini melahirkan. Berkali-kali Andini mengucapkan syukur dan juga memberi selamat. Sebelum menutup telepon, Andini sempat mengatakan kepada Aruna agar cepat menyusul. "*Kamu juga nyusul, ya, secepatnya. Makanya jangan doyan berantem melulu, sekali-sekali ikuti kemauan suami kam—*"

"Duh, Kak Andini, di sini jaringannya jelek banget. Aku tutup dulu. *Daaah!*"

Demi apa pun, Aruna sudah bosan mendengar kata 'menyusul' dari sanak keluarganya. Aruna juga lagi berusaha dan berdoa, Tama juga. Lagian tidak mungkin langsung jadi, kan?

"Run, panggilin suami kamu tuh, azanin *debay*-nya Arini. Arini nggak bisa *video call* Aldi, soalnya nggak ada jaringan di tempat Aldi."

Aruna mengangguk saja. Ia keluar sebentar memanggil Tama, kemudian kembali lagi membawa suaminya itu.

"Azanin *debay*-nya."

Tama hanya mengangguk, kemudian mengambil bayi kecil yang sedang tertidur itu ke dalam gendongannya.

sukabacabuku

CamScanner

Ada rasa senang yang membuncah di hati Aruna kala melihat suaminya menggendong anak kakaknya itu. Pikirannya jauh berkelana saat nanti ia memiliki anak bersama Tama. Tama mulai mengazani anak Arini. Demi apa pun, melihat dan mendengar langsung hal ini jadi membuat Aruna pengin cepat-cepat punya anak.

"Suamimu itu, loh, Nak, udah matang buat jadi ayah."

sukabacabuku

CamScanner

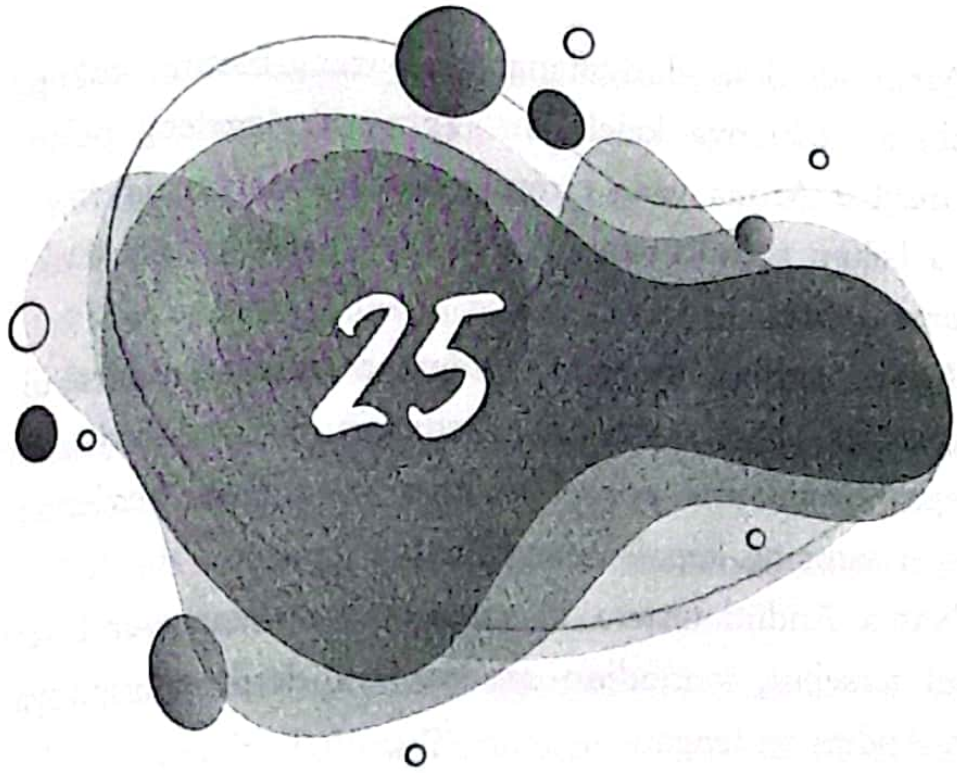

sukabacabuku

HARI ini hari Minggu, hari Aruna dan Tama bersantai setelah kemarin membereskan barang di rumah baru mereka. Kesan pertama Aruna saat melihat warna cat dinding rumahnya itu adalah rapi dan juga indah. Krem, memang pilihan yang bagus. Tidak salah jika mereka memercayakan pada ibu Tama soal ini.

Kurang lima belas menit pukul sembilan pagi, Tama sudah bersih habis mandi, pun juga sarapan. Sedangkan Aruna sedang bermalas-malasan di ruang televisi. Perempuan itu sudah membersihkan apartemen sejak kemarin, Tama pun juga turut serta. Wanita yang kini berusia dua puluh enam tahun itu kini tertidur di sofa ruang keluarga, dengan televisi yang dibiarkan menyala, seakan benda itulah yang sedang menonton Aruna.

CamScanner

Memindahkan dan mengatur barang-barang cukup membuat keduanya kelelahan. Tama menggeleng pelan saat melihat Aruna yang tampak nyenyak dalam tidurnya. Aruna belum mandi, tetapi masih wangi dan tetap cantik, menurut Tama.

Tama tampak mengatur hawa pendingin udara di ruangan itu, agar Aruna tak kedinginan. Setelahnya, ia bergegas mengambil ponsel istrinya yang terus berdering keras di samping kepala mungil itu.

Nama Andini tertera di sana. Tama menggeser layar ponsel tersebut, kemudian sepersekian detik selanjutnya suara Andini terdengar.

"Ya ampun, Runa, aku udah di stasiun dari tadi. Kamu nggak niat datang jemput aku?"

"Maaf, saya Tama."

"Eh... oh, aduh.... Maaf, ya, Tam, jadi nggak enak gini."

"Nggak apa-apa, kok. Nanti saya sama Aruna jemput ke sana."

"Ah, iya. Makasih, Tam."

Setelah itu, Tama mematikan sambungan. Matanya bergerak ke arah Aruna yang sedang tertidur. Dengan perlahan, ia mengguncang bahu tersebut. "Bangun, udah malam nih. Kamu nggak niat bangun?"

Entah dari dorongan mana, akhirnya Aruna tersadar dari tidurnya. Awal bangun, Aruna mengucek matanya seraya meneliti jam dinding. Ia mengernyit, melihat jarum jam yang hendak bergerak ke angka sepuluh. Setelah meneliti jam

sukabacabuku

CamScanner

tersebut, ia kemudian melihat jendela yang masih tampak terang. "Kamu bohong, ya?"

"Iya."

"Kok tega, sih?"

"Kok tega, sih, lupain kakak kamu di stasiun?"

Perkataan Tama sontak membuat Aruna membulatkan mata. Ia baru ingat bahwa Andini akan datang ke Jakarta bersama anak dan suaminya.

"Masih melamun lagi. Udah sana mandi, kamu nggak mau, kan, diomelin hanya gara-gara telat?"

Aruna segera beranjak dengan cepat ke kamar mandi. Ia bahkan tak sadar bahwa Tama sempat mencubit hidungnya dengan keras tadi, padahal biasanya wanita itu akan mencak-mencak jika dijaili seperti itu.

Apakah Tama boleh mengatakan bahwa ia sedang menikmati masa-masanya berdua bersama Aruna sebelum akhirnya ia akan menjadi ayah dan tak lagi hidup berdua? Tetapi lebih dari itu, bersama anak-anaknya kelak.

Biasanya kalau orang mandi dengan cepat dikatakan mandi bebek, mungkin itulah julukan yang tepat untuk Aruna saat ini. Perempuan itu bahkan tak mementingkan *fashion*-nya sekarang. Tak memakai *make-up* seperti biasanya jika hendak berpergian. Ia hanya memakai bedak bayi dan lipstik. Ia bahkan tidak memakai *overall* yang sudah ia siapkan tadi malam.

"Yuk, berangkat. Entar si nenek sihir itu ngomel lagi."

sukabacabuku

CamScanner

"*Hush!* Pakai acara ngatain orang lagi," ujar Tama seraya menyalakan mesin mobil.

"Iya, iya."

"Diki... sini peluk! Tante kangen nih," ujar Aruna.

"Tapi Diki nggak kangen. Gimana, dong?" Itu bukan suara Diki, melainkan Andini yang sedang kesal terhadap Aruna yang terlambat menjemputnya.

Setelah mendengar cerita Aruna tadi, Andini kesal bukan main. Ia bahkan sempat mengomeli Aruna, sedangkan kedua lelaki dewasa tersebut memilih memindahkan barang ke bagasi.

Tujuan Andini beserta keluarga kecilnya itu ke Jakarta yaitu untuk menjenguk Arini serta kepindahan Aruna di rumah barunya bersama Tama, yang rencananya bakal mereka adakan syukuran.

"Oh iya, Arini udah pulang dari rumah sakit apa belum?"

"Masih di rumah sakit. Memang kenapa? Mau langsung jenguk aja?"

"Emm... rencananya aku mau ke sana bareng Mas Wira aja. Nanti aku pinjam mobil kamu, ya, Tam."

"Iya." Setelah menjawab itu, Tama melanjutkan perbincangan kecilnya bersama Wira.

"Lah, terus Diki gimana?"

sukabacabuku

CamScanner

"Ya, aku tinggal sama kalian, lah. Hitung-hitung buat belajar urus anak. Lagian Diki juga nggak suka bau rumah sakit, jadi nggak apa-apa, kan, aku tinggal?"

Aruna memasang muka dongkol. Bukannya ia tak mau mengurus keponakannya itu, melainkan ia tak tahu harus berbuat apa nantinya.

"Tenang aja, Diki nggak rewel, kok. Dia cuma malu-malu kalaj di awal, makanya kalian harus pintar-pintar PDKT aja sama dia."

Bocah berumur kira-kira empat tahun itu hanya diam sedari tadi seraya duduk tenang. Ia tak memainkan ponsel atau apa pun itu yang bisa ia gunakan bermain *game*, sebab Diki sering pusing jika melihat ponsel saat berada di dalam mobil.

Pukul setengah dua belas siang, mereka akhirnya sampai di apartemen. "Udah pada pindahin barang, ya?"

"Iya."

"Pantas agak kosong."

Andini beserta Wira memilih duduk melepas penat di sofa. Sedangkan Diki sedang bersama Tama di dapur. Diki mendadak haus, jadi Tama mengantarkannya ke dapur. Entah pakai sihir apa sehingga Diki bisa mau.

Rencananya, hari ini Andini akan mengunjungi rumah sakit tempat Arini menginap. Kebetulan, kata Aruna, ayah dan ibunya juga berada di sana, sekalianlah bisa melepas rindu, setelah itu Andini akan mengelilingi kota kelahirannya itu bersama Wira. Entah berapa jam waktu yang akan

sukabacabuku

CamScanner

mereka habiskan, membiarkan Tama dan Aruna mengurus anak semata wayangnya itu.

Lagian ia juga tahu bahwa Aruna dan Tama akan mengurus anaknya dengan baik. Lihat saja tampangnya Tama saat mengantar Diki tadi, sangat bersahabat. Diki jadi cepat terhipnotis dengan laki-laki jangkung itu.

"Ya udah, aku sama Wira jalan dulu, ya. Bye, Diki, Mama pergi dulu. Baik-baik, ya, sama Tante Aruna dan Om Tama."

Diki hanya mengangguk, kemudian sepasang insan itu pun pergi.

"Diki lapar, nggak?"

Diki diam sebentar saat Tama menanyai itu seraya berjongkok di hadapannya, menyamai tingginya.

"Diki nggak *lapal* tapi, pengin pipis."

Tama terkekeh, kemudian mengacak surai hitam anak mungil itu. "Ya udah, yuk." Tama menarik tangan Diki, sedangkan Aruna tersenyum-senyum sendiri melihat kedekatan Tama dan keponakannya itu.

"Kamu nggak niat masak?"

Pertanyaan Tama membuat Aruna terdiam. Jika dulu pertanyaan itu dianggap keramat, sekarang mungkin sudah tak lagi, Tama benar-benar mengubahnya.

"Aku nggak punya resep."

"Kamu, kan, punya *handphone*."

"Tapi aku nggak punya paket data. Pinjam *handphone* kamu, ya?"

"Iya."

sukabacabuku

CamScanner

Aruna dengan gerakan cepat mengambil ponsel Tama yang persis seperti ponselnya. Hanya memiliki warna yang berbeda. Sejujurnya ia punya paket data, banyak malahan, tetapi ia lebih suka memakai ponsel Tama jika hendak *browsing* atau apalah itu. Bahkan sering *tethering* dari ponsel Tama.

Karena selain untuk menghemat paket data, Tama juga tak pernah pelit masalah itu. Walau sudah ia pakai berkali-kali pun paket data suaminya itu tetap saja tak habis-habis.

Setelah menemani Diki buang air kecil, kedua lelaki itu langsung ke ruang makan. Terlihat Aruna yang sedang memasak.

"Loh, kok, Diki nggak pakai celana? Ih... malu, ih," ledek Aruna seraya tersenyum.

"*Bialin*, yang penting nggak diledek sama Om Tama," ujar Diki seraya merangkul pundak Tama.

sukabacabuku

CamScanner

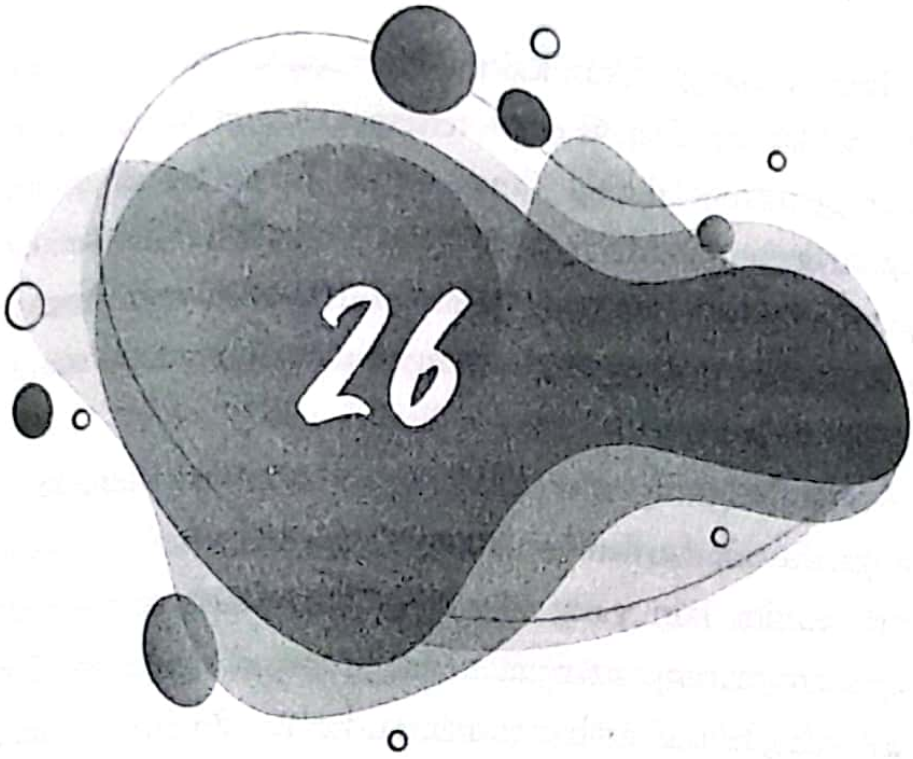

sukabacabuku

ACARA syukuran rumah baru Tama dan Aruna telah berakhir beberapa jam lalu. Keluarga maupun undangan yang datang ke rumah ini berangsur-angsur pulang. Begitu pun dengan ayah dan ibu dari pihak Tama maupun Aruna. Semuanya telah kembali pulang ke rumah mereka sebelum matahari benar-benar terbenam.

Arini yang notebene baru saja melahirkan tak terlihat turut serta, sebab kondisinya yang baru memiliki bayi.

Di ruang tengah yang luas terdapat Diki dan ayahnya sedang bermain, sementara Andini sedang menyiapkan air hangat untuk Diki yang ingin mencuci badan katanya. Sedangkan Aruna, ia tak terlihat sama sekali sejak acara tersebut selesai.

CamScanner

Tama melangkahkan kakinya menuju kamar, membuka pintu coklat itu dan di sana terdapat Aruna yang tengah berbaring membelakangi Tama. Lelaki berpostur tinggi itu mengernyit heran saat melihat bahu istrinya terlihat sedikit bergetar. Dengan langkah pelan, Tama menemui Aruna, dan benar saja perempuan itu tengah menangis tanpa suara.

"Kamu kenapa?"

Aruna langsung mengalihkan perhatiannya kepada si penanya. Ia tak berhenti menangis atau berpura-pura kuat seperti wanita lain yang jika ketahuan akan cepat-cepat menepis air matanya. Aruna beda, justru ia hanya melihat Tama sekilas, kemudian bangun dari tidurnya. Bagaimanapun, bebannya sekarang sama saja beban Tama.

"Sini," panggil Tama agar Aruna mendekat ke arahnya dan dengan cepat diladeni oleh perempuan itu.

Aruna mendekat memeluk tubuhnya dari samping. Tama mengangkat telapak tangan besarnya hingga ke kepala Aruna, mengusap-usap surai hitam legam itu.

"Cerita aja."

Kemudian Aruna mulai menceritakan kejadian tadi. Saat seorang tetangga barunya datang berkumpul dengan tetangga lainnya. Aruna tak tahu mereka siapa, namanya juga ia belum kenal, tetapi saat ia hendak menemani Diki ke kamar mandi, ia tak sengaja mendengar perbincangan ibu-ibu tukang gosip itu. Perbincangan yang membuat hatinya mencelos.

"Saya udah lihat, loh, pemilik rumahnya."

"Saya juga udah kali, Mbak."

sukabacabuku

CamScanner

"Iya. Baik, loh, orangnya."

"Tapi, kok, sayang mereka kayaknya nggak punya anak, deh."

"Loh, bukannya anak yang kecil yang sama suaminya Aruna itu anaknya mereka?"

"Bukan, lah. Itu, kan, anak kakaknya Aruna."

"Hush! *Belum dikasih mungkin, Bu. Jangan ngomongin orang."*

"Padahal katanya mereka udah setahun nikah, lho, masa nggak dikasih?"

Kedua telinga Aruna cukup panas mendengar semua itu, hingga akhirnya ia memilih untuk berdeham. "Ini acara syukuran, Bu, bukan acara gosip."

Kemudian, setelah itu ia menghilang di balik tembok, meninggalkan ibu-ibu tukang rumpi tersebut yang entah bagaimana keadaan mereka sekarang.

"Kita baru setahun nikah, lho, Run. Kita masih punya banyak kesempatan."

"Tapi sampai kapan? Sampai umur kita bangkotan?"

Tama terkekeh mendengar penuturan Aruna dengan nadanya itu. "*Ssst*... mungkin Tuhan maunya kita belajar dulu. Kalau punya anak tugasnya nambah, lho. Selagi kita tetap berusaha dan berdoa, kamu jangan pesimis, ya." Tama membaringkan tubuhnya, begitu pun dengan Aruna. "Dan, aku nggak mau dengar kamu minta macam-macam sama aku hanya gara-gara masalah ini. Kita lewati sama-sama, jangan merasa bahwa cuma kamu jalani ini."

"Memang aku sebodoh itu?"

sukabacabuku

CamScanner

Lagi-lagi Tama terkekeh. "Tidur, yuk. Capek." Ia menaikkan selimut, kemudian bergerak menarik Aruna ke pelukannya.

Tok! Tok! Tok!

Diki menyembulkan kepalanya di pintu. "Om Tama... besok temani Diki jalan-jalan ke taman."

"Yakin nih? Nggak mau ajak Papa? Yakin nih mau pergi sama Om Tama dan Tante Aruna aja?"

Demi apa pun, Tama sedari tadi terkekeh saat melihat wajah ayah kandung Diki ini.

Sang bocah berpipi gembul itu hanya menggeleng beberapa kali setiap ditanyai sang ayah. Ia hanya menggeleng dan menjawab sekali di awal pertanyaan. "Aku mau *pelgi baleng* Om Tama dan Tante *Aluna* aja."

Dan setelah jawaban itu, Diki langsung memeluk betis Tama yang terlapisi celana *training* pagi tadi. Sekarang Tama sudah memakai *jeans* dan baju berlengan panjang berwarna hitam. Diki kini berada di gendongannya, tertawa-tawa saat Tama menggelitikkan jarinya di ketiak bocah itu.

Diki tertawa keras saat melihat papanya manyun, seakan Diki tak lagi memedulikan papanya itu.

"Ya udah, kalian hati-hati, ya. Mau ke mana, sih, memang?" tanya Andini.

"Mau ke *supermarket*, ke taman, terus ke rumah Kak Arini."

sukabacabuku

CamScanner

Andini hanya mengangguk. Kemudian ketiga orang itu berjalan menuju mobil CR-V Tama. Kakak tertua Aruna itu melambai-lambaikan tangannya kala mobil hitam legam Tama mulai menjauh dari rumah.

Diki duduk santai di atas pangkuan Aruna yang tengah memainkan rambut hitam legamnya yang lebat. Seperti waktu itu, Diki tidak memainkan ponsel atau semacamnya hanya untuk bermain *game*, sebab ia akan pusing bahkan sampai mual karena efek memainkan benda itu.

"Nanti Diki mau sekolah, nggak?" Aruna berbasa-basi, yang diangguki Diki dengan antusias.

"Mau."

"Nanti Diki harus pintar, ya, biar bisa jadi orang sukses. Cita-citanya Diki apa, sih?"

"Jadi apa, ya?"

Tama menjulurkan tangannya mengacak surai anak itu. "Jadi orang kaya, ya?"

"Receh," ujar Aruna.

Tak memakan waktu lama, mereka akhirnya sampai di *supermarket*. Aruna berjalan duluan sebab Diki maunya jalan bersama Tama. Lama-kelamaan Diki malah lebih menempel dengan Tama daripada papanya sendiri.

Tama mendorong Diki di atas troli belanja. Anak itu tertawa-tawa kala Tama mendorong dengan kecepatan lebih di tempat yang sedikit sepi. Sedangkan Aruna hanya bisa menggeleng melihat kelakuan dua lelaki itu.

sukabacabuku

CamScanner

Kelak, Tama akan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya, pikir Aruna saat melihat tawa lelaki itu pecah di kala Diki juga tertawa.

Setelah selesai membeli kebutuhan bulanan, Tama kembali melajukan mobilnya ke taman kota. Hari libur ini cukup membuat taman kota dipenuhi orang yang sedang berolahraga pagi. Sedangkan ketiga orang tersebut memilih duduk seraya menikmati jajanan di sana.

"Ih.... Diki berlepotan. Jorok, ih." Dibandingkan dengan Tama, Aruna memang paling jail kepada Diki.

Diki memanyunkan bibir. Bukannya menangis, ia malah memilih bersandar di tubuh Aruna. Tama tersenyum melihat Diki, tangannya bergerak mengambil tisu di dalam tas Aruna, kemudian segera membersihkan mulut Diki yang berlepotan.

"Nanti adiknya Diki harus cepat lahir, supaya temani Diki juga bareng Om Tama," ujar Diki seraya menunjuk perut rata Aruna.

Tama dan Aruna saling pandang, kemudian melempar senyum satu sama lain.

sukabacabuku

CamScanner

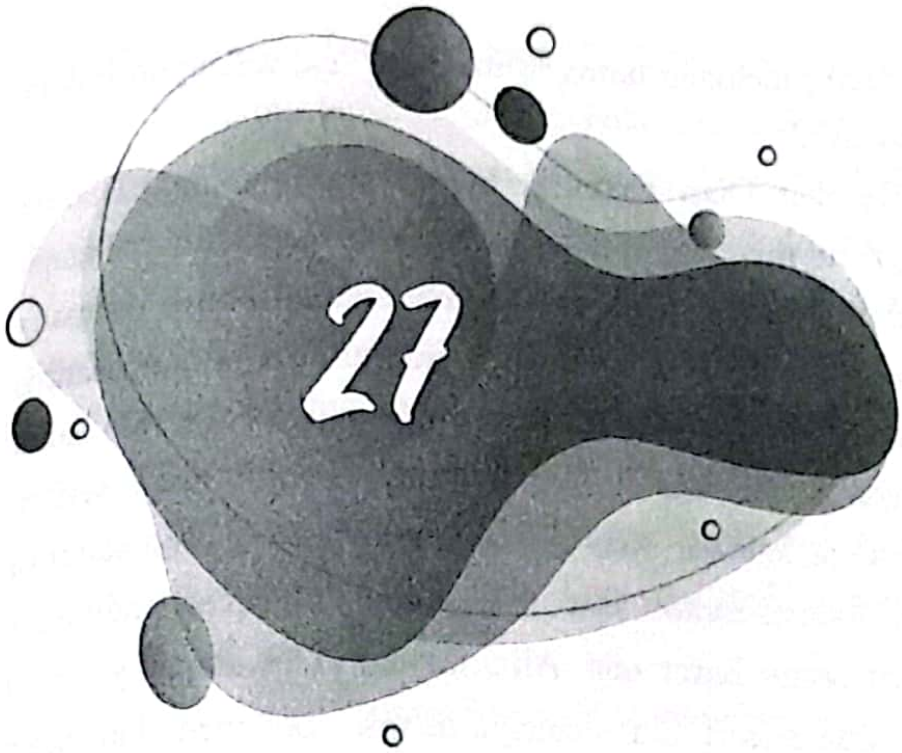

SIANG ini Aruna tengah menunggu suaminya di sebuah restoran pusat kota. Ditemani dengan secangkir teh hangat juga pemandangan Dian yang tengah duduk seraya mengacak-acak isi ponselnya.

Dian tengah melihat-lihat hasil gambar Aruna yang jujur saja menurutnya kelewat bagus sampai-sampai ia tak bisa mengikutinya.

Sejujurnya, sahabatnya itu pernah ditawari bekerja sama dengan perusahaan besar, tetapi entah kenapa Aruna malah menolak dan memilih tetap di butiknya. Mata Dian bergerak melihat nama kontaknya di ponsel wanita itu.

"Hei! Kenapa kontak gue namanya kayak gini?" tanya Dian tak terima.

sukabacabuku

CamScanner

"Lah, memang nama lo itu, kan? Ya, walaupun bukan nama asli."

Terlihat Dian memutar bola matanya malas. Dianda Ningrum memang bukan nama aslinya. Entah mengapa ia lebih suka memakai embel-embel nama ibunya daripada nama ayahnya. Perempuan bernama asli Diandra Krisantus Abraham itu memang tak suka jika publik mengetahui nama aslinya. Sebab wajah dan namanya begitu tidak sesuai. Wajahnya kelewat Asia macam artis Korea yang katanya selalu ibunya tonton saat masa muda dulu, tetapi namanya seperti orang Barat saja. Ah... itu hanya pendapatnya. Lagi pula, ada alasan lain mengapa ia tak suka memakai nama ayahnya itu. Asal tahu saja, Aruna baru mengganti nama orang itu kemarin sore, entah apa yang merasukinya.

"Cepat ceritain apa yang pengin lo bilang ke gue, sebelum suami gue datang."

Seakan mengingat sesuatu, Dian langsung menjentikkan jarinya. "Ah... jadi gini, bos gue kirim gue ke luar negeri buat jadi sekretaris anak perempuannya di sana. Alasannya, sih, karena dia udah percaya banget sama gue. Kinerja gue juga bagus, nggak meragukan. Di sana gaji gue lebih besar dari gue kerja di sini. Lo tau, kan, gimana hidup gue sekarang? Jadi gue butuh banyak uang buat tebus semua itu," jelas Dian panjang lebar, membuat Aruna mengangguk.

"Kalo gue, sih, terserah lo aja. Tapi memang lo siap tinggalin Indonesia, hmm...? Lo siap tinggalin ibu dan adik lo di sini?"

sukabacabuku

CamScanner

"Rencananya, besok gue bakal balik ke Jogja dulu, minta izin ke Ibu sama kasih wejangan buat adik *sayton* gue."

Aruna terkekeh mendengar penuturan Dian. "Jadi, kalau lo dapat izin, lo yakin bakal tinggalin negara lo ini?"

"Demi tebus semuanya dan buat hidup gue kembali tenteram, gue harus terima. Ini cara satu-satunya."

"Gue hanya bisa bantu doa yang terbaik buat lo," ujar Aruna. "Oh iya, mantan lo si Riko itu apa kabar?"

"Jangan ungkit dia, deh, malas gue bahas dia. Katanya dia udah pindah ke luar negeri. Kenapa nggak sekalian ke luar bumi tuh anak...."

Lagi dan lagi, Aruna hanya bisa terkekeh mendengar gerutuan Dian. Memang setelah perpisahan wanita itu dan mantannya, ia jadi lebih *sensi* kepada lelaki yang pernah ia pacari itu. Bukannya masih mencintai Riko, hanya saja kecewa dan rasa kesal masih sedikit tertinggal di sana. Dian memang bisa memaafkan, tetapi melupakan semuanya tak semuda mengedipkan mata.

"Terus yang tetangga lo yang waktu itu? Yang ganteng itu?"

"Nggak tau, gue nggak pernah lihat dia lagi."

Padahal ingin sekali Aruna mendengar dari bibir kecil seorang Diandra bahwa ia tengah dekat dengan tetangga apartemennya itu. "Yakin?"

"Iya."

Dian tampak mendongak ke arah arloji putihnya, setelah itu ia memilih meneguk habis jus mangganya. "Gue cabut

sukabacabuku

CamScanner

duluan, ya. Nggak apa-apa, kan, gue tinggal? Soalnya gue mau beli tiket buat besok."

"Ya udah, iya. Hati-hati, ya. Kabarin gue kalau lo dapat izin dan bakal berangkat ke luar negeri."

"Iya, sip," ujar Dian. "Kalau nanti gue jadi ke sana, gue harap saat gue balik ke sini lagi lo udah sediain keponakan buat gue."

"Makanya doain."

"Iya, iya. Gue duluan, ya. *Bye*."

Setelah beberapa menit, siluet Dian kini menghilang di balik tembok sana. Tak lama setelah itu, Tama muncul. Beruntung sekali Aruna, ia tak harus menunggu lama lagi.

"Udah salat?" tanya Tama saat baru saja mengempas bokongnya di kursi yang tadi ditempati Dian.

"Udah. Kamu?"

Tama mengangguk. Ia menggulung kemejanya hingga ke siku, memperlihatkan pergelangannya yang kekar hasil *gym* rutin. "Udah makan?"

"Belum."

"Kenapa nggak pesan duluan?"

"Aku nungguin kamu, Mas Tama sayang. Aku sampai sakit kepala nungguin kamu."

"Ah, masa, sih?" tanya Tama tak percaya, tangannya terjulur memijat kepala Aruna.

"*Ish*... malu tau banyak orang yang lihat."

"Nggak apa-apa."

"Tapi, kok, enak, ya?" tanya Aruna dengan senyum senang saat menikmati pijatan Tama yang menurutnya nikmat.

sukabacabuku

CamScanner

Tama menyudahi pijatannya, memilih untuk menyentil dahi istrinya itu. "Keenakan, kan?"

Yang tadinya Aruna hendak memberenggut kesal akibat ulah Tama, tetapi pertanyaan Tama malah membuatnya nyengir. "Seriusan enak, loh. Kamu punya bakat dalam hal urut-mengurut, bisa kali kamu buka jasa pijat urut buat beli minyak rambut kamu sama parfum dan segala macamnya."

Mendesah, itulah yang dilakukan Tama. "Gaji aku masih cukup buat beli itu semua dan menanggung beli perlengkapan kamu."

hal itu membuat Aruna tekekeh. "Di rumah, kamu lanjut, ya, pijitnya."

Tama hanya mengangguk seraya matanya memilih minuman yang cocok untuk siang ini. Masalah makanan, Tama tidak akan memilih menu selain nasi goreng *seafood*. Saat Aruna tanya mengapa Tama selalu memilih menu itu saat setiap kali makan di luar, jawabannya adalah, "*Karena enak*." Jawaban logis yang kelewat singkat. Membuat Aruna harus menutup mata memikirkan bahwa Tama tetaplah Tama, lelaki minim ekspresi, juga irit omongan.

Aruna jadi *kepo*, bagaimana jika Tama berinteraksi dengan anak-anaknya nanti. Ia juga tidak sabar melihat rumahnya ramai. Tanpa sadar, Aruna mengelus perut ratanya, berharap jika suatu hari nanti ada sebuah janin yang berkembang di sana.

sukabacabuku

CamScanner

Rumah besar berlantai dua ini kelihatan sangat sepi. Bayangkan saja jika rumah sebesar ini hanya ditinggali dua manusia, bagaimana sepinya? Bayangkan saja sendiri jika kalian hidup seperti itu.

Keluarga Andini sudah kembali ke Bogor dua yang hari lalu, membuat rumah Tama dan Aruna kembali sepi. Saat di stasiun, Diki merengek tak mau kembali ke rumahnya, sebab sudah sangat nyaman bersama Tama.

Tama terus mengganti siaran televisi. Sampai-sampai Aruna pusing sendiri melihat layar di hadapannya seperti lampu disko. Ia mengambil *remote* dengan paksa, kemudian membiarkan berhenti di acara televisi yang menyiarkan kompetisi masak-memasak.

Jika Aruna menjadi jurinya, mungkin lidahnya mengatakan enak semua, sedangkan para Juri tersebut masih mengatakan ada yang kurang inilah, itulah.

"*Remote* aku yang pegang. Udah, jangan diganti-ganti, kamu sekali-sekali harus nurut," ujar Aruna seraya mengelus-elus rambut hitam legam Tama yang sedang berbaring dengan kepala di atas paha Aruna.

"Iya."

"Kamu tadi janji bakal pijitin aku, kan? Tapi sekarang kenapa enggak?"

Bukannya menjawab, Tama malah membalikkan badannya hingga memeluk pinggang Aruna, membenamkan wajahnya di perut rata istrinya itu.

"Jawab, ih, malah tidur."

"Entar aja."

surabacabuku

CamScanner

"Kamu ngapain, sih?"

"Baring," jawab Tama. "Kalau kamu hamil nanti aku masih bisa, nggak, kayak gini?"

Perkataan Tama sontak membuat Aruna tercengang sekaligus menutupi senyumannya. Iseng-iseng, Aruna ingin menanyakan sesuatu kepada suaminya itu. "Memang kamu pengin anak berapa?"

"Sebanyak-banyaknya."

Kontan jawaban Tama membuat Aruna menyentil telinga suaminya itu keras. "Memangnya kamu yang lahirin apa?"

"Kan kamu tanya, ya, aku jawab."

"Aku tanyanya serius."

"Aku juga jawabnya serius," jawab Tama, membuat Aruna mendengus kesal.

"Massss...."

Perkataan Aruna membuat Tama mendongak sebentar, kemudian sepersekian menit setelahnya Tama kembali membenamkan wajahnya. "Tiga."

Wow! Lihat, kan? Hanya satu kata, tetapi mampu membuat Tama langsung menjawab pertanyaan Aruna tadi dengan serius.

"Nggak dua aja?"

"Maunya banyak, tapi minimal tiga."

"Minimal tiga. Maksimal?"

"Banyak."

Lagi, jawaban Tama membuat Aruna kesal bukan main. Banyak melulu jawabannya, dikira mengandung dan melahirkan itu gampang? Lagi pula, Aruna juga heran, jika

sukabacabuku

CamScanner

biasanya orang-orang menginginkan dua anak yang notebene tipe ideal, tetapi Tama malah menambah satu.

"Memang kenapa tiga?"

"Pengin aja. Tapi tiga-tiganya laki semua."

"*Whattt??!!*"

"*Assalamu'alaikum.*"

Sontak kedua orang yang tengah beradu argumen itu menoleh ke arah seseorang yang berpakaian layaknya pengemis dengan pakaian basah.

sukabacabuku

CamScanner

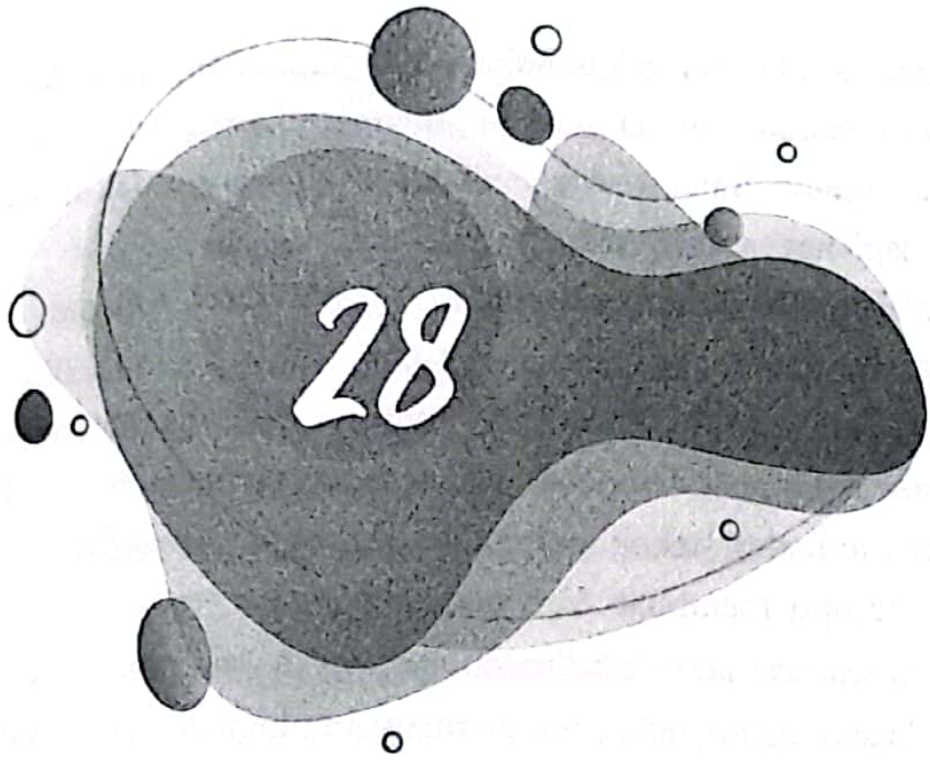

sukabacabuku

PUKUL sembilan pagi di rumah Tama. Aruna tengah bersantai dengan secangkir teh juga sepotong kue manis pesanannya pagi tadi. Seraya membaca katalog *fashion*, mulutnya bergerak mengunyah makanan berwarna coklat dengan taburan keju itu.

Sementara di kursi lain terdapat A'ad yang duduk tenang seraya memainkan ponselnya dengan air muka bahagia. Aruna sempat berasumsi bahwa remaja tersebut sedang bertukar pesan dengan kekasihnya.

Hari ini ia tak bekerja sebab subuh tadi ia terus dilanda rasa mual. Saat ingin memuntahkan isi perutnya, yang keluar hanya saliva saja. Hal tersebut membuat Tama menyuruhnya untuk duduk diam di rumah saja. Lagi pula Tama tidak perlu cemas jika Aruna di rumah, sebab ada adiknya yang

CamScanner

sedang jam kosong dikarenakan A'ad yang tidak ke sekolah. Bukan, bukan karena A'ad bolos, tetapi karena cowok itu sudah menyelesaikan semua ujian sekolah, jadi sudah tidak ada lagi kegiatan di sekolahnya.

"Tuh muka senyum mulu. Nggak kram tuh pipi?" tanya Aruna.

Kalau sedang seperti ini, mereka memang memakai bahasa informal. Dan hal seperti ini yang membuat A'ad senang terhadap kakak iparnya itu. Aruna tergolong *friendly*, jadi mampu membuat A'ad tak canggung.

"*Yee*... iri aja. Udah, urusin aja bayi di dalam perut itu."

Aruna mendengus, tetapi mengaminkan di dalam hati perkataan A'ad.

Cowok bernama lengkap Adipati Wardana itu memang sengaja berkata seperti itu. Ia yakin sekali bahwa kakak iparnya itu tengah mengandung. Apalagi semalam, saat ia datang dengan keadaan basah kuyup, bukannya ia disuruh masuk mengganti bajunya yang basah, malahan Aruna menyuruh dirinya beserta Tama membelikannya martabak spesial.

Saat perjalanan membeli martabak, A'ad sempat bertanya kepada Tama, apakah Aruna sedang mengidam? Tetapi Tama menjawab kurang tahu, sebab baru kali ini istrinya meminta makanan yang macam-macam di jam seperti ini.

Dan, A'ad juga sempat bertanya kepada kakak satu-satunya itu, kapan terakhir kali Aruna datang bulan. Di situ jawaban Tama agak ragu. Sebab, ia bukan tipe pria yang sangat tahu masalah seperti itu tentang istrinya. Tetapi,

sukabacabuku

CamScanner

terkhir kali melihat bungkus pembalut di tempat sampah, ya... dua bulan lalu, tepat saat Aruna kesakitan memintanya membeli obat pereda nyeri datang bulan.

Hal itu cukup membuat A'ad yakin bahwa Aruna tengah mengandung. Untung saja tadi malam ia mau keluar dengan pakaian basah, kalau tidak? sudah dipastikan keponakannya itu akan ileran nantinya. Sebenarnya bisa saja Tama yang pergi sendirian semalam, tapi tempat tersebut hanya ia yang tahu. Jadi, mau tak mau A'ad juga harus ikut.

"*Uuek!!!*"

Sontak hal itu membuat A'ad bergerak cepat membantu Aruna ke kamar mandi agar kakak iparnya itu dapat leluasa memuntahkan isi perutnya di sana. Ia memijat leher perempuan itu, membantu agar Aruna dapat mengeluarkan semuanya. Tapi apa? Tak ada yang keluar di sana, padahal Aruna telah memakan *brownies* sebanyak lima potong. Dan, kue itu juga hasil pesanan mereka pagi-pagi sekali akibat Aruna yang merengek menginginkannya.

Setelah merasa bahwa perutnya sudah membaik, Aruna membersihkan mulutnya. Dahinya penuh dengan peluh, mau tak mau A'ad membantu mengambilkan tisu untuk Aruna.

"Lo belum tes, kan? Coba pakai, gue yakin hasilnya positif," ujar A'ad seraya menyodorkan benda kecil berwarna putih yang ia beli semalam bersama Tama.

sukabacabuku

Di meja nomor enam terdapat seorang pria berkemeja putih tengah menikmati pesanannya. Walaupun ia terlihat baik-baik saja, tetapi pikirannya jauh berkelana tentang istrinya yang menurutnya benar-benar... aneh.

Jam menunjukkan pukul setengah lima sore, sudah bukan makan siang lagi namanya sekarang yang dilakukan oleh Tama, sebab tadi pasiennya bisa dibilang cukup banyak. Hampir semua pasiennya itu anak-anak berusia belasan tahun yang menderita rabun dikarenakan radiasi cahaya ponsel.

Menghela napas, Tama menyeruput es tehnya, kembali memikirkan sikap aneh Aruna. Manja, kemudian tiba-tiba galak. Misalnya subuh tadi, Tama dibuat kaget akibat Aruna yang sudah bangun lebih dulu darinya. Wanita itu tengah menatapnya tanpa ekspresi seraya mengatakan, "*Aku mau* brownies, *sekarang.*" Tahu reaksi Tama? Melongo.

Yang biasanya Tama harus menyentil dahi Aruna dulu supaya bangun, tetapi sekarang lihatlah, perempuan itu bangun dengan sendirinya.

Tak sampai di situ, setelah Aruna memakaikan dasi untuk Tama, ia malah langsung memeluk pinggang suaminya itu. "*Kok aku gemuk banget, ya? Ini tangan aku besar banget, pipi aku udah kayak roti,*" rengeknya seraya menggesek-gesek hidungnya di dada bidang Tama. Padahal biasanya Aruna hanya akan memperhatikan seraya tersenyum memuji ketampanan suaminya juga hasil lipatan dasinya yang rapi. Kalau menurutnya belum rapi akan, ia perbaiki lagi sampai terlihat sempurna.

sukabacabuku

CamScanner

Sikap manja seperti itu yang membuat Tama merasa agak aneh. Belum lagi saat Tama hendak masuk ke dalam mobil, Aruna sempat mencegatnya, membuat Tama harus memberhentikan mobilnya, menurunkan kaca dan menengok ke arah Aruna yang kini menunduk ke arahnya.

"Kamu harus pulang cepat, nggak boleh lama. Harus cepat, nggak boleh lama. Pokoknya cepat."

"Iya. Udah sana masuk."

"Pulangnya cepat."

"Iya, Aruna."

"Awas, ya, kalo lama, aku nggak bukain pintu."

"Astaghfirullah. *Iya, Aruna, iya."*

"Ya udah. Oke." Setelah mengatakan itu, Aruna bergerak menangkup kedua pipi Tama, mengecup kedua pipi lelaki itu, kemudian berpindah ke tengah. Sesuatu yang sangat langka dilakukan oleh Aruna saat di luar ruangan seperti ini. Tama jadi hanya bisa berdoa agar tak ada tetangga juga adiknya yang melihat kelakuan Aruna tadi.

Lamunan Tama buyar saat ponselnya yang ia biarkan tergeletak begitu saja di atas meja berdering ria. Memperlihatkan nama Aruna di sana. Istrinya itu meneleponnya. Ia yakin sekali bahwa Aruna akan menyuruhnya pulang.

Tama menggeser layar ponselnya hingga suara Aruna terdengar dari ujung sana. *"Katanya tadi mau pulang cepat, tapi kenapa sekarang nggak pulang-pulang?"*

"Astaga, ini juga mau pulang, Run."

"Ya *udah, cepat pulang. Nggak pakai lama."*

sukabacabuku

CamScanner

"Iya. Kamu memang nggak mau pesan apa gitu, nanti aku beliin."

"*Umm... nggak ada, kok. Penginnya kamu cepat pulang.*"

Klik!

Aruna memutuskan panggilan secara sepihak. *See?* Aruna kelewat aneh hari ini.

Setelah memasukkan ponselnya ke dalam saku, Tama kemudian bergerak menuju parkiran. Melajukan mobilnya menuju rumah.

Dua puluh menit kemudian, pria itu akhirnya sampai juga. Bersyukurlah Tama, keadaan jalan tak semacet pagi tadi, jadi ia bisa sampai di rumah dengan cepat.

"*Assalamu'alaikum.*"

Sebuah pelukan dari Aruna menyambar tubuhnya. Seperti tadi pagi, Aruna menggesek-gesek hidungnya yang mancung ke dada bidang suaminya.

Tama sempat melempar tatapan tak mengerti ke arah A'ad, tetapi cowok itu hanya mengedikkan bahunya tak acuh, kemudian berlalu pergi. Aruna berjinjit melingkarkan lengannya di leher Tama. "Aku hamil."

sukabacabuku

CamScanner

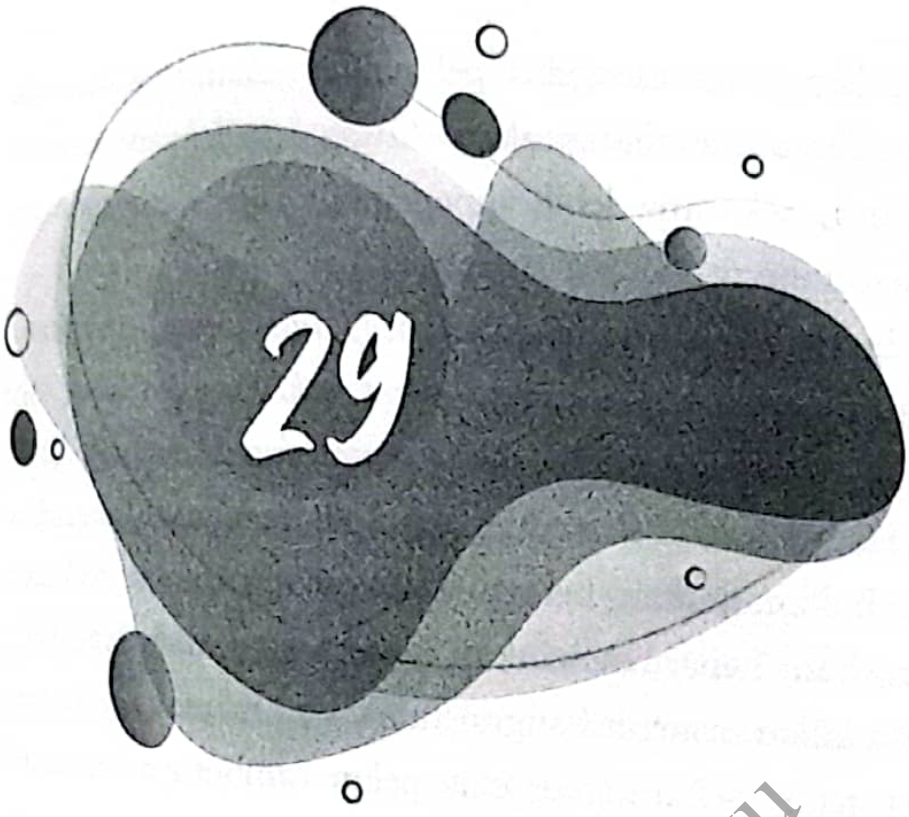

sukabacabuku

SEMAKIN besar perut Aruna, semakin protektif pula Tama kepada wanita itu. Belum lagi, Aruna yang semakin *sensian*. Tama salah sedikit saja, Aruna akan marah setengah mati. Tetapi, Tama wajib bersyukur karena Aruna gampang dibujuk untuk kembali menaikkan *mood*-nya dan tak marah lagi kepadanya.

Pagi di hari Minggu ini, setelah melakukan lari pagi keliling kompleks, Tama segera masuk menuju kamar guna membangunkan istrinya yang terlelap sejak sejam setelah salat Subuh.

Pintu coklat tersebut terbuka lebar saat Tama mendorongnya, terpampanglah punggung Aruna yang terbalut daster hijau dengan motif kartun kodok yang tidak diketahui Tama apa namanya. Ia berjalan mendekati sang

CamScanner

istri, kemudian mengelus pelan bahu Aruna. Kalau dulu, cara Tama membangunkan Aruna itu dengan menyentil dahinya, sekarang lebih diperlembut lagi. Kadang, Aruna suka cemberut sampai marah akibat *sensi*.

Ia marah seraya mengatakan, "*Dulu waktu belum hamil, kamu bangunin aku kasar banget, sekarang aja halus. Aku curiga kamu sayangnya cuma sama dedek bayinya aja.*"

Hal seperti itulah yang mampu membuat Tama diam saja. Bukan, bukan berarti Tama diam karena perkataan Aruna tadi benar, melainkan karena ada sebab lain. Dulu, Aruna kalau disuruh bangun tidak bisa memakai cara yang halus, tetapi sekarang di elus pelan rambutnya saja sudah membuka kedua kelopak matanya.

Hari ini, ibu Tama akan datang ke rumah mereka. Belakangan ini, di akhir pekan, wanita tersebut selalu menemui menantu kesayangannya yang sudah hamil besar itu. Maklum saja, ibu Tama telah pensiun beberapa bulan lalu dari pekerjaannya sebagai guru sekolah menengah pertama, jadi untuk mengisi waktunya yang terbilang sangat luang, wanita itu memilih untuk menemani Aruna saja. Mulai dari berjalan pagi hingga membantu ini-itu yang diperlukan Aruna.

Tama selalu suka melihat interaksi ibunya dan Aruna. Tampak saling menyayangi dan mengasihi. Pernah sekali, karena merasa tak enak, Aruna mengatakan untuk tidak terlalu memusingkan dirinya kepada mertuanya itu, tetapi dengan santai sang mertua menjawab, "*Saat Tama selesai mengikrarkan ijab kabulnya, saat itu pula kamu resmi jadi*

sukabacabuku

CamScanner

anak ibu juga, Aruna. Jangan terlalu canggung atau apa pun itu, ya." Lihat, betapa senangnya Aruna mendapatkan mertua seperti itu.

Cahaya silau yang masuk di celah-celah ventilasi merambat, menusuk hingga ke wajah putih Aruna. Belum lagi sapuan-sapuan halus di kepalanya yang sedikit mengusik tidurnya begitu pun kenyamanannya. Padahal hari ini hari Minggu, saat di mana ia bisa berleha-leha di atas tempat tidur dengan bertemankan bantal, tetapi sayangnya Tama tak menyukai hal tersebut. Mau hari apa pun itu, Aruna harus bisa bangun pagi mengurus keperluan ini-itu. Bukannya memaksa, hanya saja Aruna harus belajar seperti itu. Itu tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebentar lagi akan memiliki anak. Tidak mungkin, kan, Aruna membiarkan semuanya terbengkalai?

Aruna mengucek matanya perlahan, gerakannya sengaja ia buat lambat. Pagi ini ia sangat ingin melihat wajah kesal suaminya itu.

"Kamu niat bangun, nggak, sih?"

Namun, suara Tama yang seperti itu mampu membuat nyalinya ciut dalam sekejap. Belum lagi ingatannya menjurus ke ibu mertuanya yang akan datang berkunjung pagi ini. Katanya ingin menemani Aruna cek kehamilan.

"Ibu jadi datang?" tanya Aruna saat Tama sudah beranjak dari duduknya.

"Iya, jadi."

sukabacabuku

CamScanner

Dengan sedikit bantuan dari Tama, Aruna turun dari mobil itu. "Awas, hati-hati," Tama berujar sambil memperbaiki ujung baju Aruna yang sedikit terlipat.

"Tam, Run... Ibu nggak ikut masuk ke dalam, ya. Ini ada telepon dari keluarga Ayah, kasihan kalau nggak diangkat. Nanti kasih lihat hasil foto USG-nya aja."

Tama mengangguk, begitu pun dengan Aruna.

"Ibu kalau telepon keluarga memang lama, apalagi yang jarang ketemu."

Aruna mengangguk saja. Sepertinya Tama baru saja membaca pertanyaan yang ada di kepalanya.

Selain menjadi ibu mertua goals, *mertuanya itu juga menjadi* ibuable, pikir Aruna. Sebab, ibu Tama memiliki aura keibuan yang sangat kental, mulai dari cara berbicaranya saja sudah terdengar lembut. Tak hanya itu, wanita tersebut juga masih meyakini perilaku nenek moyang dulu.

Misalnya tadi, saat Aruna hendak memakan pisang yang buahnya melengket dua, ibu Tama melarang dan memberikan wejangan ini-itu. Karena Aruna sudah dicap menjadi menantu yang baik, jadi ia cukup mendengarkannya saja tanpa membantah.

Beberapa menit setelah menunggu, akhirnya nama Aruna mendapat giliran juga. Tama ikut mengekor di belakang perempuan itu seraya memegang tas selempang milik Aruna.

Ada rasa senang yang membuncah di lubuk hati Aruna saat ia sudah diperbolehkan masuk karena ia merasa tak sabar hendak melihat keadaan calon anaknya yang menurutnya tak lama lagi akan melihat indahnya dunia.

sukabacabuku

CamScanner

Berbeda dengan Aruna, Tama malah sedikit terlihat tegang, padahal mengantar Aruna ke dokter kandungan adalah bukan yang pertama kalinya, tetapi mengapa hari ini ia sedikit merasa tegang? Dokter yang memeriksa Aruna terus memberikan penjelasan, tetapi ada raut yang mengganjal di sana.

Entah berapa menit kemudian, akhirnya pemeriksaan untuk Aruna telah berakhir. Panggilan alam tiba-tiba menyergap. "Aku keluar duluan nggak apa-apa, kan? Kebelet pipis nih," bisiknya.

"Iya. Hati-hati, ya."

Setelah itu Aruna akhirnya keluar dari ruangan tersebut. Menyisakan Tama yang duduk di hadapan dokter perempuan yang sepertinya memiliki umur seperti ibunya. Dokter tersebut terlihat seperti sudah senior di bidangnya ini.

"Tetapi... anak yang di kandungan istri Bapak mengalami kembar endoderma. Calon anak bapak hanya memiliki satu jantung yang mereka gunakan bersama. Jadi, terpaksa akan ada salah satu dari mereka yang harus direlakan."

sukabacabuku

CamScanner

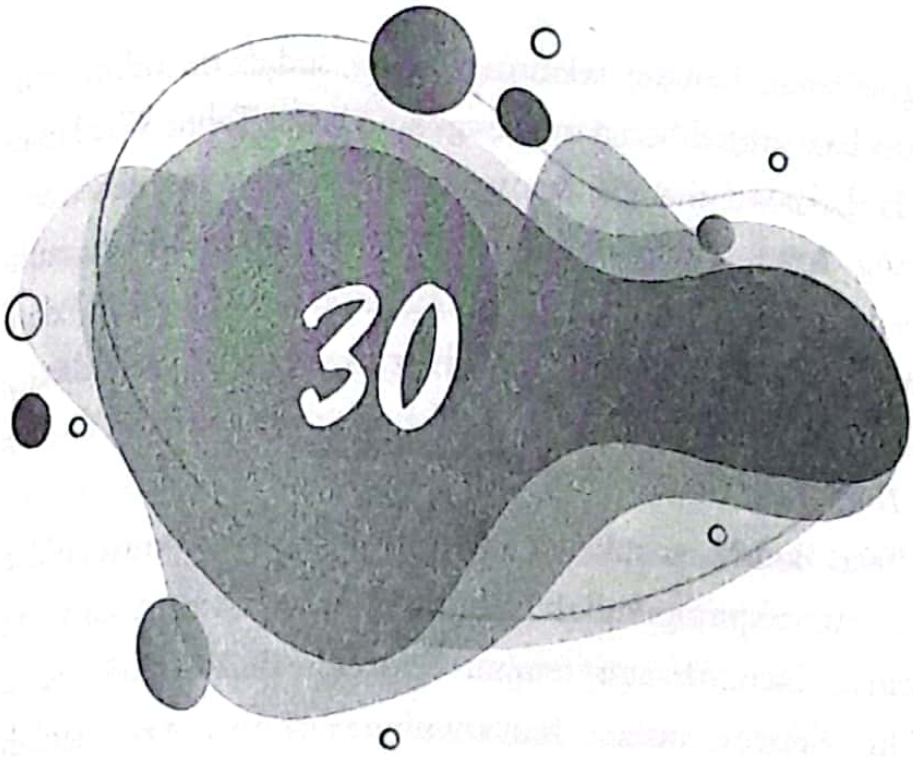

MATAHARI belum menampakkan wujudnya dengan sempurna. Hampir pukul lima pagi, Aruna bergegas turun dari tempat tidur, hendak membangunkan seseorang yang tidur di kamar lantai atas. Tak lupa ia membangunkan Tama yang masih anteng memeluk perutnya yang sudah kembali rata setelah kelahiran anak keduanya, dua tahun lalu.

Lelaki berkaus abu itu menggosok perut rata Aruna pelan, kemudian setelah itu berpindah menggosok wajahnya.

"Mau wudu. Kamu bangunin Arka aja dulu." Setelah mengatakan itu, Tama beranjak dari tempat tidur, begitu pun Aruna.

Setelah melewati masa-masa sulit beberapa tahun yang lalu, kini Aruna akhirnya memilih ikhlas akan semuanya. Setidaknya ia masih memiliki Arka—salah satu anaknya

sukabacabuku

CamScanner

yang selamat, bahkan sekarang Aruna sudah memiliki satu jagoan lagi yang diberi nama lengkap Alaska Tahta Wardana.

Ia berjalan menuju kamar anak sulungnya. Berbicara tentang Arka, penggambaran sosoknya itu tidaklah jauh berbeda dengan suaminya. Irit ngomong, kulit putih, dan wajah tampan. Walaupun masih menginjak sekolah dasar, Arka juga sudah terlihat memiliki tubuh menjulang.

Tok! Tok!

"Ka, Bunda masuk, ya." Setelah membuka pintu coklat polos itu, terpampanglah sebuah kamar dengan dinding berwarna biru. Di atas tempat tidur masih ada Arka yang tertidur dengan pulas. Biasanya jam segini Arka sudah bangun, tetapi sekarang masih anteng dengan mimpinya.

Demi apa pun, Aruna menikmati masa-masa ini. Masa di mana ia merasakan asyiknya menjadi seorang ibu yang sibuk ini-itu akan keperluan anak-anaknya.

Pipi mungil itu ia tepuk pelan sampai si pemilik mengerjapkan matanya perlahan. Masih dengan gerakan sebelas-dua belas dengan Tama tadi, kemudian ia beranjak dari tempat tidur.

"Arka, jalannya lihat-lihat. Awas nabrak tembok. Habis wudu langsung ke bawah, jangan tidur lagi, Ayah udah nunggu."

"Iya, Bun."

Kemudian setelah itu Aruna bergegas menyusul suaminya, tak lupa menyiapkan pakaian sekolah Arka, juga mengecek putra keduanya yang masih terlelap di samping kamar Arka.

sukabacabuku

CamScanner

Di usia yang hampir menginjak tiga tahun, Alaska sudah berani tidur sendiri. Awalnya ia tidur bersama Arka, kemudian akhirnya berani tidur sendiri di beberapa minggu belakangan ini.

Beberapa menit kemudian, setelah menunaikan ibadah salat Subuh, ketiga orang tersebut sibuk membersihkan diri masing-masing. Hingga jam hampir menyentuh pukul enam, barulah kembali berkumpul di meja makan.

Karena yang tinggal serumah dengan Aruna itu tidak ada yang neko-neko dan suka buat heboh, akhirnya suara yang paling mendominasi di rumah, ya, Aruna. Kalau tidak, ya, suara televisi. Tama dan Arka bukannya tidak pernah mengeluarkan suara, hanya saja tidak seheboh Aruna.

Suara dentingan sendok beradu dengan piring terdengar di ruang makan tersebut. Tama sedari tadi terus mengobrol dengan Arka, mulai dari *game* hingga pertandingan sepakbola yang mereka tonton semalam. Hal tersebut membuat keduanya hampir melupakan bangun pagi.

Aruna senang melihat hal itu, entah kenapa interaksi Tama dan Arka tersebut bisa membuat Aruna naik *mood*. Walaupun lagi capek-capeknya bekerja, kalau ingat dengan kedua orang itu pasti bisa membuat Aruna semangat kembali. Dua lelaki tersebut sudah sangat melengkapi dunianya saat ini.

Tetapi, pagi ini ada sesuatu yang aneh yang ia tangkap dari mimik wajah Arka. Entahlah, antara masih mengantuk, lapar, atau tidak *mood*.

"Arka kenapa? Kok mukanya kusut begitu?" Tanya Aruna, dengan Alaska yang berada di pangkuannya.

surabacabuku

CamScanner

"Kemarin dapat nilai delapan puluh sembilan, takut hari ini juga kayak gitu."

Aruna dibuat cengo. Ia menyenggol lengan suaminya yang sibuk dengan makanannya itu. "Jangan pesimis, dong, anak Bunda. Lagian delapan puluh sembilan itu nggak buruk, kok."

Tama membawa salah satu telapak tangannya ke hadapan Arka, yang dibalas anak itu, hingga keduanya bertos ria. "Yakin mental kayak gini mau jadi anak *aksel*?"

Entah hipnotis apa yang dibuat Tama kepada anak lelakinya itu agar mengikuti jejaknya, tetapi Arka benar-benar tertarik menjadi anak akselerasi.

sukabacabuku

Lelaki dengan badan tinggi tegap itu berjalan santai menuju kantin rumah sakit bersama rekan dokternya. Hari ini Tama tidak makan siang bersama Aruna dikarenakan wanita itu sedang tidak ada di rumah, melainkan ke rumah orangtuanya bersama Alaska. Jadi, terpaksa Tama makan siangnya di kantin rumah sakit.

Makan di kantin rumah sakit adalah hal terjarang yang pernah dilakukan Tama setelah kejadian dulu, kejadian saat ia dan Aruna hampir saja berpisah karena orang itu. Bukannya apa, Tama hanya tidak suka memikirkan masa lalunya. Sekarang ia sudah bahagia, hidupnya telah sempurna, adanya Aruna, Arka, dan juga Alaska benar-benar melengkapi hidupnya.

CamScanner

Lelaki di hadapan Tama ini terus saja mengajaknya mengobrol. Dokter yang baru beberapa bulan di rumah sakit ini tergolong orang yang mudah bergaul. Terbukti, baru sehari masuk, sikap ramahnya membuatnya sudah memiliki teman dokter maupun perawat di sini.

Bukannya Tama ikutan jadi penggosip, hanya saja dengar-dengar Rendra ini sudah memiliki kekasih dan sebentar lagi mereka akan menikah. Kalau tidak salah tebak, lelaki di hadapannya ini berumur dua puluh empat tahun. Kalau menurut Tama, masih enak-enaknya melajang. Tama saja menikah di usia dua puluh tujuh tahun, itu pun awalnya karena dipaksa kedua orangtuanya.

Kalau ada yang ingin bertanya kenapa saat-saat awal perjodohan sikap Tama itu seperti mengabaikan Aruna, jawabannya adalah masih tidak terbiasa. Tetapi, sekarang Aruna akan ke luar kota saja sudah ia wanti-wanti agar pulang cepat.

Kembali ke topik awal, Dokter Rendra. Lelaki itu masih terus mendominasi percakapan seakan bahan ceritanya itu tak ada habisnya. Mulai dari asal usulnya hingga akhirnya ia bisa sampai di sini.

Tama cukup menikmatinya, tetapi akan lebih menikmati lagi jika Aruna yang bercerita, karena seheboh apa pun cara Aruna menceritakan sesuatu padanya, tetap saja wanita itu punya cara sendiri yang membuatnya dan juga Arka tertarik. Demi apa pun, sedari tadi Tama melantur. Entah ini efek lapar atau tidak makan bersama Aruna.

sukabacabuku

CamScanner

Namun, tiba-tiba benda pipih di sakunya bergetar, membuat Rendra menghentikan ceritanya. Tama mengerutkan dahi saat melihat nomor wali kelas anaknya. Ia menggeser tombol hijau d layar, kemudian menaruh benda pipih itu di telinga. Suara seorang wanita paruh baya terdengar di sana. Wanita itu guru Arka, Tama disuruh ke sekolah Arka akibat anaknya itu terlibat pertikaian.

Setelah mematikan sambungan, Tama izin pamit kepada Rendra. Setelah mendapat anggukan dan jempol ke atas, Tama bergegas cepat menuju sekolah Arka.

Dua puluh menit perjalanan, akhirnya Tama sampai di parkiran gedung bertingkat dua itu. Sepi, sebab murid-murid masih ada yang belajar. Ia memilih melangkahkan kakinya ke ruang guru, dan di sana sudah ada Arka yang pada bagian bibirnya berdarah.

Setelah mengetahui keadaan, Tama segera menyelesaikan perkara tersebut, kemudian membawa Arka pulang. Di dalam mobil begitu hening, sampai akhirnya Tama mengulurkan tangannya untuk mengosok kepala Arka.

"Jangan berantem lagi. Ini terakhir kalinya Ayah lihat kamu berantem. Jangan suka main tangan untuk selesaikan masalah."

Arka mengangguk. "Iya, Yah. Janji."

"Kita mampir ke kedai es krim. Sekalian Ayah bersihin lukanya."

sukabacabuku

CamScanner

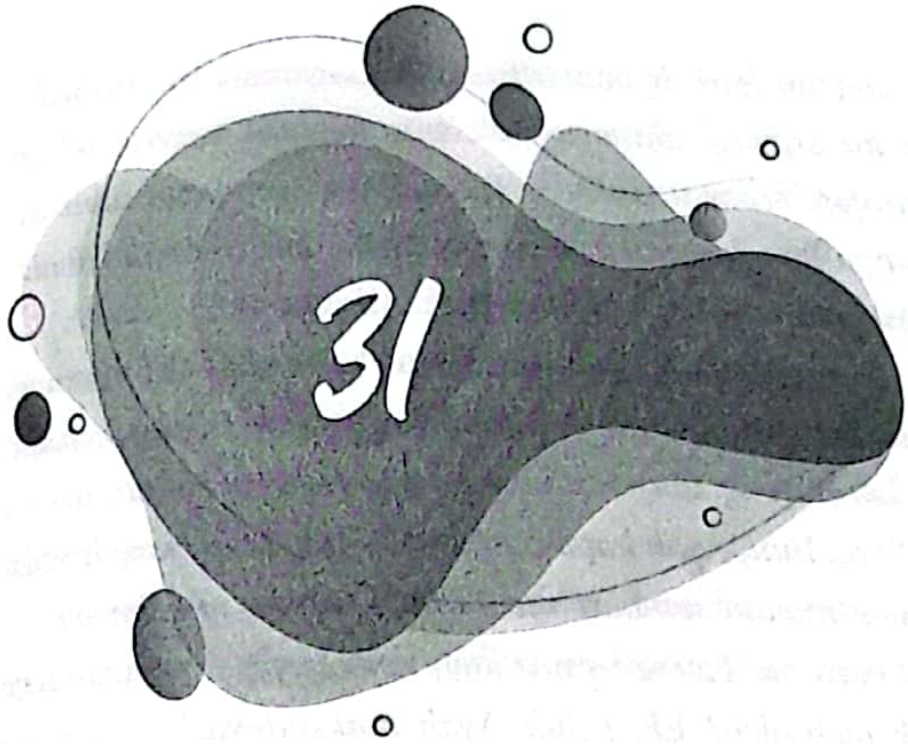

"KITA namai Cakra!"

"Alastair aja, Run. Biar kompak, semuanya awalan 'A'."

"Tapi nama Cakra tuh *ucul*."

"Alastair juga *ucul*. Artinya juga bagus."

Siapa yang menyangka kalau di usia Alaska yang belum genap menginjak empat tahun, Aruna dan Tama kembali didatangi oleh malaikat kecil yang sebentar lagi akan hadir dan bergabung bersama mereka.

Banyak orang yang tidak memercayai ini. Bahkan, Aruna dan Tama pun begitu. Menginjak usia kesembilan bulan pada kehamilannya, Aruna kadang masih geleng-geleng dengan senyuman ketika mengingat pertama kali ia sadar bahwa dirinya tengah mengandung lagi.

sukabacabuku

CamScanner

Saat itu hari di mana Tama sedang tidak ada rumah. Pria itu sedang ada urusan bisnis ke luar negeri. Selain berprofesi sebagai dokter, Tama yang notabene lahir di keluarga konglomerat terkadang harus ikut terjun ke dunia bisnis besar ayahnya. Membantu Adipati.

"A-ayah pulangnya kapan, Bun?" Si mungil Alaska yang masih terbata-bata dalam berbicara itu bertanya kepada bundanya yang tengah sibuk dengan urusan dapur.

"Iya, Bun, Ayah kapan pulang?" Kini Arka, yang berada di meja makan sembari menikmati puding, menimpali.

"Hari ini. Paling bentar lagi, kok. Siapa yang udah siap peluk oleh-oleh? Eh, peluk Ayah maksudnya."

"Arka!"

"Eng-enggak, Aska *duluan, ih!"*

Aruna tersenyum melihat kedua anak lelakinya itu. "Gimana kalau kita kasih kejutan buat Ayah?!"

"Setujuuu!" Arka menyahut, diikuti oleh Alaska.

Lagi, Aruna dibuat tersenyum melihat tingkah mereka.

Ia mulai berpindah dari satu bahan ke bahan lain. Dengan tutorial dari aplikasi memasak, Aruna akan membuat nasi liwet. Ia sudah pernah mencoba waktu itu, dan hasilnya jauh dari kata buruk. Jadi, kali ini ia akan mencoba membuat makanan ini lagi.

Aruna bersemangat, sangat bersemangat. Sembari melakukan pekerjaannya, ia menyanyikan lagu anak-anak bersama Arka dan Alaska dengan riang.

sukabacabuku

CamScanner

Bel rumah yang berbunyi, spontan membuat ketiganya bersorak sebab mereka yakin bahwa yang datang itu sudah pasti seorang yang mereka tunggu-tunggu sedari tadi.

"Arka sama Alaska mau ke depan, ya, Bun!"

Aruna mengangguk, dirinya tetap berkutat di dapur. Namun, beberapa menit setelah kepergian kedua putranya, kepala Aruna mendadak pening. Sedari pagi rasanya memang sudah seperti ini, ia merasa mual, namun kali ini seakan-akan tidak bisa ditahan.

"Bun!" seru Tama ketika melihat Aruna berjalan cepat menuju kamar mandi, kemudian memuntahkan semua isi perutnya.

Tama membantu Aruna yang tengah sibuk dengan ritualnya itu. Ia merasa ada yang tidak beres setelah melihat dan menanyakan kondisi Aruna. Alhasil, malamnya, Tama memilih untuk membawa sang istri ke dokter kandungan.

Dan jawaban dokter yang mereka datangi cukup membuat keduanya cengo bukan main. Aruna hamil, hampir menginjak usia tiga bulan, benar-benar di luar perkiraan dan perencanaan.

sukabacabuku

Berhenti memikirkan kejadian beberapa bulan lalu, kini Aruna kembali berdebat ringan bersama suaminya perkara nama yang akan diberikan pada jagoan ketiga mereka yang sebentar lagi akan lahir.

CamScanner

"Cakra!"

"Alastair."

"Cakra!" Aruna bersikeras tidak mau mengalah. "Kamu turutin kek!"

Mendengar itu, Tama terkekeh. "Ya udah, deh... biar adil nama panggilannya di rumah Cakra, tapi nama lengkapnya pakai Alastair."

Wanita berdaster kuning dengan motif kartun itu terlihat berpikir sebentar, kemudian mengangguk dengan senyuman. "Oke, sepakat."

Jawaban Aruna membuat Tama ikutan tersenyum.

"Alastair Drie Wardana," ujar keduanya kompak.

Menuju persalinan yang semakin dekat, Aruna sudah tidak diperbolehkan untuk keluar bekerja ataupun melakukan pekerjaan berat di rumah. Sebenarnya memang sudah sedari dulu, walaupun masih di awal-awal kehamilannya. Namun, sekarang benar-benar sudah mendapat larangan keras.

Jikalau *weekdays*, pagi hari hingga sekitaran pukul satu siang Aruna akan ditemani oleh Alaska saja. Mengingat Arka yang sudah menginjak sekolah dasar. Terkadang anak itu juga pulang pada sore hari kalau ada jam ekstrakurikuler ataupun les di luar sekolah.

Aruna benar-benar harus mengakui bahwa Arka Satya Wardana sangat suka yang namanya belajar. Apalagi dengan dunia menggambar dan berhitung.

sukabacabuku

CamScanner

"I-ini udah *benel*, Bun?" Suara si mungil Alaska dengan nada yang terbata-bata adalah hal yang paling mendominasi saat ini. Aruna benar-benar mencintai kehidupannya saat ini, dikelilingi para jagoan yang tidak pernah sedikit pun berhenti ia doakan dan ia pikirkan.

"Ih, pintarrr! Horeee! Selesai, deh, *puzzle*-nya," seru Aruna, yang membuat anak lelakinya itu ikut-ikutan tersenyum senang dan bertepuk tangan riang.

Banyak hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tentang bagaimana bahagianya Aruna sekarang. Ia benar-benar menikmati setiap fase kehidupannya ini. Apalagi, sebentar lagi anggota keluarganya akan bertambah.

"Mau pegang Aa, Bun." Alaska menaruh tangan mungilnya di perut buncit Aruna sembari merasakan adiknya yang tengah menendang keras itu. Ia tersenyum manis. "Kapan *lahirnya*, ih!"

"Nanti. Abang nggak sabar nih pengin ketemu Aa?"

"Iya," jawab Alaska cemberut, membuat Aruna tersenyum sembari mengelus-elus rambut hitam legam Alaska yang amat halus.

Senyum Aruna perlahan memudar tatkala perutnya terasa mulas. Dengan rasa sakit yang menggerayangi, ia meminta tolong kepada Alaska agar anaknya itu mengambil ponselnya yang berada di atas meja.

Dengan keringat yang mengucur di sekujur tubuhnya, Aruna berusaha mencari kontak suaminya, kemudian menelepon sesegera mungkin.

sukabacabuku

CamScanner

"*Assalamu'alaikum*, Mas—" Suara Aruna yang kesakitan berganti menjadi teriakan Alaska.

"Ayah cepat pulang! Adek udah mau *lahil!*"

Terdengar jawaban Tama dari seberang sana bahwa ia akan segera datang.

Aruna benar-benar kesakitan dan sebisa mungkin ia menahannya. Hingga beberapa menit selanjutnya, ia dibawa ke rumah sakit oleh Tama.

"Arka, Mas, jangan lupa dijemput."

"Udah minta tolong sama Ibu," jawab Tama sekenanya, yang membuat Aruna tertawa di tengah keadaan yang memorak-porandakan jantung seorang Tama.

Ini keempat kalinya Tama berurusan dalam hal antar-mengantar orang yang akan bersalin, namun tetap saja laki-laki itu masih gugup.

Saat ini, mereka tengah menunggu pembukaan Aruna. Mengetahui dari suaminya bahwa kedua anaknya sudah datang membuat Aruna kembali tersenyum, namun sepersekian detik selanjutnya adalah kontraksinya yang benar-benar dahsyat.

Dimulai dari menit ini hingga entah di menit keberapa, Aruna akan kembali bergulat dengan tarikan napas dan teriakan. Membiarkan Tama merasakan bagaimana cakarannya. Dorongan semangat dari Tama, beberapa suster, dan juga dokter benar-benar membuatnya lebih kuat.

Apalagi, nada bicara suaminya yang kelewat sabar benar-benar menghipnotis seorang Aruna. Rambutnya tidak lepas oleh elusan, air matanya yang jatuh tidak pernah sekali pun dibiarkan begitu saja, bahkan tangan Tama

sukabacabuku

CamScanner

selalu setia dalam genggamannya. Ia benar-benar bersyukur pasca-kelahiran ketiga anaknya ini, Tama selalu berada di sampingnya.

Suara tangis bayi membuat Aruna menghela napas lega, begitu pun yang lain. Sedangkan Tama, ia berusaha menormalkan jantungnya yang berpacu cepat sedari tadi.

Aruna benar-benar tidak kuasa menahan senyumnya ketika bayi tersebut diberikan dalam gendongan suaminya. Terlihat Tama menitikkan air mata sembari mengazani anak ketiganya itu.

"Mau peluk," ujar Aruna setelah Tama selesai mengazani.

Tama memberikannya dengan hati-hati, setelah itu mengecup dahi istrinya lama. "Makasih, Sayang."

sukabacabuku

CamScanner

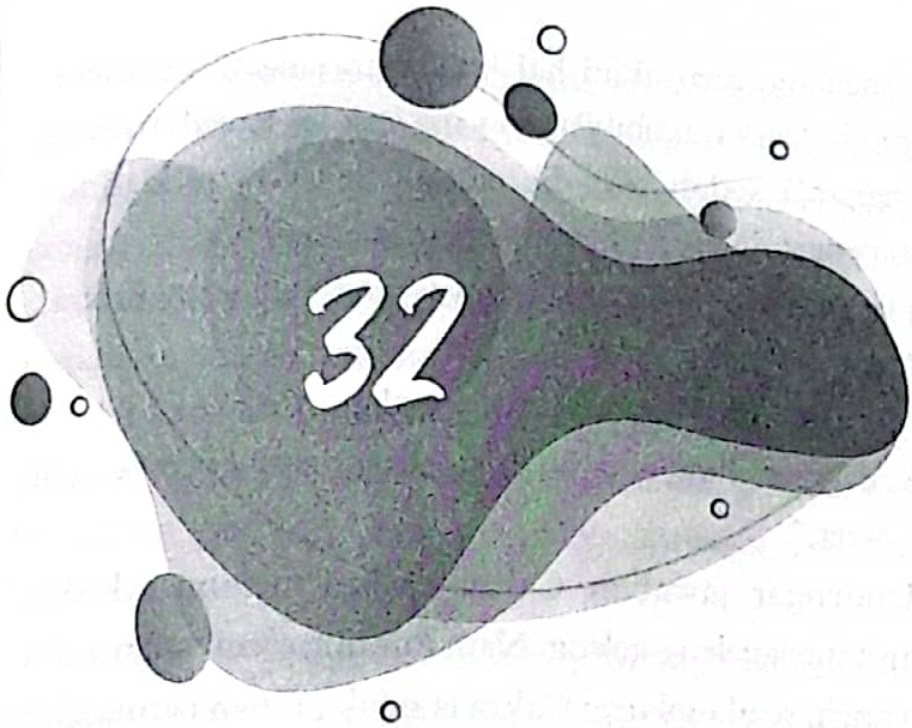

BEBERAPA tahun kemudian....

"Arka, adek lo udah bisa bawa motor gue."

Cowok yang berada di balik kemudi itu spontan menoleh ke arah sang adik yang duduk di sampingnya, kemudian berpindah ke arah spion tengah agar bisa melihat seseorang yang tengah duduk di belakang.

"Yakin tuh?"

"Yakin, lah. Harusnya Ayah udah bolehin gue bawa motor sendiri ke sekolah."

"Mimpi aja lo, Cak."

Jawaban Arka membuat adik paling kecilnya itu berdecak. "Gue serius, Ka! Lo kayak nggak tau gue aja."

Alaska terkekeh mendengarnya, sembari menatap jalanan di depan. "Iya, deh, gue percaya," ujar Arka.

surabacabuku

CamScanner

Ia memang menyakini hal itu, sebab jangankan motor besar milik Alaska, mobil Pajero yang saat ini tengah mereka tumpangi saja sudah bisa dikendarai oleh Cakra. Dan itu di luar pengetahuan kedua orangtua mereka.

Jadi, sudah bisa ditebak bahwa yang mengajari Cakra, ya... kedua kakaknya ini.

"Minggu ini buat masalah apa lagi, Cak?"

"Kedapatan buang sampah sembarangan, nyontek, dan nggak piket."

Mendengar jawaban Cakra cukup membuat kedua kakaknya menggeleng-geleng. Namun, yang membuat mereka merasa aneh, segila-gilanya Cakra ia tidak pernah bermasalah yang menyangkut akan perempuan.

"Lo nggak pernah gangguin cewek, Cak?"

"Enggak. Nggak tertarik."

"Masa, sih?"

"Iya," jawab Cakra dengan nada ogah-ogahan. Cowok yang masih berada di sekolah menengah pertama itu bersedekap mengikuti gaya kakak keduanya yang baru saja mengganti gaya. "Kalau udah mau masuk kompleks tukaran, dong, Ka, biar gue yang nyetir."

"Dih, bocah... nggak usah! Lo mau kita kena omel?" sahut Alaska.

"Biarin aja, lah, Ska. Sekali-sekali kena omel nggak bakal buat otak lo lumpuh."

Ketiga laki-laki ini baru saja berziarah dari kubur saudara mereka, Akra. Kedua orangtua mereka juga ikut serta, namun berada di mobil yang berbeda.

sukabacabuku

CamScanner

Pajero Sport milik Arka kini melaju cepat membelah jalanan kota yang sudah lengang. Kompleks rumah mereka masih jauh, namun Arka sudah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan agar bisa bertukar tempat dengan adiknya.

Alaska terkekeh ketika Arka berpindah ke belakang, mencari posisi ternyaman. Sedangkan Cakra sudah berada di balik kemudi. Cowok menjulang yang hampir menyamai tinggi Alaska itu kini mulai melajukan mobil milik kakaknya. Ini bukan pertama kalinya Cakra menjadi sopir kedua kakaknya.

Entahlah, ketiganya tidak janjian, namun mereka bersamaan memakai baju hitam dengan bawahan yang senada pula. Benar-benar *men in black*. Arka dan Cakra memakai kemeja hitam polos yang digulung hingga siku. sedangkan Alaska sendiri memakai kaus hitam dengan bawahan *jeans* hitam pula.

Satpam rumah membuka pagar besar agar Cakra dapat memasukkan mobil. Dengan rapi, kini Pajero Sport milik Arka sudah rapi terparkir bersama mobil-mobil lain.

"Aa Cakra!" Panggilan dari salah satu satpam rumahnya membuat Cakra menoleh ketika baru saja turun dari mobil. Satpam tersebut mengacungkan dua jempolnya ketika melihat majikannya itu turun dari balik kemudi.

Cakra bersama kedua kakaknya itu sudah ingin membalas, namun suara ayahnya benar-benar membuat mereka spontan menoleh. Dan sepersekian detik selanjutnya adalah ketiga anak Tama berlari mendekat ke arahnya dan memohon ampun.

sukabacabuku

CamScanner

Aruna dibuat kesal dengan keempat *bodyguard*-nya yang sibuk meskipun hari ini hari libur. Terlebih tepat di hari ini adalah hari spesial untuknya. Iya, Aruna ulang tahun, namun sepertinya tahun ini tidak semeriah biasanya. Terbukti dengan Tama yang pagi-pagi sekali hanya mengucapkan 'selamat ulang tahun' ditambah kecupan singkat, kemudian segera berangkat ke rumah sakit karena jadwal operasi. Ketiga anaknya pun seperti itu, dengan alasan yang beragam juga. Arka yang memiliki janji temu dengan kliennya, Alaska menjenguk temannya yang sakit, juga Cakra yang harus kerja kelompok.

Aruna mengaduk teh yang dibuat sendiri. Suara dentingan cucian piring oleh ART-nya, gesekan sapu lidi dari halaman depan, dan pagar besar yang digeser adalah yang mengisi kesepian Aruna.

"Selamat ulang tahun, Bunda!" Suara dari seorang gadis berkaus ungu yang mulai memudar itu membuat Aruna menoleh dengan senyuman kecil.

"Makasih, Thana cantik."

"Sama-sama. Aku mau bantuin Ibu dulu."

"Iya. Jangan lupa belajar, Sayang."

"Iya, Bun. Pasti!"

Dulu, ia tidak mau mempekerjakan orang lain di rumahnya. Namun, dua orang wanita datang menemui Aruna dengan alasan yang benar-benar membuatnya tidak

sukabacabuku

CamScanner

tega untuk menolak. Alhasil, Aruna menerima mereka sebagai ART di rumahnya.

"Bu, tadi Bapak bilang jangan kelelahan, soalnya minggu-minggu ini Ibu kelihatannya sibuk banget."

Aruna mengangguk dan membalas dengan ramah perkataan dari ART yang menginjak usia sepantaran dengan ibu Aruna. "Bapak juga beliin bahan-bahan makanan. Katanya menu hari ini makanan kesukaan Ibu."

Aruna menggigit bibirnya, berusaha untuk menahan senyum. Setidaknya Tama dan anak-anaknya mengingat ulang tahunnya. Jadi, Aruna tidak perlu sedih-sedih amat. Toh, yang terpenting doa dari orang-orang itu untuknya.

Aruna beranjak dari *mini bar*, kemudian berjalan menuju kamarnya. Namun ia dibuat kaget ketika hendak menapaki anak tangga.

"*HAPPY BIRTHDAY*, BUNDA!"

Astaga, Aruna ingin menangis saja melihat Tama yang memegang kue berukuran besar dengan bentuk persegi. Keempat laki-laki di depannya ini memakai topi kertas yang tampak lucu di matanya.

Tidak terlihat seperti biasanya. Mereka bernyanyi 'tiup lilinnya' dengan serempak, juga tepuk tangan meriah ketika Aruna sudah selesai meniup lilinnya.

"Bunda pakai ini dulu, karena kami punya kejutan." Arka menutup mata bundanya, kemudian menuntun ke ruang keluarga.

Aruna dibuat kaget ketika sudah sampai dan matanya telah dibuka. Kini, ruang keluarga sudah dihias sedemikian

sukabacabuku

rupa, bahkan ada foto-foto kebersamaan mereka yang didesain hingga membentuk tulisan '*I Love U Mom*' dengan efek *black and white*.

Aruna benar-benar tidak bisa membendung air mata bahagianya sekarang. Ia kira tahun ini tidak ada perayaan spesial karena orang-orang tersayangnya sedang ada kesibukan, namun nyatanya di luar ekspektasi.

"*Happy birthday, my angelic mother,*" ujar Arka.

"*Love you a lot.*" Kini anak keduanya.

"*Love you more than you know, Mom,*" timpal Cakra.

"*I will always cherish the day you were born.*" Tama melengkapi. Kemudian keempat orang itu memeluk Aruna.

Hati Aruna menghangat. Ia benar-benar bersyukur untuk semuanya. Aditama, Arka, Alaska, dan Alastair... sudah cukup menjadi pelengkap hidupnya sekarang.

sukabacabuku

CamScanner

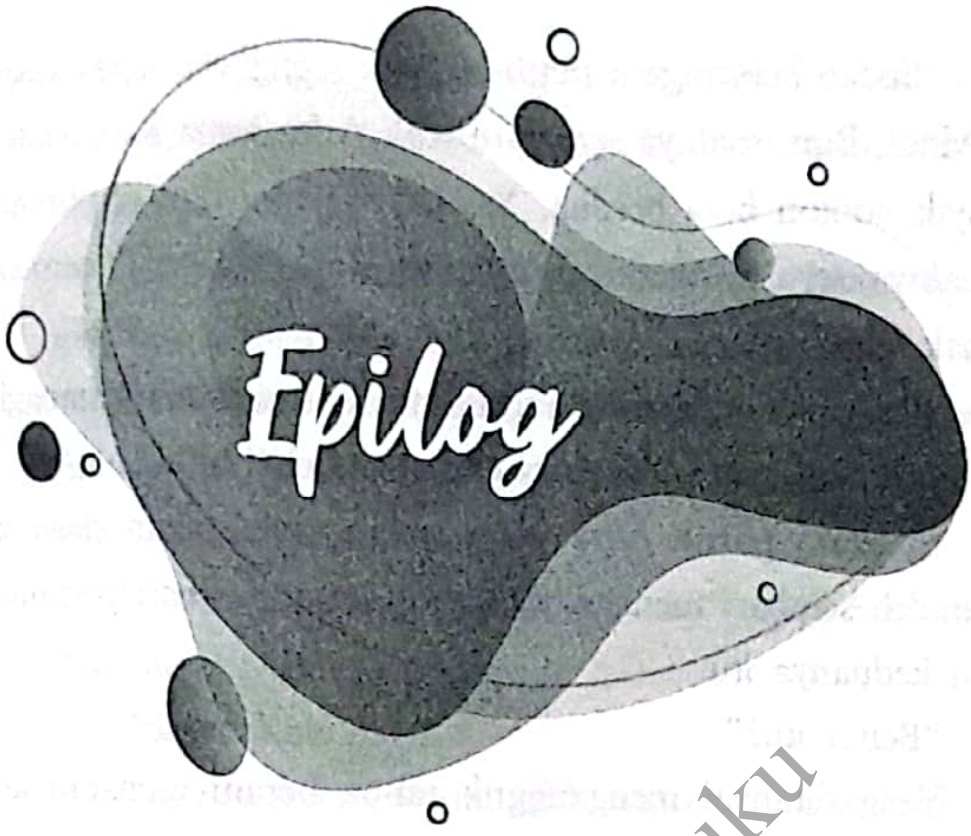

sukabacabuku

"Itu, Bun, kemarin si Cakra masuk BK lagi gara-gara tidur di kelas," adu seorang lelaki berumur dua puluh dua tahun dengan pakaian rapi yang terbalut pas di tubuhnya.

Di umurnya yang terbilang sangat muda, Arka sudah mendapatkan tawaran kerja sebab memiliki otak cerdas. Saat sekolah menengah pertama dan atas, Arka adalah anak akselerasi, jadi tidak heran, kan?

"Cakra... Bunda, kan, udah bilang, jangan suka nakal di sekolah, bisa-bisa kamu nggak naik kelas." Wanita paruh baya yang sedang menyiapkan sarapan itu kini menggerutu kesal kepada anak bungsunya tersebut.

CamScanner

Bocah berseragam putih-biru itu menghela napas kasar. "Maaf, Bun, soalnya semalam Kak Arka sama Kak Alaska asyik nonton bola berdua. Ya, jadinya aku ikut nimbrung. Soalnya seru banget, Juventus vs Real Madrid," cerocos anak lelaki itu.

Biasa, jika di depan orangtuanya, Cakra akan memanggil kedua kakaknya itu dengan embel-embel 'Kakak'.

Si lelaki paruh baya yang sedang merapikan dasinya menoleh sembari menggeleng-geleng ke arah anak pertama dan keduanya itu.

"Benar itu?"

Yang ditanyai mengangguk tanpa berani menatap ke arah ayah mereka.

Aruna duduk di samping anak bungsunya, berhadapan dengan kedua anaknya yang sudah bekerja dan sekolah menengah atas. Sedangkan Tama duduk di bagian ujung, layaknya pimpinan.

Tak ada gurat kemarahan di wajah Tama, tetap tenang. Tama memang mendidik anak-anaknya untuk mandiri dan keras dalam hal pendidikan, jadi jangan salahkan jika hal sepele saat Cakra dipanggil BK seperti ini Tama sudah seakan menyidang anak-anaknya.

"Ka, gimana motor kamu kemarin? Udah kamu perbaiki?" tanya Tama.

sukabacabuku

CamScanner

Alaska, yang tak lain sang anak kedua, menoleh ke arah ayahnya. "Belum, Yah. Rencana, sih, entar mau dibawa ke bengkel."

"Simpan aja, nanti biar Ayah yang telepon montir," ujar Tama, membuat Alaska mengangguk.

Alaska dan Arka menghela napas tenang karena kini Tama sudah tidak menanggapi lagi hal yang tadi. Setidaknya mereka aman untuk saat ini.

"Kamu perginya sama siapa entar?" tanya Aruna kepada Alaska.

"Sama Kak Arka."

"Bagus. Arka sekalian, deh, antar Cakra ke sekolahnya," lanjut Aruna.

"Lah, biasanya Ayah yang bareng Cakra, kenapa sekarang Arka yang antar?"

Bukannya mau membantah ucapan bundanya, hanya saja Arka sudah kapok mengantar Cakra. Lelaki setinggi Alaska itu benar-benar berhasil naik darah jika berada satu mobil dengan adik bungsunya tersebut. Karena sepanjang perjalanan, Cakra akan terus mengoceh ataupun melakukan hal-hal yang aneh sehingga mampu membuat Arka naik pitam.

Beda lagi kalau Cakra diantar ayahnya. Cakra akan berubah menjadi anak yang penurut dan tidak banyak

sukabacabuku

CamScanner

gaya. Entah Tama melakukan sulap apa hingga anak itu bisa sangat patuh.

"Itu sebagai hukuman kalian. Mulai besok sampai sebulan ke depan, transportasi Cakra ke sekolah adalah tanggung jawab kalian. Pergi sekolah tugas Alaska dan pulang sekolah tugas Arka. Ayah harap nggak ada bantahan untuk itu."

Kedua lelaki tersebut menghela napas pasrah. Kalau sang ayah sudah berkata seperti itu, mereka bisa apa?

Tama tidaklah menakutkan seperti gambaran sekarang ini, tetapi karena sudah dibuat kesal karena laporan Arka bahwa Cakra masuk BK lagi, hal tersebut menjadi pancingan amarah Tama.

Padahal kalau boleh dipikir, senakal-nakalnya Cakra, lebih nakal lagi Alaska. Alaska itu anak geng, beberapa kali berhubungan dengan BK. Tetapi karena cowok itu memiliki otak yang oke, jadi ia masih diberi dispensasi. Belum lagi kalau berurusan dengan guru, orangtua teman segengnya itu sangat berpengaruh, jadi aman.

Tapi jangan lupakan, jika Alaska keluar dari tiga besar di kelasnya, jangan harap ia bisa kembali ikut dengan geng-gengnya itu.

Coba tengok ke Cakra, sedikit pun tidak ada yang bisa dibanggakan kecuali surat panggilannya yang menggunung dari hari ke hari.

sukabacabuku

CamScanner

"Udah, udah... makan dulu." Aruna menengahi.

"Oh iya, buat penghuni rumah, Bunda ada pengumuman bahwa lusa Bunda ada kerjaan di Bogor, nanti menginapnya di rumah Tante Andini. Semua keperluan kalian udah Bunda siapin, tinggal kalian pakai."

Hening sejenak, sampai semuanya berseru kesal bersamaan, "BUNDA!"

sukabacabuku

CamScanner

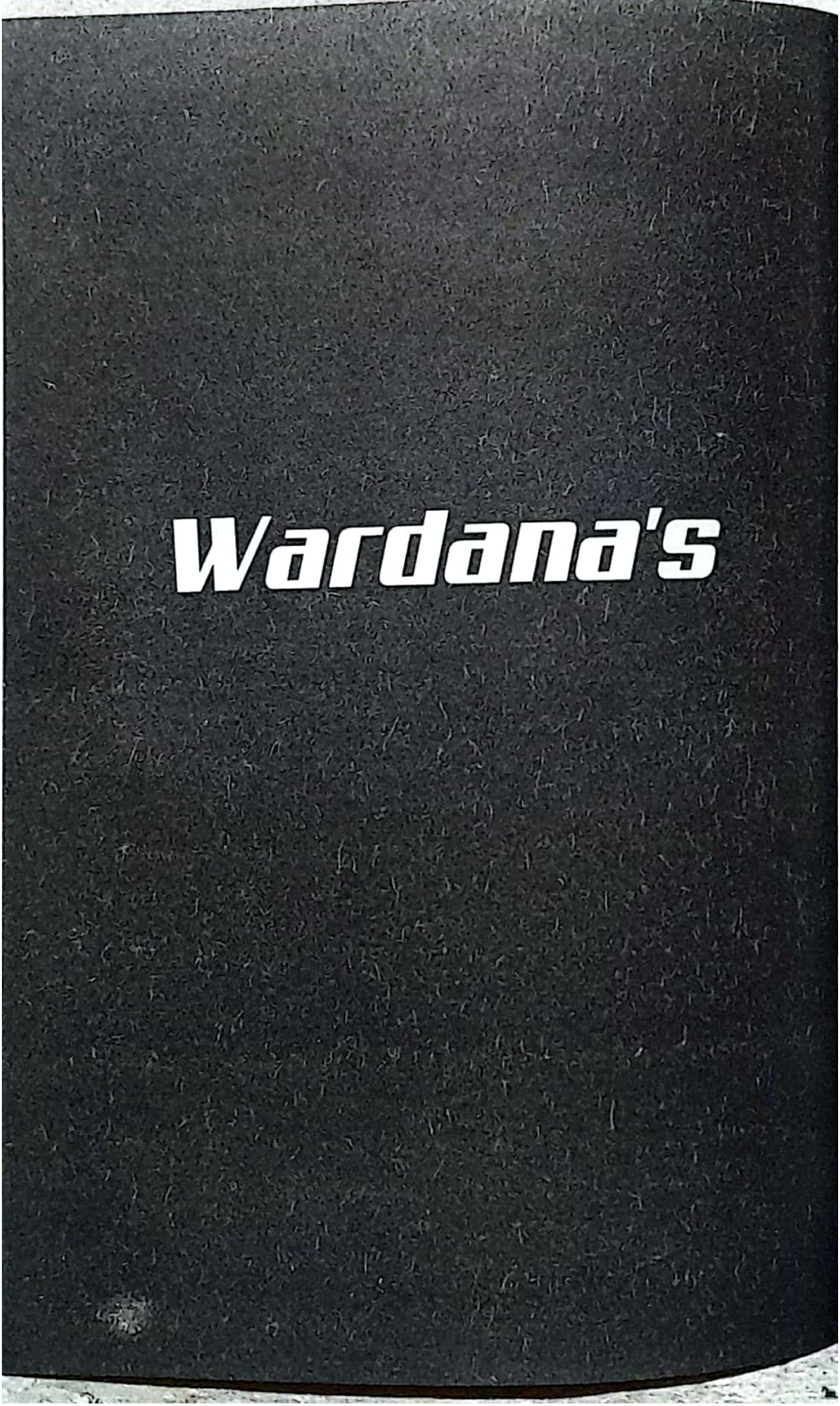

CamScanner

Tuhan menciptakan manusia saling berpasangan dan menutupi kekurangan masing-masing. Begitu pun Aruna yang dipertemukan dengan pasangannya setelah dijodohkan oleh ibunya.

Tapi, bagaimana jadinya jika sifat pecicilan, labil, dan keras kepala Aruna dipertemukan dengan sifat pendiam dan perfeksionis Tama?

sukabacahit

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp.021-22327635
IG. @coconutbooks

CamScanner